Majalah Nasional No.1 Milik NU

MAJALAH NAHDLATUL ULAMA

# AULA

Verified by DEWANPERS

Lentera Gus Baha

**Kiprah Gus Dur**
Selalu Relevan Diperbincangkan

**Meneladani Politik**
Silaturahim ala Gus Dur

**Gus Dur Konsisten**
dengan Konstitusi

**Pembacaan Gus Dur**
terkait Kepemimpinan Nasional

**Terlibat Pemilu,**
Pengurus NU Dinonaktifkan

**Gaza Membara,**
Presiden Indonesia Angkat Bicara

Inayah Wulandari

# MENGEMBALIKAN DEMOKRASI KEPADA KEKUATAN RAKYAT

12 | TAHUN XLV | DESEMBER 2023 | Pulau Jawa Rp 30.000 | Luar Jawa Rp 35.000

ISSN 0215-9597

majalahaula.id

# Tak Sekadar Menjaga Rutinitas

Setiap memasuki bulan Desember, majalah Aula terus menjaga konsistensi dengan menurunkan tulisan seputar almaghfurlah KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Karena seperti diketahui bahwa pada ujung bulan sekaligus menghadapi pergantian tahun, maka di seluruh Nusantara digelar acara haul Gus Dur dengan aneka keragaman yang mengiringi.

Dan momentum ini menjadi sarana bagi seluruh elemen bangsa untuk membangkitkan kesadaran bahwa sosok Gus Dur dengan pemikiran dan kiprahnya demikian bermakna bagi perjalanan negeri. Belajar dari ketokohan Gus Dur, maka akan banyak hal yang mendesak untuk dilakukan bangsa ini, terlebih akan menghadapi pesta demokrasi dalam waktu dekat.

Bahwa perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, demikian pula semua harus menyadari sejak awal bahwa keragaman pilihan menjadi keniscayaan. Nah, dalam suasana seperti ini, apa yang harus dikedepankan? Tidak lain adalah menjadikan pilihan yang beragam sebagai sebuah hal tak terhindarkan. Justru yang harus dijaga dan diselamatkan adalah persatuan dan kebersamaan.

Pemilihan Umum 2024 kalau boleh dikatakan bisa menjadi pertaruhan bagi keutuhan dan kebersamaan bangsa. Apalagi riak bagi kemunculan gesekan dalam masa pemilu dengan beragam variannya akan menjadi hal tidak terelakkan. Keinginan untuk menang tentu saja demikian mengemuka bagi setiap calon, dan tidak sedikit yang menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk merengkuh hasil dengan menghalalkan aneka cara.

Dalam kondisi seperti ini, maka sekali lagi meneladani sosok Gus Dur menemukan memomentum yang tepat. Dan pada saat yang sama, media ini mendapatkan kesempatan istimewa untuk bertemu salah seorang putri Gus Dur yang kemudian kami jadikan cover untuk edisi Desember 2023.

Terus terang, media ini juga akan memanfaatkan keberadaan pesta demokrasi untuk semakin intensif melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan. Khususnya mereka yang memang memiliki jalur untuk disapa termasuk partai politik, sejumlah kandididat wakil rakyat, penyelenggara pemilu, hingga calon presiden dan wakil presiden.

Bagaimanapun juga, media menjadi sarana yang sangat disarankan untuk menyapa calon pemilih, dengan segmentasi yang ada. Demikian pula penyelenggara pemilu dapat memanfaatkan media ini dengan pembaca fanatiknya untuk memberikan sosialisasi tahapan pemilihan berikut aturan pendukungnya.

Kami membayangkan, dimulai pada edisi Desember ini maka akan banyak kalangan yang harus menyiapkan sejumlah hal dengan perencanaan yang demikian baik. Apalagi diketahui bahwa ujung tahun adalah sarana paling tepat untuk melakukan evaluasi kiprah dan bersiap untuk menyongsong tahun 2024 dengan aneka peluangnya.

Dengan demikian, banyak hal yang bisa dilakukan di bulan terakhir tahun ini. Dari memastikan bahwa tetap optimis menghadapi pergantian tahun, hingga pesan moral yang senantiasa harus dijaga seiring dengan diselenggarakannya haul Gus Dur di seluruh penjuru negeri. * ***@majalahaula***



Majalah Nahdlatul Ulama
AULA

Dewan Komisaris:
**KH Anwar Manshur**
**KH Marzuki Mustamar**

Pendiri (1978): **KH Anas Thohir** *(almaghfurlah), bersama* ***KH A Hasyim Muzadi*** *(almaghfurlah),* ***H Sholeh Hayat***, ***H Abdul Wahid Asa***

Direktur Utama: **H. Echwan Siswadi**

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: **Syaifullah**

Redaktur Pelaksana: **Asvin Ellyana**
Editor: **A Habiburrahman**
Redaktur: **Rofi'i Boenawi, Riamah Hartono, Dino Turoichan**

Reporter dan Kontributor:
**Diah A Rengganis, Miftakhul Lina HR** *(Surabaya)*
**Miftahul Arif** *(Semarang)*

Design Grafis : **M Yusuf, D Essalafy**

Pemimpin Perusahaan: **Mohammad Djamil**
Sekretaris Perusahaan: **Marini**

Manajer Keuangan: **Trisnohadi**
Staf Keuangan: **M Romdhony, Nuru Fadiyah L**

Periklanan: **Achmad Murry, M Habib Wijaya**

Pemasaran: **Chandra Khoirul Huda**
Koordinator Agen: **Khoiriyah**
Sirkulasi: **M Saiful Anwar**
Mutasi & Langganan: **Sri Murni**

**Penerbit:**
**PT Aula Media Nahdlatul Ulama**
Berdasarkan Surat Keputusan PWNU Jatim
No. 183/PW/Kpts./XII/78 tanggal 9-12-1978

**Izin Terbit:**
Surat Keputusan Menteri Penerangan
No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/1987
tanggal 21 Desember 1987.
Terbit tiap awal bulan

**Alamat Redaksi & Pemasaran:**
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Telp/Fax. (031) 8296119
**Email: redaksiaula@gmail.com**

**Perwakilan Jawa Tengah & DIY**:
Jl. Duku No. 59 Lamper Kidul, Kota Semarang
Call Center 0813 9025 6329
Jl. BBE X/B 533, Beringin Lestari Ngaliyan
Semarang Telp. (024) 769 28652

Harga eceran:
**Jawa: Rp. 30.000,- L. Jawa: Rp. 35.000,-**
Harga langganan:
**Jawa: Rp. 180.000,- (6 Edisi) Rp. 360.000,- (12 Edisi)**
**L. Jawa: Rp. 210.000,- (6 Edisi)**
**Rp. 420.000,- (12 Edisi)**
***belum termasuk ongkos kirim**

No. Rekening:
**Bank Mandiri 1420013283436**
an. PT. AULA MEDIA NAHDLATUL ULAMA

**Bank Jatim 0321 022 464**
an. Aula Media Nahdlatul Ulama, PT

**Bank Syariah Indonesia 777 0000 570**
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

**BRI 0411 01 000638 303**
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

Percetakan: **PT AKSARA GRAFIKA SURABAYA**
Jl. Brigjend Katamso No 45 Turipinggir Wedoro
Kec. Waru, Kab. Sidoarjo Jawa Timur

Anda punya komentar, ide, saran, kritik maupun uneg-uneg demi kemajuan Majalah *AULA* dan kejayaan NU? Silahkan kirim ke nomor **0852-1600-2100**, dengan menyertakan nama dan kota

## Berani Mencoba Hal Baru

Santri ketika keluar dari pondok pesantren terkadang tidak berani mencoba hal baru. Penyebabnya ada banyak faktor, misal insecure, merasa tidak pantas di lingkungan baru, tidak percaya diri, dan takut. Pola pikir semacam ini sejatinya perlu diubah. Karna santri ketika keluar dari Pondok pesantren setidaknya mau dan berani menghadapi tantangan, mencoba berbagai hal untuk meningkatkan skill dan keterampilan yang dimiliki.

***Adawiyatul Mariah - Pontianak***

## Suka Mendengar Ceramah di Sosmed

Saya baru-baru ini suka mendengar ceramah Gus Iqdam, gus yang viral di berbagai platform sosial media itu. Saya senang terhadap caranya menyampaikan materi ceramah agar mudah dipahami, dan nasihatnya yang tak jarang saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Saya ingin ke depan bisa mengikuti pengajiannya.

***Dafa Khafid – Wonogiri***

## Santri Tak Asing dengan Pahlawan

Hari Pahlawan diperingati setiap tanggal 10 November. Santri sebagai bagian pejuang kemerdekaan di masa lalu bukanlah hal asing. Para santri juga turut menjadi 'pahlawan' di hari ini dengan prestasi dan penghargaan yang diraih, baik yang berkaitan dengan ilmu agama ataupun ilmu sains hingga perekonomian, serta menjadi pelopor dalam gerakan masyarakat.

***Abid Dilnawas - Mojokerto***

## Perbanyak Pelatihan Kepenulisan

Saya berharap lembaga maupun badan otonom Nahdlatul Ulama memperbanyak pelatihan kepenulisan untuk kadernya. Pelatihan itu sebagai bekal mereka untuk menyampaikan informasi penting ke publik, juga menjadi media dakwah organisasi.

***Afifah Hilya Nafisah - Cilacap***

## Bantuan Modal dan Alat Usaha

Kesempatan untuk mendapat modal sekaligus alat usaha sejauh ini masih minim. Saya berharap NU memberi lebih banyak bantuan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Bantuan itu akan sangat bermanfaat, mengingat banyak sekali kader NU.

***Ghaliyati - Garut***

## Pedoman Ceramah Agama

Kementerian Agama telah menerbitkan pedoman ceramah agama. Bagi penceramah penting memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang moderat, juga sikap toleransi serta menjunjung tinggi harkat, martabat kemanusiaan, sikap santun dan keteladanan, serta wawasan kebangsaan. Sementara materi ceramah yang disampaikan hendaknya pula memenuhi berbagai unsur, seperti mengandung pesan yang mendidik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindakan intoleransi, diskriminatif, dan tidak bermuatan kampanye politik praktis.

***Anas Azhar Hayyan - Banten***

DAFTAR ISI

# Pemilu Momentum Kedepankan Keselamatan Bangsa

**Bangsa Indonesia dalam beberapa bulan mendatang akan melaksanakan pemilihan umum. Belajar dari para pendahulu, bahwa yang harus dikedepankan dalam momentum ini adalah keselamatan bangsa dan negara.**

alam sebuah kesempatan, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Yahya Cholil Staquf memberikan penjelasan bahwa menjelang proklamasi kemerdekaan beredar wacana siapa yang lebih pantas menjadi Presiden dan Wakil Presiden RI. Dengan tegas, KH M Hasyim Asy'ari atau Mbah Hasyim mengemukakan dua putra terbaik bangsa yakni Ir Soekarno dan Moh Hatta.

Saat itu Mbah Hasyim tidak mengajukan dirinya sendirinya dan termasuk putranya, KH A Wachid Hasyim untuk menjadi orang pertama di negeri ini. Pertimbangan yang lebih mengemuka adalah demi keselamatan bangsa karena Ir Soekarno dan Moh Hatta adalah duet terbaik.

Padahal, Mbah Hasyim kala itu merupakan ulama yang paling dihormati. Ia menjadi rujukan berbagai macam problematika kehidupan, mulai persoalan agama hingga politik kebangsaan. Banyak masyarakat dan tokoh yang meminta petunjuk kepada pendiri Nahdlatul Ulama ini agar tidak salah dalam mengambil sikap dan jalan kehidupan. Kehebatannya yang dimilikinya ini bukan didapat dengan tiba-tiba karena merupakan santri kelana, yakni belajar dari satu pondok ke pondok lain, berguru dari satu kiai ke kiai lain, dari Jawa hingga Makkah.

Sepulang dari Makkah, Kiai Hasyim mulai membangun pesantren di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Kealimannya diakui bukan saat ia mendirikan pesantren. Sejak di Makkah, kakek dari KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ini sudah dipercaya mengajar di Masjidil Haram. Selain mengajar ngaji para santrinya, Kiai Hasyim juga turut aktif dalam berbagai macam pergerakan, baik dalam mengembangkan agama maupun mewujudkan kemerdekaan. Perannya pun sangat sentral mengingat para ulama menyepakati sosoknya sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama.

Pengaruhnya yang sedemikian kuat di tengah masyarakat itu sempat menarik Jepang untuk menawarkan jabatan Presiden Republik Indonesia. Cerita termaktub dalam sebuah catatan harian Maruto Nitimiharjo, tokoh Murba yang seangkatan dengan Adam Malik. KH Salahuddin Wahid menceritakan hal tersebut atas cerita dari kawannya, Hadijoyo Nitimiharjo yang notabene merupakan putra dari Maruto Nitimiharjo, dalam sebuah pengantar terhadap buku Hadratussyeikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan (2010) karya Zuhairi Misrawi. Maruto pernah diutus pemerintah militer Jepang menemui Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari dengan ditawari menjadi Presiden Indonesia, namun langsung menolak. Pasalnya, sebagai seorang kiai, tugasnya adalah mendidik santri.

Sebetulnya, tulis Gus Salah, Jepang memang sudah mengetahui bahwa Kiai Hasyim bakal menolak tawaran tersebut. Namun, hal yang ingin diketahui oleh Jepang adalah dukungan Kiai Hasyim akan berlabuh kepada siapa. Karenanya, setelah muncul penolakan, pertanyaan berikutnya adalah siapa yang layak untuk menjadi presiden dan wakilnya dalam pandangan Kiai Hasyim. Ketika ditanya demikian, ia menjawab dengan mendasarkan pandangan putranya, KH A Wachid Hasyim, bahwa yang paling cocok mengemban amanah sebagai presiden adalah Ir Soekarno dan Moh Hatta sebagai wakilnya. Cerita di atas ini menjadi latar penulisan biografi Kiai Hasyim oleh Muhammad Asad Shihab dengan judul, 'Peletak Batu Pertama Kemerdekaan Republik Indonesia' (Wāḍi' labinah Istiqlāl Indūnūsīyā).

Pada saat yang sama, Soekarno merupakan salah seorang tokoh pergerakan nasional terkemuka yang dekat dengan ulama, di antaranya KH M Hasyim Asy'ari dan KH Abd Wahab Chasbullah. Bung Karno menjadikan ulama sebagai tempat meminta nasihat, pandangan, dan saran terkait keputusan penting soal bangsa dan negara, seperti ketika proses perumusan Pancasila. Proses perumusan dasar negara ini bukan tanpa silang pendapat, bahkan perdebatan terjadi ketika kelompok tertentu ingin memperjelas identitas keislamannya. Padahal, sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang dirumuskan secara mendalam dan penuh makna oleh KH Wachid Hasyim merupakan prinsip tauhid dalam Islam.

Tetapi, kelompok Islam ini menilai bahwa kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa tidak jelas sehingga perlu diperjelas sesuai prinsip Islam. Akhirnya, Soekarno bersama tim sembilan yang bertugas merumuskan Pancasila pada 1 Juni 1945 mempersilakan sejumlah kelompok Islam tersebut untuk merumuskan mengenai sila ketuhanan. Setelah beberapa hari, pada tanggal 22 Juni 1945 dihasilkan rumusan sila ketuhanan yang berbunyi, "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Kalimat itu dikenal sebagai rumusan Piagam Jakarta.

Rumusan tersebut kemudian diberikan kepada tim sembilan dan tentu saja tidak bisa diterima oleh orang Indonesia yang berasal dari keyakinan berbeda. Poin agama menjadi simpul atau garis besar yang diambil Soekarno yang akhirnya menyerahkan keputusan tersebut kepada KH M Hasyim Asy'ari.

Prinsipnya, Kiai Hasyim Asy'ari memahami bahwa kemerdekaan adalah kemaslahatan bagi seluruh rakyat Indonesia, sedangkan perpecahan merupakan kerusakan (mafsadah) sehingga dasar negara harus berprinsip menyatukan semua. Hal ini yang kerap disampaikan KH Ahmad Muwafiq atau Gus Muwaffiq saat menceritakan riyadhah Mbah Hasyim yakni dengan puasa tiga hari, mengkhatamkan Al-Qur'an dan membaca Al-Fatihah. Setiap sampai pada ayat Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, Kiai Hasyim mengulangnya hingga 350.000 kali. Kemudian melakukan shalat istikharah dengan membaca surat At-Taubah sebanyak 41 kali, sedangkan rakaat kedua membaca surat Al-Kahfi juga sebanyak 41 kali. Kemudian istirahat tidur. Sebelum tidur Kiai Hasyim Asy'ari membaca ayat terakhir dari surat Al-Kahfi sebanyak 11 kali.

Kiai Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Pancasila sudah betul secara syar'i sehingga apa yang tertulis dalam Piagam Jakarta perlu dihapus karena Ketuhanan Yang Maha Esa adalah prinsip ketauhidan dalam Islam. Sila-sila lain juga sudah sesuai dengan nilai dan prinsip ajaran Islam yang mencakup kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Begitulah para pendahulu menyelesaikan kemelut, mengedepankan musyawarah dan meminta pertimbangan ulama. Semangatnya adalah demi menyelamatkan bangsa dan negara dari perpecahan. * ***Syaifullah***

Prof KH Ali Yafie. Lahir di Donggala, Sulawesi Tengah 1 September 1926 atau 23 Safar 1345.
Ketua Umum MUI 1998-2000, Rais Aam PBNU 1991-1992.
Wafat pada Sabtu, 25 Februari 2023 atau 5 Sya'ban 1444 H.

---

**MELAYANI UMAT BERARTI KITA MELAYANI SEBAGIAN BESAR RAKYAT INDONESIA. PELAYANAN YANG UTAMA ADALAH BIMBINGAN KEAGAMAAN YANG INTINYA MENUNJUKKAN JALAN YANG BENAR KEPADA SETIAP ORANG. MENDORONG MEREKA BERBUAT BAIK, BERUPAYA MENCEGAH JANGAN MENYIMPANG, JANGAN BERBUAT YANG TIDAK BENAR. ITULAH GARIS BESARNYA.**

# Kiprah Gus Dur Selalu Relevan Diperbincangkan

Dapat dipastikan setiap Desember hingga Januari, sejumlah kalangan demikian antusias menyelenggarakan haul KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Ada sejumlah nilai yang mendesak untuk terus didengungkan, apalagi jelang tahun politik.

Intensitas perhatian warga saat ini mulai bergeser kepada persiapan menghadapi pemilihan umum. Baik partai politik, pasangan calon presiden dan wakil presiden, termasuk mereka yang berebut keberuntungan untuk menjadi wakil rakyat, sudah melakukan banyak manuver. Era yang berbeda membuat kemasan kampanye juga beragam, meski secara umum juga nyaris tidak ada yang lain dibandingkan masa sebelumnya.

Dalam suasana seperti ini, mengembalikan ingatan sekaligus menggali kembali gagasan luhur Gus Dur sangat relevan dilakukan. Hal tersebut karena sosoknya yang demikian lengkap. Sebagai pegiat ormas keagamaan dengan jumlah massa terbesar di dunia, menjadi orang pertama di negeri ini meski dengan masa pemerintahan tak sampai tuntas, juga hal lain yang memang melekat dari sosoknya.

Pastor Antonius Benny Susetyo mengemukakan, sosok menarik dari Gus Dur adalah karena dirinya sebagai pejuang demokrasi. Bagaimana nilai-nilai demokrasi harus ditekankan pada nilai kebenaran, keadilan, integritas, hingga kejujuran. "Nilai-nilai yang tidak bisa dilanggar. Nah, prinsip itu yang dipegang oleh Gus Dur. Demokrasi itu harus menekankan pada nilai Pancasila," katanya. Dan bisa jadi karena ketegasannya tersebut, akhirnya kekuasaan Gus Dur sebagai presiden mudah ditumbangkan lantaran anasir yang menentang nilai luhur tersebut masih bercokol kuat di negeri ini.

Dalam pandangan Alissa Qotrunnada Munawarah Wahid, hal yang akan membedakan ayahnya dengan yang lain adalah, Gus Dur lekat dengan politik kebangsaan. Baginya, politik menjadi *wasilah* untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin. Dalam konteks Indonesia, mewujudkan bangsa yang besar, rakyatnya adil makmur sentosa. Politik dimaknai sesuai inti katanya, bagaimana mengatur kepemimpinan bangsa untuk menghasilkan *policy* atau kebijakan publik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Dan hal ini tentu saja cukup mengusik perjalanan bangsa di tengah kasus yang terjadi beberapa pekan terakhir.

"Fundamental politik Gus Dur adalah kaidah Islam, *tasharraful imam ala ro'iyah manuthun bil maslahah*," kata Ning Alisa. Dalam artian, semua tindakan Gus Dur saat menjadi pemimpin politik selalu menggunakan kerangka itu. Misalnya kebijakan ekonominya tidak menguntungkan investor tapi justru mengurangi utang negara. Atau kebijakan mengembalikan martabat rakyat Papua dengan

mengembalikan nama Papua. Atau kebijakan bahwa setiap program pemerintah harus membawa perspektif adil gender dalam pengembangan dan penyusunannya, serta hal lain sebagainya. Itu prinsip politik Gus Dur yang selalu dipegang erat.

Karena keberpihakannya yang demikian kuat kepada kemaslahatan, maka hal tersebut juga akan berpengaruh kepada aneka kebijakan yang dikeluarkan. Tidak ada lagi kompromi dengan kekuatan dominan yang menggerogoti persatuan dan kesatuan maupun kepentingan bangsa. Seluruh ujung dari kebijakan harus bermuara kepada kebaikan masyarakat, meski risiko yang dihadapi tidaklah ringan yakni hingga pelengseran.

Keberanian mengambil risiko adalah di antara yang harus dimiliki pemimpin di negeri yang kaya akan sumber daya manusia dan keanekaragamaan baik dari bahasa, suku, agama, ras dan antargolongan. Seperti merampingkan cabinet misalnya. Hal-hal yang dianggapnya tidak penting semisal departemen penerangan, dibubarkan. Ya, meskipun hal tersebut ditentang banyak orang, sikat saja. "Kalau Gus Dur sudah punya prinsip, tidak takut dengan kecaman, cacian, hingga *bully*an dari orang. Ya sudah jalan saja. Secara perlahan masyarakat akan mengerti mengapa itu diambil oleh Gus Dur," ungkap KH Amin Said Husni kepada media ini.

Penegasan yang hampir sama disampaikan Ngatawi Al-Zastrow. Bahwa politik Gus Dur adalah politik nilai dan politik kebangsaan. Bukan semata-mata politik praktis atau politik kekuasaan. "Kalau kekuasaan itu mengarah pada kekuasaan yang menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan melakukan advokasi terhadap kemasyarakatan. Jadi politik bagi Gus Dur itu adalah jalan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi rakyat serta menegakkan keadilan, itu politiknya Gus Dur," katanya.

Gus Dur sedang mempersiapkan diri di momen kenegaraan.

### Kesempatan Berbenah

Kalau memperhatikan usia kemerdekaan, bangsa Indonesia seharusnya terus berbenah dan berupaya menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Para pendiri bangsa telah memberikan teladan terbaik demi memastikan bahwa meraih kekuasaan bukan segala-galanya. Akan tetapi, ada prinsip yang harus terus diperjuangkan, yakni bagaimana kekuasaan dan kepemimpinan yang diraih secara konstitusional bisa dipergunakan untuk kebaikan bersama. Tidak lagi mementingkan kalangan dan kelompok, apalagi keluarga sendiri. Yang justru harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh adalah kemaslahatan warga, apalagi akses menikmati hasil pembangunan tersebut masih dirasakan oleh sebagian kecil warga bangsa.

Momentum pemilihan umum yang akan melahirkan pemimpin terbaik hendaknya dapat dijadikan sebagai sarana untuk berbenah. Bagaimanapun, biaya yang harus dikeluarkan untuk pesta demokrasi tersebut demikian panjang dan mahal. Sudah selayaknya hal ini dijadikan sebagai wasilah bagi ditemukannya insan terbaik untuk diberikan amanah dalam memimpin negeri ini. Jangan sampai momentum yang demikian istimewa pada pemilu ini justru membuat bangsa Indonesia semakin mundur apalagi terpuruk akibat salah memilih pemimpin. Bagaimanapun juga, seluruh rakyat mendapatkan kesempatan yang sama untuk menentukan pilihan terbaik dengan mengedepankan hati nurani.

Belajar dari maju dan mundurnya sebuah negera di belahan dunia, maka pilihan rakyat akan sangat menentukan. Minimal saat berada di bulan Desember ini kita melakukan refleksi dan perenungan terhadap sosok dan ide Gus Dur yang memiliki perhatian jauh ke depan bagi kesejahteraan warga. Masih terbuka kesempatan bagi bangsa ini untuk memilah dan memilih sosok visioner untuk memimpin Indonesia agar bisa lebih baik. Dan semua dikembalikan kepada masyarakat saat berada di bilik suara, karenanya manfaatkan kesempatan tersebut secara bertanggung jawab. * *Syaifullah*

## Alissa Qotrunnada Munawarah Wahid

# Politik itu Wasilah Mewujudkan Islam Rahmah

**Kehidupan kita sekarang hanya dipenuhi oleh kegiatan untuk mempertahankan kekuasaan, bukannya mencapai kepemimpinan yang diharapkan. Kekuasaan disamakan dengan kepemimpinan dan kekuasaan tidak lagi mengindahkan aspek moral dalam kehidupan kita sebagai bangsa. (Gus Dur, 7 November 2002).**

***Desember banyak yang mengatakan bulannya Gus Dur, dan memasuki tahun politik 2024. Bagaimana pendapat Anda tentang Gus Dur dan politik?***

Gus Dur lekat dengan politik kebangsaan. Bagi beliau, politik menjadi *wasilah* untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin. Dalam konteks Indonesia, mewujudkan bangsa yang besar, rakyatnya adil makmur sentosa. Politik dimaknai sesuai inti katanya, bagaimana mengatur kepemimpinan bangsa utk menghasilkan *policy* (kebijakan publik) untuk mewujudkan cita-cita bersama.

***Banyak pemikiran Gus Dur dan politik, apa yang Anda ingat dari hal itu?***

Fundamental politik Gus Dur adalah kaidah Islam, *tasharaful imam ala ra'iyah manuthun bil maslahah*. Semua tindakan beliau saat menjadi pemimpin politik selalu menggunakan kerangka itu. Misalnya kebijakan ekonominya tidak menguntungkan investor tapi justru mengurangi hutang negara. Atau kebijakan mengembalikan martabat rakyat Papua dengan mengembalikan nama Papua. Atau kebijakan bahwa setiap program pemerintah harus membawa perspektif adil gender dalam pengembangan dan penyusunannya, serta hal lain sebagainya. Itu prinsip politik Gus Dur yang beliau pegang erat.

***Gus Dur dikenal sebagai sosok yang santai dan tidak haus jabatan, apakah Anda setuju?***

Sangat setuju. Beliau bukan orang yang menempatkan kekuasaan sebagai poros kehidupannya. Beliau menyadari bahwa kekuasaan penting untuk digunakan bagi kemaslahatan rakyat, tapi menyadari bahwa di posisi apapun beliau dapat bekerja dengan baik.

Karena itu, mudah bagi beliau untuk meninggalkan istana, dengan mengatakan tidak ada jabatan yang layak dipertahankan dengan pertumpahan darah rakyat. Ketika ditanya apa yang disesali saat harus meninggalkan istana, beliau menjawab: "Koleksi CD Beethoven-nya hilang". Sudah itu saja. Setelah itu pun beliau tetap santai dan menjalani kehidupan dengan baik. Masih bekerja, bahkan sempat melakukan advokasi Pekerja Migran Indonesia yang divonis hukuman mati di Arab Saudi dan Malaysia di akhir kehidupan beliau.

***Teladan apa yang bisa diambil pada politik Indonesia saat ini?***

Untuk tidak memaksakan dalam mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara. Untuk menyadari bahwa ada asas kepatutan bagi seorang pemimpin. Gus Dur pernah menulis:

*Kehidupan kita sekarang hanya dipenuhi oleh kegiatan untuk mempertahankan kekuasaan, bukannya mencapai kepemimpinan yang diharapkan. Kekuasaan disamakan dengan kepemimpinan dan kekuasaan tidak lagi mengindahkan aspek moral dalam kehidupan kita sebagai bangsa. (Gus Dur, 7 Nov 2002).*

Itulah yang kita lihat saat ini.

***Menurut Anda politik yang relevan untuk diterapkan dalam kondisi negara saat ini seperti apa?***

Politik berintegritas. Para politisi terikat dengan nilai-nilai

luhur ke-Indonesiaan dan menggunakan kekuasaan yang didapatnya untuk kebaikan bangsa dan rakyat. Di mana prosedur politik dibuat untuk menjaga integritas tersebut.

***Seandainya masih ada, kira-kira apa yang dilakukan atau dikatakan Gus Dur melihat politik kita sekarang?***

Beliau akan mengkritik dengan berbagai cara termasuk dengan humor. Beliau akan mengonsolidasikan kekuatan masyarakat sipil dan para ulama untuk bergerak bersama.

***Soal politik dinasti, apakah Gus Dur pernah berpesan pada putri-putrinya untuk meneruskan perjuangan politiknya? Atau pernahkah Gus Dur berpesan terkait kekuasaan untuk keluarganya?***

Tidak ada. Beliau tidak pernah memaksakan apapun kepada kami putri-putrinya. Beliau dan ibu membuat kami tumbuh menjadi orang-orang yang mandiri dan matang, sehingga kami dapat mewujudkan potensi kami sendiri-sendiri. Inayah menjadi pegiat budaya, Anita menjadi ahli data dan demokrasi, Yenny menjadi politisi, saya bekerja di gerakan masyarakat sipil. Kami boleh memilih jalan kami sendiri. Beliau menjadi inspirasi kami bagaimana agar dapat menjalani prinsip *khairunnas anfa'uhum linnas.*

***Ning Yenny Wahid menyatakan diri mendukung salah satu capres bahkan menjadi bagian dari tim pemenangan, bagaimana sikap Gusdurian?***

Di keluarga Ciganjur (keluarga Gus Dur), urusan kemasyarakatan ada di Gusdurian, urusan politik ada di Barisan Kader (Barikader) Gus Dur. Gusdurian sebagai jaringan tetap tidak berpolitik praktis. Jadi, ya tidak pernah bahas dan umumkan berpihak ke mana. Anggotanya? Tetap dong punya aspirasi politik. Itu personal.

***Lalu, bagaimana dengan Anda dan saudari Anda lainnya?***

Itu rahasia. Kita memilih untuk posisinya itu tidak menyampaikan ke publik, apa yang menjadi pilihan kami. Lalu kemudian kami tetap fokus pada, kalau saat ini, ya menjaga demokrasi Indonesia dari kemunduran.

***Apa pesan Anda dalam menghadapi tahun politik 2024?***

Hanya untuk urusan yang setiap lima tahun kita lakukan semena-mena. Kalau kita mau mendukung, dukunglah dengan Nurani. Kalau ingin memilih pemimpin, pilihlah pemimpin yang bisa menjaga Indonesia sebagai rumah bersama, siapa pun dia. Siapa pun dia, nurani bapak ibu sekalian, khususnya teman-teman Gusdurian mestinya sudah bisa menuntun.

Dan siapa pun yang bapak/ibu pilih, yakinilah, bahwa kita sebagai rakyat perlu untuk terus mendampingi mereka, mengingatkan mereka 'Halo Pak, Bu sudah terpilih, ayo Indonesia rumah bersama harus jadi nyata'. ***Asvin Ellyana***

**Ngatawi Al-Zastrow,** Asisten Pribadi Gus Dur 1998 – 2009

# Politik untuk Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan

**Pesta demokrasi sudah dimulai, ada tiga calon yang sedang berlaga. Jika belajar pada politik Gus Dur, maka hendaknya menjadikan politik sebagai alat untuk merajut nilai-nilai kemanusiaan. Jangan korbankan konstitusi untuk mengamankan demokrasi yang tidak berlAndaskan kemanusiaan.**

***Desember, merupakan bulan yang selalu diidentikkan dengan Gus Dur. Namun tahun ini memasuki pesta demokrasi. Bagaimana Anda melihat politik menurut sudut pandang Gus Dur?***

Politik Gus Dur adalah politik nilai dan politik kebangsaan. Bukan semata-mata politik praktis atau politik kekuasaan. Kalau kekuasaan itu mengarah pada kekuasaan yang menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan melakukan advokasi terhadap kemasyarakatan. Jadi politik bagi Gus Dur itu adalah jalan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi rakyat serta menegakkan keadilan, itu politiknya Gus Dur.

***Banyak pemikiran Gus Dur tentang politik, apa yang Anda ingat pemikiran Gus Dur selain kemaslahatan?***

Ada kalimat Gus Dur yang sangat popular, yaitu 'Yang lebih penting dari politik itu adalah kemanusiaan'. Kami memahami kemanusiaan yang dilakukan oleh Gus Dur itu bukan kemanusiaan yang akarnya itu adalah humanisme liberal tapi kemanusiaan yang akarnya adalah spiritualitas.

***Artinya spiritualitas merupakan akar ekspresi kemanusiaan?***

Ya, kemanusiaan sebagai ekspresi dari spiritualitas. Ini yang membedakan sikap politik Gus Dur, dalam membela kemanusiaan dari orang-orang yang menggunakan politik untuk membela kemanusiaan yang sifatnya liberalisme.

***Menurut Anda, politik Gus Dur yang belum terwujud seperti apa?***

Gus Dur selalu memimpikan politik untuk merajut. Politik merajut itu yang selalu ditekankan oleh Gus Dur. Itu pesan dari Gus Dur secara langsung.

***Kenapa Gus Dur begitu menekankan pada politik merajut?***

Ya, karena bangsa ini adalah bangsa yang beragam. Apapun perbedaan, perselisihan itu tidak boleh mengorbankan persatuan dan keberagaman yang ada. Itu politik yang dilakukan oleh Gus Dur. Ketika Gus Dur berseteru dengan seseorang, itu ada batasannya. Makanya jangan sampai menghancurkan. Begitu urusan politik selesai, Gus Dur tetap *fine-fine* saja, baik secara kemanusiaan atau secara hubungan masyarakat. Ketika Pak Harto (Soeharto) jatuh dari kursi Kepresidenan Republik Indonesia, orang yang pertama kali datang malah Gus Dur.

***Gus Dur dikenal sebagai sosok politik yang santai, menurut Anda?***

Iya. Karena bagi Gus Dur jabatan itu hanya menjadi sarana, menjadi wasilah untuk memperjuangkan kemaslahatan masyarakat. Bukan orientasi utama yang harus dipegang dan dipertahankan secara mati-matian. Bahkan, Gus Dur mengatakan tidak ada kekuasaan dalam bentuk apapun yang harus dipertahankan dengan mengorbankan tetesan darah.

***Kenapa Gus Dur mengatakan hal itu, bukannya jabatan itu pelantara melayani umat?***

Karena bagi Gus Dur yang namanya jabatan, yang namanya kekuasaan itu, hanya wasilah untuk menciptakan kesejahteraan. Karena sudah memiliki prinsip itu, meski Gus Dur dilengserkan dan diturunkan dari kursi Kepresidenan RI, Gus Dur *fine-fine* saja, tanpa beban, tanpa tekanan, tanpa merasa kehilangan.

***Apakah sekuat itu prinsip politik Gus Dur?***

Ya, itu prinsip yang dipegang oleh Gus Dur. Gus Dur mengatakan saya ini ingin menggunakan kekuasaan untuk membela rakyat, kesejahteraan rakyat, kok kamu menghalang-halangi, kok kamu minta ini dan itu, ya sudah silahkan saja. Akhirnya Gus Dur digulingkan oleh MPR RI.

***Menurut Anda, apakah Gus Dur sedih?***

Tidak. Kesan saya Gus Dur sedih itu bukan karena kehilangan jabatan. Tapi Gus Dur sedih karena tidak bisa membantu dan menolong rakyat secara lebih maksimal untuk melakukan percepatan transformasi advokasi untuk mewujudkan kemaslahatan.

***Perihal demokrasi, bagaimana Gus Dur memaknai itu?***

Gus Dur memaknai demokrasi secara substansial, yaitu pemenuhan hak-hak warga negara baik secara politik maupun ekonomi. Gus Dur berusaha menggunakan kekuasaan untuk merealisasikan makna demokrasi secara substansial, bukan sekadar prosedural dan legal formal. Inilah demokrasi yang dikehendaki oleh arus bawah (rakyat kecil).

Di sisi lain, sebagian elit politik (formal) ingin menggunakan demokrasi sebagai alat legitimasi untuk mengamankan kepentingan mereka. Akibatnya mereka mengabaikan substansi demokrasi dan cenderung menerapkannya secara prosedural-formal, karena penerapan demokrasi substansial dapat mengganggu kepentingan para elit dan mengurangi kenyamanan mereka.

***Ketika digulingkan kenapa Gus Dur tidak menggunakan kekuasaannya untuk melawan?***

Gus Dur tidak seperti itu. Gus Dur berupaya bertarung di medan politik untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dan ternyata Gus Dur kalah. Maka tidak seharusnya menggunakan kekuatan rakyat untuk membelanya dengan cara bermain di luar medan pertarungan (inkonstitusional). Tindakan seperti itu akan merugikan rakyat karena pada ujungnya rakyat yang akan jadi korban.

Selain itu, kalau Gus Dur melibatkan massa dalam pertarungan politik yang inkonstitusional, itu sama saja dengan tidak mendidik rakyat menghargai konstitusi. Dan jika itu terjadi, hampir bisa dipastikan risikonya negeri ini akan hancur sehingga membawa kemudharatan yang lebih besar.

***Apa yang bisa diambil pelajaran dari sikap Gus Dur ini?***

Ya, dari sini kita belajar pentingnya kearifan dan kesabaran dalam perjuangan. Gus Dur selalu menyatakan berjuang menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan cara yang benar. Tidak boleh menyalahi dan melanggar konstitusi yang telah disepakati. Selain itu, berjuang tidak boleh ngotot, tanpa perhitungan, hingga mengorbankan banyak orang. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, beliau tidak melakukan perlawanan ketika menghadapi kekuatan yang mengandung risiko besar. Nabi tidak ngotot ketika diusir dari suatu tempat, tidak melawan ketika dilempari batu, padahal Nabi SAW sedang memperjuangkan kebenaran dan membawa misi mulia dari Tuhan.

Saat Perjanjian Hudaibiyah Nabi Muhammad mengalah dengan menerima butir-butir perjanjian yang sudah jelas-jelas merugikan umat Islam. Padahal saat itu Nabi SAW bisa saja menolak atas nama kebenaran, kemudian memerintahkan umat Islam untuk menyerang kaum jahiliyah Qurays atas nama agama. Tapi hal itu tidak dilakukan oleh Nabi, karena risiko kerusakannya akan sangat besar.

***Menurut Anda, apakah Pemilu 2024 akan terulang seperti pada Pemilu 2019?***

Tidak akan sebesar 2014 dan 2019, karena momok politik SARA oleh aktor-aktor politik. Tapi tergantung dengan ketiga calon ini. Kalau terjadi hal yang sama maka kita bisa melihat *track record* calon dalam proses dan prosedur mekanisme pencalonan. Mungkin isu-isu yang dimainkan nantinya lebih pada non sektarian. Ya, misalnya seperti isu nepotisme, isu dinasti, dan isu lainnya.

***Rofi'i Boenawi**

**Ngatawi Al-Zastrow,** Aspri Gus Dur

**KH Amin Said Husni,** Wakil Ketua Umum PBNU

# Mengurai Keruwetan Politik dengan Humor

**Sosok KH Abdurrahman Wahid tidak akan habis dibicarakan. Terlebih soal politik dan demokrasi. Meski tidak genap lima tahun menjabat Presiden, namun Gus Dur meninggalkan banyak pelajaran yang patut diteladani oleh bangsa ini.**

***Bagaimana Anda melihat sosok Gus Dur kaitannya dengan situasi politik terkini?***

Ya, Gus Dur selama ini kita kenal sebagai salah satu tokoh utama penggerak demokrasi di Indonesia dan itu dilakukan sejak Gus Dur berusia muda. Bahkan dalam keadaan NU sedang ditekan oleh pemerintah Orde Baru, khususnya Pak Harto (Soeharto). Waktu itu Gus Dur tetap tegar tidak ada ketakutan sedikit pun untuk berbeda dan mengambil jalur yang tidak berani ditempuh oleh kebanyakan orang.

***Kenapa Gus Dur mengambil jalur yang berbeda itu?***

Menurut Gus Dur perbedaan itu merupakan salah satu esensi dari demokrasi. Apalagi di negara kita ini sangat beragam suku bangsa, agama, bahasa, dan lainnya. Negara kita ini diwarnai dengan keberagaman yang sangat tinggi. Di sinilah justru tantangan untuk berdemokrasi melihat perbedaan sebagai realitas. Menghargai adanya perbedaan serta mengambil sikap toleran terhadap orang lain yang berbeda kelompok. Itulah jalan yang ditempuh Gus Dur dan diajarkan kepada para kadernya, serta dicontohkan dalam perilaku kebijakan sehari-hari. Baik dalam posisinya sebagai Ketua Umum PBNU tiga periode, menjadi pimpinan DPP PKB hingga ketika Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia

Gus Dur melihat perbedaan itu sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Jangan sampai perbedaan itu dijadikan sebagai alasan untuk membeda-bedakan. Perbedaan bukan alasan untuk membeda-bedakan. Gus Dur tetap menghargai kesetaraan dan berperilaku setara sekalipun berasal dari kelompok yang berbeda-beda.

***Selain itu Gus Dur dikenal sebagai tokoh humanis, menurut Anda?***

Ya, Gus Dur tokoh humanis. Tokoh yang sangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, karena di mata Gus Dur semua manusia itu sama pada hakikatnya. Tidak melihat latar belakangnya apa, baik itu agamanya, sukunya, atau etnisnya. Sebagai manusia posisi atau kedudukannya setara dan harus diberikan perlakuan yang setara pula. Yang membedakan itu adalah bobot kualitasnya.

***Lantas apa bobot kualitas yang dimaksud?***

Kualitas, kalau dalam bahasa agama itu ketakwaannya, *inna akromakum indallahi atqokum* QS Al Hujurat ayat 13 yang artinya 'orang yang paling mulia di mata Tuhan adalah yang paling bertakwa'. Gus Dur sering mengutip ayat ini untuk memberi inspirasi dan landasan terhadap prinsip-prinsip yang dipeganginya. Sebetulnya manusia itu semuanya sama, yang membedakan dan memberikan nilai keunggulan seseorang adalah bobot kualitas spiritualitasnya, yaitu

ketakwaan. Itu yang diimplementasikan Gus Dur di dalam berpolitik.

***Apa implementasi Gus Dur dalam berpolitik?***

Dalam berpolitik, ketika Gus Dur mendirikan PKB, tidak semua kader ditarik ke PKB. Kepengurusan PKB pada awal dibentuknya waktu itu sangat ramping. Malah kepengurusannya banyak para kader dari partai yang berbeda. Tadinya ingin masuk ke PKB waktu itu, tapi Gus Dur tidak mengizinkan, pada akhirnya mereka tetap berada di PPP, Golkar, ada yang di PDIP. Mungkin masuk ke partai lainnya. Bahkan ketika adiknya (KH Salahuddin Wahid, red) mendirikan Partai Kebangkitan Umat, Gus Dur oke-oke saja. Gus Dur *fine-fine* saja, tidak ada masalah.

Melihat perbedaan itu sebuah realitas empirik yang tidak perlu dipersoalkan atau dipermasalahkan, apalagi dipertentangkan. Tetapi justru dijadikan sebuah anugerah yang harus disyukuri dan dijalani dengan nilai-nilai toleransi.

***Gus Dur dikenal dengan sosok yang santai dengan jokenya dan dikenal tidak suka mempertahankan jabatan mati-matian, menurut Anda?***

Ya, karena Gus Dur melihat realitas itu bukan sebagai keruwetan. Selain itu, Gus Dur mampu mengurai keruwetan di dalam realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan jamiyah, kehidupan politik, kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga Gus Dur santai saja. Gus Dur bisa memetakan, mengurai dari mana asalnya, bagaimana instrumennya, arahnya kemana. Gus Dur mampu menangkap dan membaca itu.

Untuk mempermudah orang menerimanya, Gus Dur mentransformasikannya ke dalam bahasa yang justru menjadi lelucon, guyonan, menjadi sesuatu yang bisa ditertawakan secara bersama-sama. Itulah salah satu ciri dan kelebihan Gus Dur yang tidak dimiliki oleh tokoh lainnya.

***Bagaimana Gus Dur bisa melakukan itu?***

Karena Gus Dur mampu menangkap realitas, mencernanya dan membahasakan dalam bahasa yang bersifat humor atau guyonan dalam bahasa Jawa-nya. Sehingga orang itu menangkap sebagai ungkapan yang bisa ditertawakan secara bersama-sama. Tetapi di balik bahasa yang humoris itu sebetulnya ada makna yang sangat mendalam. Didasari filosofi yang sangat luhur. Bahwa jabatan tidak perlu dipertahankan dengan mati-matian. Karena bagi Gus Dur jabatan itu sesuatu yang harus dimaknai sebagai sarana untuk membangun kemaslahatan.

***Apa dasar dan cara Gus Dur memberikan kemaslahatan kepada masyarakat?***

Gus Dur sering mengutip kaidah fikih yang mengatakan bahwa *tasharruful imam ala ro'iyah manuthun bil maslahah,* bahwa segala kebijakan pemimpin kepada masyarakat itu harus berorientasi kepada kemaslahatan. Ya, selama jabatan itu masih dapat memberikan kemaslahatan kepada masyarakat, itu yang diupayakan agar bisa terus dijaga, dipertahankan dan dikembangkan. Tapi kalau sudah tidak lagi membawa kemaslahatan apalagi bisa mengancam timbulnya kemudaratan, ya tidak perlu dipertahankan mati-matian.

***Gus Dur dikenal sebagai sosok yang santai, mudah berdamai termasuk pada musuh-musuhnya. Bagaimana Gus Dur bisa memiliki kepribadian yang luhur itu?***

Gus Dur bukan saja alim dan *'allamah*, tapi Gus Dur bisa menghayati kealimannya yang terekspresikan dalam sikap serta perilaku kesehariannya. Memaafkan itu kan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam agama Islam. Salah satu ciri orang yang beriman itu adalah orang yang mudah memaafkan orang lain. Kalau tidak salah ungkapan Gus Dur: maafkan ya, tetapi kesalahannya jangan dilupakan.

***Apa makna dari kalimat itu?***

Artinya, kita jangan memiliki sifat dendam kepada seseorang yang mungkin bersalah kepada kita. Tapi catatan sejarah tidak mungkin hilang. Catatan sejarah tidak akan hilang atas perbuatan atau perilaku dan tindakan yang dinilai salah atau mendzalimi seseorang. Secara sosial itu menempatkan yang bersangkutan dalam catatan sejarah tatap pernah melakukan kesalahan. Sejarah tidak akan hilang, sekalipun kita tidak boleh mendendam terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain.

***Kenapa harus begitu?***

Itu bagian dari cara agar kita bisa bergaul dengan siapapun tanpa ada beban perasaan yang mengganggu. Sehingga Gus Dur enak saja bergaul dengan siapapun. Kita tahu bahwa betapa permusuhan antara Gus Dur dengan Pak Harto, tapi justru Gus Dur datang menemui Pak Harto di masa-masa kritis menjelang lengsernya Pak Harto dari kursi kepresidenan RI.

***Dari kepemimpinan Gus Dur sebagai Presiden ke-4 RI, apa yang bisa diteladani untuk calon pemimpin Indonesia ke depan?***

Ya, Gus Dur betul-betul mengimplementasikan apa yang dihayatinya sebagai nilai-nilai kepemimpinan *tasharruful imam ala ro'iyah manuthun bil maslahah,* yaitu pemimpin dalam merumuskan kebijakan harus berorientasi kepada membangun kemaslahatan, konsep itu betul-betul diterapkan Gus Dur.

***Contohnya apa?***

Seperti merampingkan kabinet. Hal-hal yang dianggap Gus Dur tidak penting seperti departemen penerangan, dibubarkan. Ya, meskipun Gus Dur ditentang oleh banyak orang, sikat saja. Kalau Gus Dur sudah punya prinsip, tidak takut dengan kecaman, cacian, hingga *bully*an dari orang. Ya sudah jalan saja. Secara perlahan masyarakat akan mengerti mengapa itu diambil oleh Gus Dur.

***Rofi'i Boenawi*

## Pastor Antonius Benny Susetyo

# Gus Dur Konsisten dengan Konstitusi

**Konstitusi menjadi prinsip bagi Gus Dur. Tidak kenal kompromi bila sudah menyangkut konstitusi, meski jabatan menjadi taruhannya. Demokrasi adalah nilai-nilai yang ditekankan pada kebenaran.**

***Desember identik dengan Gus Dur, terlebih saat ini momen politik, pembelajaran apa yang bisa diambil dari politik ala Gus Dur?***

Ya, Gus Dur itu pejuang demokrasi. Bagi Gus Dur politik itu demokrasi dan konstitusi yang ditekankan. Gus Dur tidak mau politik yang tidak sesuai dengan konstitusi, jika itu ada, maka dia lawan. Orang yang memperjuangkan demokrasi, ya harus diperjuangkan. Demokrasi itu proses.

***Maksud dari demokrasi itu proses?***

Ya, proses bagaimana nilai-nilai demokrasi itu harus ditekankan pada nilai kebenaran, nilai keadilan, nilai integritas, nilai kejujuran. Nilai-nilai yang tidak bisa dilanggar. Nah, prinsip itu yang dipegang oleh Gus Dur. Demokrasi itu harus menekankan pada nilai Pancasila.

***Gus Dur dikenal sebagai sosok yang santai, rileks dan tidak haus jabatan. Menurut Anda pembelajaran apa yang diberikan Gus Dur untuk Indonesia ini?***

Ya, Gus Dur itu taat pada mekanisme dan konstitusi, bukan masalah jabatan tapi soal demokrasi itu buat bangsa. Kalau dilakukan dengan cara-cara prosedur konstitusional jadi kita bisa belajar dari Gus Dur tentang politik. Pelayanan politik itu bukan untuk melanjutkan kekuasaan dengan pondasi dinasti, bagi Gus Dur tidak. Politik itu harusnya pelayanan kepada kemanusiaan. Maka berpolitik itu memanusiakan manusia.

***Apa sebenarnya Gus Dur bisa saja menggunakan konstitusi untuk melanggengkan kekuasaannya?***

Gus Dur bukan sosok seperti itu. Gus Dur adalah orang yang taat asas dan tidak mau kekerasan terjadi. Bagi Gus Dur konstitusi itu memang harus ditegakkan, dijalankan dengan cara-cara membangun peradaban demokrasi itu sendiri.

***Menurut Anda, bagaimana jika ada yang menabrak konstitusi?***

Ini kan bertentangan dengan moralitas publik dan etika publik, itu tidak bisa dibiarkan. Kalau kita bicara konstitusi, maka kita bicara nilai. Ketika konstitusi dikangkangi dan ditarik ke sana dan ke sini. Jika itu terjadi demokrasi akan pecah. Sebab konstitusi itu harusnya menjadi tradisi kita bernegara dan berbangsa. Ketika bernegara berbangsa itu kita ingkari, kemudian kita legalkan seolah-olah aturan dan mekanisme seperti itu, meskipun prosesnya cacat hukum, itu akan menjadi buruk bagi masa depan kita, ketika penguasa berlaku sewenang-wenang terhadap konstitusi kita.

***Apakah sangat berbahaya pada masa depan bangsa kita?***

Ya. Karena kita membangun demokrasi itu dengan tradisi. Bangunan demokrasi itu akan dihancurkan ketika kekuasaan itu berlaku sewenang-wenang, ini sangat berbahaya ke depannya. Demokrasi itu butuh tradisi. Meskipun Gus Dur berhasil, dia tidak mau memperpanjang masa jabatannya, karena dia ingin membangun institusi dengan tradisi.

Institusi itu butuh sebuah keteladanan dari para pemimpin. Keteladanan itu harus patuh kepada kontitusi. Konstitusi itu nilai, jangan hanya dilihat sebagai aturan atau regulasi. Ketika hanya dilihat sebagai aturan, maka bisa diubah. Ketika diubah, maka ini mengingkari demokrasi dan bisa menjadi cacat demokrasi.

***Bagaimana kita meneladani Gus Dur dalam membangun perjalanan demokrasi?***

Pertama, kita harus meneladani Gus Dur sebagai seorang demokrasi sejati. Kedua, demokrasi itu dibangun dengan satu proses, artinya Gus Dur menjalankan proses demokrasi itu. Proses kebebasan berpendapat, tetapi juga harus tunduk kepada nilai-nilai positif institusi itu. Tidak mengingkari konstitusi dengan menggunakan kekuasaan dan kewenangan. Maka ketika Gus Dur menjadi presiden pada waktu itu, tidak menggunakan kewenangan, tapi dia menghormati prosedur konstitusi itu sebagai sebuah pondasi mekanisme kita membangun demokrasi yang memiliki peradaban.

***Gus Dur dikenal dengan sosok yang mudah berdamai dengan berbagai kalangan, bagaimana Gus Dur bisa memiliki kepribadian luhur seperti itu?***

Bagi Gus Dur semua orang itu saudara. Tidak memandang dari etnisnya apa. Mungkin mereka berbeda pandangan, berbeda pendapat, berbeda misinya, Gus Dur sebagai sosok demokratis sejati menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur persoalan prinsip sangat konsisten, tapi persoalan relasi antar manusia sangat memperhatikan betul. Itulah sang demokratis sejati. Bagaimana dia mampu mengolah dengan sadar bahwa demokrasi itu sebuah kemampuan kita, bisa menerima dan memahami berbedaan. Meskipun itu berbeda pandangan tetapi dia kawan. Itulah sang demokrat.

***Gus Dur itu mudah memaafkan tapi tidak mudah melupakan, menurut Anda apa arti dari kalimat itu?***

Sesuatu yang bertentangan dengan demokrasi, bagi Gus Dur sesuatu yang tidak bisa dimaafkan. Sebab yang bertentangan dengan demokrasi dan konstitusi itu harus dipegang teguh menjadi prinsip. Tapi Gus Dur akan melupakan hal-hal yang tidak substansial. Bagi Gus Dur prinsip itu dipegang sedangkan relasi dan hubungan tidak menjadi persoalan. Misalnya Gus Dur dihina, diolok-olok, dibully, itu bisa dimaafkan. Tapi ketika itu prinsip konstitusi tidak bisa dimaafkan.

***Apa pesan khusus Gus Dur kepada para peserta Pemilu 2024 mendatang?***

Bagi Gus Dur, pertama, yang terpenting itu konsisten menjalankan demokrasi. Kedua, konsisten menjaga bangsa. Ketiga, konsisten berpihak pada mereka yang kecil. Itu dasar perjuangannya Gus Dur. Jadi masing-masing capres-cawapres harus punya agenda program yang jelas terhadap memperjuangkan orang-orang kecil dan orang-orang yang lemah. Mereka tidak punya akses politik hingga ekonomi. Akses di sini dalam arti punya relasi. Maka mereka yang kecil dan lemah itu harus diangkat martabatnya.

***Dengan apa kita bisa mengangkat mereka?***

Tentu dengan pendidikan. Memberikan program yang jelas, program yang terarah bukan janji kosong. Harus dengan kesadaran bahwa masyarakat kita itu yang sebagian besar miskin itu harus mendapat prioritas utama dalam hal pembangunan. Pembangunan ini tidak hanya mengejar proyek saja, tetapi memperhatikan tentang ekonomi masyarakat lemah, sehingga mereka memiliki kesetaraan. Nah, itu perjuangan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagaimana pada sila kelima keadilan sosial.

**Romo Benny** dengan ekspresi ketika berdiskusi

** Rofi'i Boenawi*

"Kemudaan ini bukan masalah usia, tapi masalah progresivitas. Dunia kita sekarang berubah cukup pesat. Dengan dinamika yang begitu berbeda, membutuhkan solusi-solusi yang progresif. Yang diharapkan ketika kita membahas kemudaan ialah hal semacam itu, bukan usia. Jadi orang muda itu bukan hanya jadi token apalagi *gimmick*, yang penting ada orang mudanya."

**Inayah Wulandari Wahid,** Putri Bungsu KH Abdurrahman Wahid

# Meneladani Gus Dur: **Mengembalikan Demokrasi kepada Kekuatan Rakyat**

***Bagaimana Anda melihat perkembangan demokrasi sekarang ini?***

Sebenarnya menariknya kali ini adalah karena tidak ada *incumbent* ya. Jadi semuanya pemain baru. Ya, meskipun sebenarnya *nggak* benar-benar pemain baru juga. Ada yang sudah berkali-kali, sudah berpengalaman. Tapi berpengalaman jadi calon. Banyak hal yang sudah terjadi. Dan itu sebenarnya saya berharap menjadi pembelajaran politik, ya. Karena ini banyak *banget* ya.

Kita sering kali terjebak *ngomongin* demokrasi Indonesia dalam angka. Kalau dibanding pemilu di tahun lalu, jumlah angka pemilih tahun ini bertambah. Dan banyak kelompok menganggap itu sebagai "Oh, berarti angka demokrasinya naik". Sebenarnya *enggak*. Kalau kita cuma mengukurnya dari jumlah pemilih itu naik terus kita mengambil kesimpulan begitu, itu sebenarnya belum tentu. Ibaratnya kalau tolok ukur pemilu adalah jumlah pemilih yang naik berarti Korea Utara adalah negara yang paling demokratis dong. *Wong kabeh* warganya nyoblos. Tapi kan kita *nggak* bisa bilang kayak gitu toh.

Jadi saya rasa meski tampaknya angka pemilih memang naik, tapi angka demokrasinya *nggak*.

Kalau buat saya pribadi sih sebenarnya justru malah sebaliknya yang terjadi sekarang ini. Kelihatan dari banyaknya kejadian, misalnya simpel saja, beberapa waktu lalu itu ada teman-teman aktivis mau mengadakan protes, teman-teman

**CINTA.** Beri tanda cinta bersama Ibunda. (Foto: Pribadi)

*Greenpeace* mengadakan demonstrasi itu ditangkap. Padahal tidak melanggar peraturan apapun dalam menyampaikan pendapat. Jadi meskipun setelah 24 jam dilepaskan, tapi itu sebuah preseden yang buruk, kalau buat saya. Apalagi kalau kita bicara demokrasi. Dan itu hanya baru segelintir saja. Bagaimana kemudian tahun ini kita bisa melihat nih jalan menuju 2024 itu banyak kejadian-kejadian yang membuat kita merasa demokrasi kita *kayak dikadalin* habis-habisan. Kalau buat saya, ya.

**POLITIK DINASTI**. Gus Dur tak pernah persiapkan anaknya meneruskan kekuasaan. (Foto: Pribadi)

***Soal keputusan MK ini maksudnya?***

Ya, salah satunya. Jadi kalau buat saya semoga itu menjadi pembelajaran politik buat kita semua, untuk para pemilih, para pengambil keputusan. Siapapun yang kita pilih nantinya, siapapun yang menang nantinya, kita sebagai rakyat harus benar-benar menjadi pengawas. Fokusnya itu ada pada demokrasinya sendiri. Fokusnya ada di publik itu sendiri. Apakah yang bakal kepilih itu nanti menjalankan fungsi demokrasinya dengan baik. Itu sih harapan saya buat pemilu.

***Dalam pemilu kali ini, selain jumlah pemilih milenial yang naik, juga ada kontestan yang tergolong muda berusia 40 tahun. Ini pertama kali dalam sejarah Indonesia, bagaimana tanggapan Anda?***

Dalam sejarah Indonesia, *founding father* dan *founding mother* kita saat membangun negara ini kan juga masih muda-muda di bawah 40 tahun semua. Saya ingat kakek saya meninggal saja di usia 39 tahun, berarti kan ketika keterlibatannya dalam membangun negara ini berarti jauh di bawah 39 tahun. Jadi, saya rasa ini sebenarnya *nggak* ada masalah dengan itu, ya. Saya pribadi termasuk orang yang merasa bahwa undang-undangnya *nggak* apa-apa harus dianulir supaya yang muda bisa jadi pemimpin, saya sendiri sepakat. Tapi *nggak* begini caranya!

Dan kemudaan ini bukan masalah usia buat saya, tapi masalah progresivitas. Dunia kita yang sekarang kemudian berubah pesat gitu, ya. Dengan dinamika yang begitu berbeda, misalnya dari beberapa puluh tahun lalu itu juga membutuhkan solusi-solusi yang progresif. Yang diharapkan ketika kita membahas kemudaan kan hal semacam itu, bukan usia.

Jadi seringkali orang muda itu hanya jadi token, jadi *gimmick*, yang penting ada orang mudanya. Saya *beneran nggak* tahu teman-teman muda yang pasang baliho di pinggir jalan, di mana-mana, itu yang dibawa apa saya *nggak* tahu. Jualannya apa? Kenapa saya harus milih kalian? Kalian bawa apa? Itu *nggak* terjawab. Bahkan ada yang mencantumkan "Sebagai calon termuda" terus kalau sudah termuda kenapa? Dengan kemudaan itu terus apa yang ditawarkan? Saya akan jauh lebih senang hati memilih calon yang usianya mungkin tidak muda, tapi progresif. Punya solusi-solusi yang ditawarkan, update dan segala macam, dibanding calon yang muda tetapi *nggak* jelas. Dan kita terlalu sering mengglorifikasi kemudaan tapi *nggak* jelas ngapain. Kalau saya pribadi hal itu tetap bagian dari *ageism*.

***Jadi muda bukan soal umur?***

Betul. Saya pribadi merasa kalau kita fokus di perubahan, fokus untuk mencari solusi buat negara, tanpa perlu menghitung muda atau tua secara umur. Siapapun punya kesempatan yang sama.

Apalagi kalau ngomong usia, saya juga sempat ngobrol sama seorang profesor yang luar biasa banget menurut saya, Prof Saparinah Sadli. Beliau berusia sudah lebih 90, tapi masih ke mana-mana sendiri, masih mengajar, masih aktif beraktivitas. Sekarang beliau ini bikin pusat studi lansia di UI, kenapa? Beliau pernah bilang begini, "Sekarang di negara ini orang-orang fokus akan bonus demografi, fokus mengejar tahun 2045, tapi *nggak* ada yang ingat bahwa

pasca-bonus demografi yang terjadi adalah bonus lansia. Terus kita ini sudah persiapan atau belum, karena negara ini jelas negara yang tidak ramah pada lansia, tidak ramah pada keragaman. Jadi PR-nya masih banyak banget. Dan kalau kita terus menerus fokus di kemudaan, kita nggak menyadari akan ada problem-problem lain semacam itu.

**KEBERSAMAAN.** Bersama Kakak-kakak dan Ibunda adalah momentum yang berharga. (Foto: Pribadi)

***Nanti untuk peringatan Haul Gus Dur, rencananya apa yang ditonjolkan?***

Rencananya kita ingin membawa semangat Gus Dur terutama untuk demokrasi dan kebangsaan. Harapannya untuk yang ikut kontestasi, baik legislatif maupun presidensial, semoga itu bisa jadi bekal bahwa ada PR-PR demokrasi yang masih belum dijalankan dengan baik. Dan harapannya itu bisa jadi bekal pemimpin di 2024, siapapun yang terpilih.

***Jadi rencananya akan ada diskusi meneladani politik santun Gus Dur begitu?***

Kalau secara spesifik, acaranya akan apa saja, kita belum mengeluarkan secara resmi. Kami baru bisa rilis tema haul tahun ini adalah "Meneladani Budaya Etika Demokrasi Gus Dur".

***Soal meneladani demokrasi ala Gus Dur, kira-kira apa yang Anda ingat soal pesan Gus Dur tentang demokrasi?***

Banyak, ya. Tapi yang paling penting itu gini, kalau buat saya, ya. Masyarakat itu selalu ingatnya Gus Dur adalah sebagai presiden. Padahal jadi presiden itu cuma bagian kecil. Politik itu cuma bagian kecil yang dilakukan oleh Gus Dur.

***Maksudnya bagaimana?***

Maksud saya, karena tujuannya Gus Dur memang bukan politik. Tujuan utama Gus Dur dari awal itu dikenal sebagai penggerak sosial. Jadi kalau mau dibilang zaman sekarang *influencer*, Gus Dur sudah melakukan itu jauh sebelumnya. Nah, jadi beliau itu aslinya ya penggerak sosial. Dan itulah yang menjadi akar demokrasi, kalau menurut saya.

Masyarakat itu sendiri yang sebenarnya menjadi tulang punggungnya demokrasi. Fokus utama adanya di situ. Jadi kalau kita ingat apa yang dilakukan oleh Gus Dur ini bukan hanya pembelaannya atau apapun itu. Bukan "Oh, Gus Dur itu mengejar popularisme". Itu bagian kecil lah. Tapi bagaimana beliau menggerakkan masyarakat itu. Membangun mereka supaya berjaya, supaya mampu menentukan sikap sendiri, supaya mampu bergerak. Itu yang menurut saya menjadi landasan demokrasi. Itu yang menurut saya jauh lebih penting. Mengembalikan kekuatan masyarakat, kembali ke masyarakat lagi.

Selama ini kita bicara demokrasi narasinya dipenuhi oleh narasi-narasi para politisi, negara, bukan masyarakat. Nah, kita perlu itu. Itu yang selama ini dilakukan oleh Gus Dur.

***Apa itu artinya selama ini belum pernah ada upaya mengembalikan demokrasi kepada rakyat seperti yang diteladankan Gus Dur?***

Bukan belum pernah, tapi harus menjadi hal utama. Sekarang semuanya dipenuhi dengan narasi-narasi kepentingan. Labelnya demokrasi mungkin. Labelnya untuk kepentingan rakyat banyak. Katanya sih gitu. Tapi seringkali untuk kelompok-kelompoknya sendiri saja.

***Lalu, apa yang paling Anda ingat dari sosok Gus Dur?***

Saya ingat salah satu cuplikan kisah saya dengan Bapak, beberapa hari setelah menjadi presiden. Beliau mengatakan kepada saya ingin membubarkan Departemen Penerangan dan Badan Sensor. Saya mengkhawatirkan mengenai perkataan tersebut karena tidak akan ada yang menjaga jika media atau masyarakat berkata semena-mena atau semaunya sendiri. Tapi Bapak mengatakan tidak apa-apa jika memang media akan menjadi seperti itu. Masyarakat sendirilah yang akan memilah informasi yang mereka dapatkan. Yang pemerintah bisa lakukan adalah membantu memberdayakan masyarakat untuk bisa memilah.

**BEBAS.** Ibunda juga bebaskan putri-putrinya pilih jalan masing-masing. (Foto: Pribadi)

**BUDAYA.** Memilih berkiprah sebagai pegiat budaya dari pada politik. (Foto: Pribadi)

Salah satu contohnya adalah bagaimana sebuah keluarga bisa saling mengedukasi. Orang tua bisa membantu anak-anaknya bijak dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Fungsi-fungsi tersebut yang bisa dijalankan oleh pemerintahan bagi Bapak. Menurut saya ini adalah esensi dari demokrasi, yaitu mengembalikan kekuasaan itu kepada rakyat. Itu yang saya rasa menjadi hal yang harus dikembangkan lagi.

***Dari kandidat yang sekarang mencalonkan diri bagaimana?***

Saya tidak ingin banyak berkomentar tentang hal tersebut. Bagi saya, jika langkah atau landasan awalnya sudah salah dan melanggar baik secara etika maupun hukum, maka sulit mempercayai jika hasil yang diberikan akan baik.

***Seandainya Gus Dur ada dalam era ini, apa yang kira-kira akan beliau sampaikan?***

Saya tidak tahu. Tapi saya yakin beliau akan selalu berada di garis terdepan apabila ada hal-hal yang mencederai demokrasi.

***Soal anak muda tadi, bagaimana Gus Dur memandang hal tersebut?***

Biasa saja. Gus Dur bukan sosok yang mudah meremehkan kinerja, akuntabilitas, dan integritas seseorang meskipun orang tersebut masih terbilang muda.

***Kalau mengenai politik dinasti, apakah Gus Dur pernah menyinggung tentang hal itu?***

Waktu itu ada beberapa orang yang berkata bahwa jika Gus Dur berkuasa begitu lama pasti dia akan melakukan hal itu juga. Perlu saya katakan jika Gus Dur bukan tipe yang menyiapkan anak-anaknya untuk hal-hal seperti itu, beliau membebaskan anak-anaknya. Dalam lingkup Nahdlatul Ulama (NU) pun juga tidak. Bagi saya itu adalah tuduhan yang tidak berdasar.

Meskipun Gus Dur selalu membawa anak-anaknya kemanapun dan hal tersebut selalu tersorot media, bukan berarti Gus Dur menyiapkan mereka untuk meneruskan kekuasaan. Ada sesuatu hal yang menarik bagi saya, sebelum kasus MK, paman saya mengatakan pada saya bahwa dia bersyukur Bapak saya tidak lama berkuasa menjadi presiden. Awalnya saya merasa tidak enak mendengar hal tersebut, tapi paman saya menjelaskan lebih lanjut alasan kenapa dia bersyukur. Paman saya mengatakan jika kekuasaan itu bisa mengubah seseorang. Semakin lama kekuasaan itu ada pada kita, semakin kita tidak dapat mengendalikannya. Setelah kejadian itu terjadi, kini saya paham apa yang dikatakan oleh paman saya.

Jika hal itu terjadi pada Gus Dur mungkin beliau bisa menghadapi dan bertahan, tapi belum tentu lingkungan serta orang-orang sekitarnya bisa. Jika ada adagium yang menyatakan "*power tends to corrupt, and absolute power corrupt absolutely*" (kekuasaan itu cenderung korupsi, dan kekuasaan yang absolut cenderung korupsi secara absolut)." Hal itu benar dan sudah jelas adanya. Kini apa yang dikatakan nyatanya terjadi. Itu adalah pelajaran berharga bagi saya.

***Apakah dulu ada di antara putri-putrinya yang dikader Gus Dur untuk berpolitik?***

Tidak ada. Mbak Yenny ikut Gus Dur kemana-mana karena memang dia ingin ikut, bukan disuruh. Bapak itu tidak pernah menyuruh anak-anaknya mengikutinya. Beliau selalu membebaskan kami.

**Asvin Ellyana*

# Unusa Raih Penghargaan di Jatim Bangkit Awards 2023

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) meraih penghargaan Jatim Bangkit Awards 2023, dalam kategori Lembaga Pendidikan dengan Dukungan Terhadap Pemulihan Dampak dari Pandemi. Keberhasilan ini menunjukkan kontribusi luar biasa yang diberikan oleh Unusa dalam memfasilitasi pemulihan masyarakat di tengah tantangan pandemi Covid-19.

Diketahui, Jatim Bangkit Awards diselenggarakan oleh stasiun televisi lokal, JTV, dalam rangka Hari Jadi ke-78 Provinsi Jawa Timur dan menyambut HUT ke-22 JTV.

Direktur Pemberitaan JTV, Abdul Rochim mengatakan, penganugerahan Jatim Bangkit Awards 2023 merupakan bentuk apresiasi JTV kepada unsur pemerintah, pengusaha, dan berbagai organisasi masyarakat yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mempercepat pemulihan ekonomi dan kebangkitan dari pandemi Covid-19.

"Semangat mewujudkan Jatim Bangkit ini patut diteruskan karena terbukti menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi terbaik dalam pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan, peningkatan kualitas SDM, dan perluasan lapangan kerja," ucapnya.

Rektor Unusa, Prof Dr Ir Achmad Jazidie MEng menyampaikan, penghargaan ini merupakan wujud rasa syukur dan kebanggaan atas ikhtiar Unusa dalam kontribusinya membantu masyarakat dalam menanggulangi Covid-19.

"Ini akan selalu menjadi motivasi bagi kami untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di Jawa Timur," ujarnya usai menerima penghargaan Jatim Bangkit Awards 2023 di Mercure Hotel Grand Mirama Surabaya, Rabu (18/09/2023).

Prof Jazidie mengungkapkan ada tiga hal inisiatif yang dilakukan Unusa untuk membantu pemulihan masyarakat selama masa pandemi. *Pertama,* membentuk Unit Khusus yang disebut dengan Unusa Care, yakni memberikan bantuan sekaligus pencerahan bagi masyarakat untuk *aware* dengan kesehatan selama masa pandemi.

*Kedua,* berkolaborasi dengan Rumah Sakit Islam Jemursari dan Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam mengadakan vaksinasi gratis, dan dipercaya menjadi salah satu tempat *PCR Test* dengan pemberian alat bantuan PCR.

*Ketiga,* Unusa mengambil kebijakan dengan memberikan keringanan bagi siswa yang ingin berkuliah, yakni dengan pemberian beasiswa, berbagai potongan biaya, maupun keringanan untuk mengangsur.

"Dampak ekonomi merupakan tantangan luar biasa saat pandemi, di situ kami mengambil kontribusi di tengah-tengah kesulitan dengan memberi keringanan pembiayaan, sehingga kami berharap jangan sampai ada mahasiswa yang berhenti kuliah hanya karena biaya," ujarnya.

Terakhir, Prof Jazidie berharap kepada mahasiswa Unusa untuk selalu menanamkan jiwa saling tolong menolong, bersikap ikhlas untuk membantu masyarakat, dan sebisa mungkin menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam hal kebaikan.

"Seperti tagline dan motto kita, sudah seharusnya sebagai manusia adalah menjadi yang bermanfaat bagi sesamanya dan teruslah kita mengembangkan nilai-nilai rahmatan lil alamin," pesannya.

Dengan pencapaian ini, Unusa semakin memperkuat reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga berperan aktif dalam pemulihan pandemi. Unusa telah membuktikan bahwa pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kekuatan besar dalam berjuang menghadapi situasi sulit pandemi Covid-19.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) meresmikan dan menandatangani prasasti Tower Rumah Sakit Islam (RSI) Surabaya A Yani pada Ahad (22/10/2023). Presiden Jokowi hadir didampingi Menteri Agama KH Yaqut Cholil Qoumas, Menteri PAN RB Abdullah Azwar Anas, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staqof, serta Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa.

Kedatangan para tamu itu disambut Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya (Yarsis) Prof Mohammad Nuh, Direktur RSI A Yani dr Dodo Anondo, dan Walikota Surabaya Eri Cahyadi.

# Jokowi Resmikan RSI A Yani: Bentuk Komitmen Tingkatkan Layanan dan RS Pendidikan bagi FK Unusa

Presiden Jokowi dalam sambutannya menyampaikan, bahwa RSI Surabaya A Yani merupakan *living monument* sebagai persembahan dalam memperingati 1 Abad Nahdlatul Ulama (NU).

Tower setinggi 13 lantai ini, kata Jokowi, akan berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas layanan dan menjadi rumah sakit pendidikan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa). "Khususnya untuk mahasiswa kedokteran dan keperawatan," kata Jokowi.

Keberadaan tower dengan peralatan dan fasilitas modern ini sekaligus menandai transformasi RSI Surabaya A Yani menjadi rumah sakit modern dan terpercaya. "Tadi saya melihat ruangan-ruangan dan pelayanannya sangat modern. Ini adalah betul-betul sebuah rumah sakit yang sangat modern," kata Jokowi.

Jokowi pun berharap penambahan fasilitas RSI A Yani dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, seperti adanya akses bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang yang terjangkau.

"Terakhir saya berpesan agar Rumah Sakit Islam Surabaya A Yani ini dapat menjadi pusat pelatihan dan pengembangan layanan kesehatan serta pendidikan di kalangan NU dan mencetak tenaga-tenaga terampil yang unggul dan kompetitif," jelasnya.

Jokowi di sela kunjungannya ini menyempatkan melihat fasilitas dan peralatan yang ada di rumah sakit milik (Yarsis) itu. Jokowi juga menyempatkan bertemu dengan pasien yang sedang rawat inap di Ar-Rayyan lantai 9, yang dikhususkan untuk pasien BPJS Kesehatan selain di gedung Graha RSI 1.

Direktur RSI A Yani, dr Dodo Anondo mengatakan Presiden Jokowi memang sangat konsern untuk memberikan layanan kesehatan yang merata bagi semua masyarakat. Jokowi berharap rumah sakit tidak membeda-bedakan layanan bagi pasien BPJS Kesehatan dan umum.

"Dan itu sudah dijalankan oleh kami di RSI A Yani. Pasien kami ini 82 persen adalah BPJS Kesehatan. Saat ini saja pasien BPJS Kesehatan yang rawat inap sebesar 117 orang dari total 238 tempat tidur yang kami miliki," kata dr Dodo.

RSI A Yani sendiri berkomitmen menjadi rumah sakit dengan pusat layanan terpadu satu pintu atau *one stop service*. Semua fasilitas dan alat serta laboratorium dipenuhi dan dipersiapkan. "Tujuannya memberikan layanan yang komprehensif bagi seluruh masyarakat," tandas dr Dodo.

**Prof Dr H Musahadi MAg,** Wakil Ketua PWNU Jawa Tengah

# Pengawal Mediasi dari Kampung Pesisir

Sosoknya nyentrik, tak seperti dosen kebanyakan. Salah satu ciri khasnya adalah topi ala pelukis yang selalu melekat di kepalanya. Saat ditanya alasan kenapa selalu menggunakan topi model lancip depan itu, ia menjawab dengan santai. "Saya paling tidak tahan kena gerimis, begitu kena gerimis kalau kepala tidak ditutupi jadi pilek," ujar Prof Dr H Musahadi MAg, Wakil Ketua PWNU Jawa Tengah.

Guru besar ilmu hukum Islam yang murah senyum itu juga menimpali alasan lain kenapa lebih memilih topi tidak memakai peci saja. Bahwa dirinya sebenarnya ingin selalu memakai penutup kepala yang khas dikenakan kiai tersebut, namun sengaja tidak dikenakannya mengingat dirinya belum layak disebut kiai. Mengingat, menurutnya kapasitas keilmuan yang dimiliki masih dangkal dan pribadinya yang belum bisa sepenuhnya menjadi teladan kebaikan.

### Anak Kampung Pesisir

Siapa sangka, dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang kerap kali menyampaikan materi perkuliahan dengan riang gembira diimbuhi candaan itu, ternyata terlahir bukan dari keluarga *gedongan* di perkotaan. Ia justru lahir dan dibesarkan di lingkungan kampung pesisir, sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk kota di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah, tepatnya Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Menjadi profesor sejatinya juga bukan cita-citanya sejak kecil. Ia menyebutkan, sebagai orang desa dengan keadaan ekonomi kurang beruntung membuat dirinya takut bercita-cita. "Pikiran saya sederhana, hidup itu mengalir. Saya termasuk orang yang takut bercita-cita, karena orang desa sejak kecil hidup susah," ujar suami dari Hj Mahmudah SAg MPd itu.

Musahadi juga bukan dari keluarga akademis. Meski begitu, ia beserta seorang kakaknya kini meraih predikat sebagai guru besar. "Ayah saya itu petani, seorang kiai kampung atau kiai masjid di desa saya," jelas sosok empat bersaudara ini. Namun, berkat upaya keras orang tuanya, kini saudara-saudaranya menjadi orang terpandang. Dikatakan, salah satu saudaranya kini jadi dokter sekaligus dosen yang mengelola rumah sakit, sedangkan satu sisanya merupakan pengasuh pesantren tahfidz.

Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempalwadak, Demak ini berulang kali memuji sosok sang ayah. Ia menyebutkan, ayahnya yang seorang pimpinan NU tingkat ranting (desa) itu merupakan sosok yang luar biasa. Salah satu hal yang dianggap luar biasa adalah dalam memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Sebagai petani desa dengan segala keterbatasan, tidak membuat ayahnya abai dengan pendidikan anak-anaknya. Sang ayah berkomitmen untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi, meskipun dirinya sendiri tidak tamat Sekolah Rakyat (SR).

Sejatinya sang ayah memiliki visi agar anak-anaknya menimba ilmu di pondok pesantren agar mendalami ilmu keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu ternyata anak-anaknya ingin menempuh jalur pendidikan perguruan tinggi, kecuali satu-satunya saudara perempuannya yang mondok di pesantren tahfidz.

Merespons semangat anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan di jalur perguruan tinggi, atas dasar jiwa demokratis dan menghargai keinginan anak, ayahnya ternyata mendukung semaksimal mungkin. Dukungan itu tak luntur sedikitpun meski kemampuan finansial sangat terbatas.

"Dalam hal biaya pendidikan, ayah saya pernah bilang, ibarat sedang memikul beban, sebenarnya ia sudah tidak kuat dan ingin ambruk. Beban tersebut sudah ingin ia letakkan. Namun, ia tetap bertahan diletakkan di pundak dan dipegang erat-erat," tukas pria kelahiran Demak, 9 Juli 1969 itu.

Lulusan terbaik S2 di Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar itu juga berpandangan, ayahnya adalah sosok yang banyak mewarnai dan menginspirasi perjalanan hidupnya,

semenjak kecil di desanya hingga kini hidup bermasyarakat.

Banyak pelajaran hidup yang dijalani dari sang ayah. Salah satunya saat libur kuliah, Musahadi pulang kampung dan sengaja meminta pendapat sang ayah terkait aktivitas berkesenian yang dilakoninya di kampus, yaitu bidang musik.

"Asumsi saya kiai kampung yang diminta pendapat tentang musik kebanyakan akan melarang. Namun ayah justru dengan bijak berkata: *ngona-ngono kui kena-keno wae, sing penting kowe tetep ngerti yen iku dudu tujuan* (itu boleh-boleh saja, asal kamu tahu bahwa itu bukan tujuan). Dan tidak ada kalimat larangan atau dorongan," kenangnya menyitir kalimat bijak sang ayah.

**Tantangan Mengayomi Diaspora Kader**

Musahadi kini didapuk menjadi Ketua Umum Pengurus Wilayah (PW) Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA PMII) Jawa Tengah. Hingga kini amanah tersebut dijalankannya selama dua periode. Diceritakan, bahwa para kader alumni memilihnya sebagai ketua umum tanpa melalui mekanisme pemilihan, tapi berdasarkan aklamasi anggota.

Penulis buku *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum: Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman* itu mengaku tidak paham hal apa yang menjadi pertimbangan alumni PMII Jawa Tengah sehingga memintanya menjadi ketua umum. Namun dirinya menganggap amanah tersebut sebuah tantangan untuk senantiasa *ngemong* (mengasuh) kader yang sudah berdiaspora di beberapa posisi strategis.

"Karena alumni PMII berdiaspora dimana-mana, tantangannya adalah mendialogkan berbagai kepentingan masing-masing alumni, menjembatani berbagai pihak. Apalagi langgam alumni berbeda-beda, ada yang birokrat, politisi, pengusaha, pendidik, dan lain sebagaivnya," ujar ayah empat orang anak ini.

Menurutnya, saat jadi mahasiswa semuanya berproses sama, tetapi setelah menjadi alumni mereka masuk ke berbagai sektor. Disitulah keragaman orientasi dan kepentingan bersinggungan satu sama lain dan berpotensi melahirkan gesekan. "Meski demikian, siapapun alumni dengan kepentingan seperti apapun, akan dipertemukan dalam kesadaran bahwa mereka sama-sama alumni PMII," ungkap pria yang baru menyelesaikan riset di Belanda dengan judul *Becoming Moslem in Europe: Formation of Religious Identity in the Millenial Group of Indonesian Moslem Diaspora in Netherlands*.

Musahadi dengan pose kekinian.

**Kawal Mediasi Sebelum Litigasi**

Musahadi yang didapuk mengomandani Walisongo Mediation Center (WMC), sebuah lembaga non struktural

UIN Walisongo yang bergerak di bidang promosi perdamaian, mediasi dan resolusi konflik, berpandangan bahwa bagi pihak-pihak yang berkonflik atau bersengketa sebaiknya mengutamakan mediasi daripada proses litigasi atau penyelesaian perkara melalui pengadilan.

Hal demikian karena penyelesaian litigasi banyak kelemahannya. Pertama, menurutnya litigasi bersifat memutus sehingga tidak bisa menghadirkan penyelesaian sengketa yang *win-win solution*. Ketika ada klaim tuntutan tentang hak pasti ada yang benar dan yang salah. Sifat putusan pun ada satu pihak yang menang dan satu yang kalah.

Kedua, kelemahan litigasi adalah *wasting time* atau sangat membuang waktu, mengingat prosedurnya yang Panjang. Misalnya setelah diputuskan ada banding dan seterusnya. Sementara di sisi lain mediasi bisa sangat cepat, tergantung kedua belah pihak, karena penyelesaiannya sejatinya ada pada masing-masing pihak yang bersengketa.

Ketiga, kelemahan litigasi adalah karena sifatnya yang *'win-lose solution'*, sehingga biasanya menyisakan problem psikologis seperti dendam. Misalnya kakak beradik yang terlibat sengketa dalam masalah waris, yang menang gembira tapi yang kalah akan tidak suka. Dengan demikian litigasi tidak mampu menjaga *relations* atau hubungan baik.

"Jadi, sekarang perkara-perkara perdata di peradilan, sebelum masuk pemeriksaan perkara, wajib melalui mediasi terlebih dahulu, yaitu penyelesaian perkara oleh masing-masing pihak dengan difasilitasi oleh mediator," jelas alumni MTs dan MA NU Demak itu.

Namun sayangnya masyarakat di Indonesia masih cenderung memilih litigasi, meski sebenarnya mediasi adalah Alternative Dispute Resolution (ADR) atau alternatif penyelesaian sengketa non litigasi atau non jalur peradilan yang banyak manfaatnya dan lebih memanusiakan.

"Jadi, tantangan saat ini adalah menebar pengetahuan dan informasi tentang mediasi, agar dapat meniru negara maju yang penyelesaian sengketa perdata justru umumnya melalui prosedur mediasi," tukasnya.

### Kritik Minimnya Studi Konflik Dan Perdamaian

Indonesia dengan wilayah yang sangat luas dengan tingkat keragaman yang tinggi memiliki potensi konflik yang besar, baik konflik suku, agama, ras, dan adat istiadat, maupun politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Namun, dirinya heran negara yang memiliki karakter demikian justru kurang memiliki perhatian pada kajian konflik dan perdamaian secara akademik. Hal ini dibuktikan dengan tidak berkembangnya program studi terkait konflik dan perdamaian pada perguruan tinggi. Bisa dikatakan jarang atau bahkan tidak ada program studi konflik (*conflict studies*) atau perdamaian (*peace studies*) yang dikembangkan kampus di Indonesia.

Musahadi memberikan ceramah.

"Studi konflik dan perdamaian hanya menjadi satu mata kuliah saja dalam disiplin sosiologi, hukum atau ilmu politik," tegas penulis buku *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* itu.

Dirinya pun mengambil contoh di UIN Walisongo. Studi agama dan perdamaian hanya sebagai salah satu konsentrasi, bukan program studi, yakni di S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada program studi Studi Agama-agama (SAA). Akan tetapi hal demikian pun terhitung sudah bagus, karena telah mengalami perkembangan dari yang awalnya tidak ada.

Kenyataan ini berbeda dengan di negara maju yang sangat serius memperhatikan terkait studi konflik dan perdamaian. Banyak perguruan tinggi yang memiliki program studi *conflict studies*. Konflik dipandang benar-benar sebagai sebuah fenomena yang dipelajari secara akademik, mengingat banyak teori-teori yang berkembang untuk memahami konflik (*how to understand conflict*) melalui alat-alat analisis (*the tools of analysis*) yang sangat kaya sampai pada level strategi untuk menyelesaikan konflik (*conflict resolution*).

Bahkan, lanjut Musahadi, di Austria ada perguruan tinggi yang namanya saja langsung berkaitan dengan perdamaian, yaitu Universitas Perdamaian Eropa atau European Peace University (EPU). Di kampus ini konflik dan perdamaian dikaji secara akademik melalui berbagai teori dan pengalaman berharga dari berbagai wilayah terdampak konflik di seantero dunia. "Saya belajar banyak dari universitas ini dan berusaha memanfaatkannya untuk penyelesaian konflik dan diseminasi perdamaian di negeri kita," pungkasnya. **Arif*

Universitas Islam Nusantara

# Menanti Generasi Cerdas yang Bermoral

Ada yang istimewa dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Islam Nusantara (Uninus) yang dipusatkan di Aula Uninus, Jalan Soekarno Hatta Nomor 530, Sekejati, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung, Kamis (16/11/2023). Wakil Presiden (Wapres) RI, KH Ma'ruf Amin menyampaikan orasi ilmiah dalam sidang yang sekaligus sebagai acara wisuda ke-67 bagi 533 orang dari program sarjana, magister, dan doktor, peluncuran logo baru, serta Milad ke-64 Uninus Bandung.

Dalam orasi ilmiahnya, Wapres Kiai Ma'ruf Amin menyatakan, tugas utama perguruan tinggi bukan hanya menghasilkan lulusan sebanyak-banyaknya, namun juga mencetak alumni yang berkualitas dan berakhlak, alumni yang mampu berkontribusi besar sesuai dengan tuntutan dunia industri dan perkembangan zaman.

Dunia tidak akan menjadi lebih baik hanya dengan mencetak lebih banyak cendekiawan. Dunia butuh generasi yang cerdas sekaligus bermoral yang baik. "Untuk itu, saya berharap Uninus mampu memanfaatkan peluang ini, dengan memperkuat pusat-pusat riset ekonomi syariah, serta melakukan revitalisasi secara terukur agar institusi dapat bergerak lincah dan terus adaptif merespons dinamika zaman," pesan Wapres.

### Peluncuran Logo Baru

Dalam rangkaian Milad ke-64 dan Wisuda ke-67 ini, Uninus juga meluncurkan logo baru. Perubahan logo dari lambang sivitas akademik merupakan salah satu upaya meningkatkan identitas, citra dan kemajuan universitas secara simultan.

Dalam kesempatan yang juga merupakan momen spesial tersebut

menjadi penanda langkah baru dalam perjalanan Uninus. "Jadilah manusia yang sebaik-baiknya manusia dengan karya dan kiprah yang bermanfaat untuk orang banyak. Karena lulusan yang menebar manfaat akan mengharumkan almamaternya," pesan Ketua Pengurus Yayasan Uninus Bandung, KH Hasan Nuri Hidayatullah sebelum momen peluncuran logo baru.

Logo baru Uninus menyajikan 6 elemen yang seluruhnya mewakili Uninus sebagai lembaga pendidikan yang memegang teguh nilai luhur di tengah masyarakat terhadap budaya sebagai kearifan lokal di Indonesia.

- Kubah. Adalah lambang keislaman wasathiyah dan berwana hijau merupakan pantulan dari kubah makam baginda Nabi Muhammad SAW. Sekaligus pemimpin agung, teladan bagi civitas akademik Uninus dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya.
- Rangkaian bintang sembilan. Ini merupakan makna Ahlusunnah wal Jamaah, sebagaimana juga Walisongo berdakwah, mendidik sekaligus berperan mengajarkan nilai-nilai luhur di tengah-tengah masyarakat di bumi Nusantara.
- Bumi. Sebagai tempat berpijak, menjadi ladang mengamalkan segala pengetahuan serta berperan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi manusia, alam dan lingkungannya dibekali dengan visi misi global.
- Pena dan buku/kitab. Ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap proses pengajaran dan pendidikan yang diemban oleh Universitas Islam Nusantara dalam mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi bekal untuk menguasai dunia dan akhirat. Sebagaimana juga terdapat dalam Al-Qur'an, Iqra' (bacalah) dengan menyebut nama Allah SWT dalam setiap membaca alam semesta.

**WISUDA.** Wapres saat menghadiri wisuda di kampus UNINUS.

- Kujang. Adalah perlambang khasanah seni tradisi dan budaya (kearifan lokal) menjadi pondasi dalam berdakwah dengan tetap memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik (*al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*).
- Warna emas. Simbol warna pada buku bermakna bahwa masa depan emas bisa di raih dengan kunci utama ilmu.

***(Adv)***

**Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tegas dalam hal politik praktis. NU hanya mengenal dan mengawal politik kebangsaan. Untuk menjaga netralitas yang terkandung dalam Sembilan Pedoman Berpolitik Nahdliyin, PBNU mengeluarkan surat pedoman khusus pengurus NU di semua tingkatan.**

Konpers PBNU terkait keterlibatan pengurus pada pemilu

# Terlibat Pemilu, Pengurus NU Dinonaktifkan

Indonesia akan memasuki tahun politik, pesta demokrasi lima tahunan akan segera dimulai. Tepatnya pada hari Rabu, 14 Februari 2024, Indonesia akan memilih pemimpin baru untuk lima tahun ke depan. Untuk menjaga netralitas, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengeluarkan surat nomor 1201/PB. 01/A. 1.03.08/ 99/11/2023. Surat ini berisi pedoman bagi warga dan khususnya para pengurus NU di semua tingkatan yang terlibat dalam kepesertaan Pemilu 2024.

"Dalam rangka memberikan pedoman kepada warga Nahdlatul Ulama dalam menggunakan hak-hak politiknya agar ikut mengembangkan budaya politik yang sehat dan bertanggung jawab, serta dalam rangka menjaga jati diri Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyah Diniyah Ijtimaiyah di tengah dinamika politik menjelang pemilihan umum tahun 2024," demikian bunyi surat itu yang ditandatangani Rais Aam PBNU KH Miftachul Akhyar, Katib Aam PBNU KH Akhmad Said Asrori, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, dan Sekretaris Jenderal PBNU H Saifullah Yusuf pada Rabu (15/11/2023).

Melalui surat itu, PBNU menegaskan agar warga dan pengurus NU menjadikan Sembilan Pedoman Berpolitik Warga NU sebagai landasan aktivitas politik. Untuk diketahui, hal tersebut merupakan keputusan Muktamar ke-28 NU tahun 1989 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Berikutnya, sebagai bagian dari pelaksanaan "Sembilan Pedoman Berpolitik Warga NU" tersebut, Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Selasa (14/11/2033) memutuskan lima hal.

*Pertama,* seluruh pengurus NU dan perangkat perkumpulan NU di semua tingkatan kepengurusan serta pimpinan lembaga pendidikan/perguruan tinggi Nahdlatul Ulama yang masuk dalam Daftar Calon Tetap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, secara otomatis dinyatakan nonaktif sejak tanggal penetapan Daftar Calon Tetap dimaksud.

*Kedua,* seluruh pengurus NU dan perangkat NU di semua tingkatan kepengurusan serta pimpinan lembaga pendidikan/perguruan tinggi NU yang masuk dalam Tim Kerja Pemenangan Calon Presiden/Wakil Presiden Republik Indonesia secara otomatis dinyatakan nonaktif sejak tanggal penetapan oleh masing-masing Tim Pemenangan Calon Presiden/Wakil Presiden.

*Ketiga,* dalam hal pengurus yang masuk dalam Daftar Calon Tetap sebagaimana dimaksud huruf a di atas adalah Rais atau Ketua, maka berlaku ketentuan Pasal 51 Ayat (4), (5), (6), dan (7) Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, yang telah diatur lebih lanjut dalam Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama Nomor 12 Tahun 2022 tentang Rangkap Jabatan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama Nomor 10 Tahun 2023 tentang Rangkap Jabatan.

*Keempat,* mekanisme penonaktifan pengurus dan pelimpahan fungsi jabatan pengurus sebagaimana dimaksud serta pemberhentian pengurus sebagaimana dimaksud di atas merujuk kepada Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pemberhentian Pengurus, Pergantian Pengurus Antar Waktu, dan Pelimpahan Fungsi Jabatan.

*Kelima,* ketentuan mengenai masa nonaktif berlaku sampai dengan pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik

Indonesia, Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota. Di samping itu, PBNU juga menugaskan kepada seluruh Ketua Lembaga dan Badan Khusus PBNU, Ketua Umum Badan Otonom tingkat Pusat, Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama, dan Ketua Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama, untuk menindaklanjuti keputusan sebagaimana dimaksud di atas sesuai ketentuan yang berlaku.

Menindaklanjuti surat itu, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur mengatakan siap menjalankan mandat. PWNU Jatim akan segera menginventarisir semua anggotanya yang terlibat kepesertaan dalam Pemilu 2024. "Kami PWNU Jawa Timur serta seluruh jajaran secara organisasi taat patuh, terhadap seluruh hukum dan keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh PBNU," jelas Bendahara PWNU Jatim, H M Matorurrozaq Ismail saat dikonfirmasi Majalah Aula.

Gus Mator menyebutkan, surat tersebut adalah langkah positif yang diambil oleh NU. Bertujuan untuk menjaga kondusifitas Pemilu 2024. Menurutnya, dalam waktu dekat ini, pengurus PWNU Jatim akan dikumpulkan dalam gelaran rapat akbar untuk menindaklanjuti surat tersebut. "Sudah direncanakan, PWNU (Jatim) akan melakukan rapat gabungan nanti dalam waktu dekat, menunggu isyarat dari Rais Syuriyah dan Ketua PWNU Jawa Timur," jelasnya.

**Ilustrasi.** Ketum PBNU menjelaskan Peraturan Perkumpulan NU

Kendati demikian, Gus Mator berpandangan positif bahwa mulai dari banom terendah hingga di jajaran pengurus PWNU Jatim, nantinya tak ada yang keberatan. "Saya yakin teman-teman pengurus, mulai PW, PC hingga semua tingkatan di lembaga-banom, kalau memang beliau-beliau ini masuk dalam kategori itu, mereka tak akan keberatan untuk dinonaktifkan," terangnya.

### Sembilan Pedoman Politik Nahdliyin

Sembilan butir pedoman berpolitik warga NU yang dicetuskan pada Muktamar NU XVIII di Krapyak Yogyakarta tahun 1989 sebagai berikut:

1. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945;
2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integritas bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat;
3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama;
4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika, dan budaya yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi Persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia;
5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama;
6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional dan dilaksanakan sesuai dengan akhlak al karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlusunnah wal Jamaah;
7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apapun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan;
8. Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga NU harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu, dan saling menghargai satu sama lain, sehingga di dalam berpolitik itu tetap terjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama;
9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyatukan aspirasi, serta berpartisipasi dalam pembangunan. ****Rofi'i Boenawi***

KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Pengasuh Ponpes Tahfidzul Qur'an LP3IA Narukan Kragan Rembang) adalah ulama muda pakar ilmu tafsir, hadits dan fikih. Penjelasannya yang detail, lugas dan luas atas permasalahan milenial atau kontemporer selalu dinanti para santri pecinta ilmu.
Mulai edisi Februari 2021, Majalah Aula akan mendokumentasikan ulasan dan pencerahan dari Gus Baha untuk pembaca setia. Semoga bermanfaat.

# Nasrani dan Yahudi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Islam

Istilah Ahli kitab dalam Al-Qur'an itu yang dimaksud ialah Yahudi dan Nasrani. Tapi Yahudi dan Nasrani yang mana? Mereka disebut Ahli kitab karena mempercayai isi kitab-kitab yang diturunkan oleh Tuhan (Allah) kepada para nabi terdahulu, di antaranya kitab Zabur (Nabi Dawud AS), kitab Taurat (Nabi Musa AS), dan kitab Injil (Nabi Isa AS).

Zaman akhir itu sudah rumit, sebab Nasrani dulu itu masih banyak yang asli atau original, ada yang disebut Nasrani Ortodoks. Sekarang Nasrani itu identik dengan Katolik/Protestan yang trinitas (meyakini tiga Tuhan).

Yahudi zaman akhir itu identik dengan yang bertempat di negara Israel. Padahal dulu Yahudi itu tidak seperti itu. Dulu yang disebut Yahudi itu komunitas yang punya keyakinan tertentu. Sehingga mereka bisa bertempat di Madinah, Palestina, Mesir dan di mana-mana. Kalau sekarang, Yahudi itu dianggap yang ada di negara Israel. Makanya kita itu kadang menjadi bingung, karena bahasanya berubah makna.

Lafadz *Nashara* berasal dari bahasa Arab. Namun ada juga yang mengatakan dari kata *Nazareth*. Tersusun dari huruf *Nun*, *Shad* dan *Ra* yang artinya menolong.

Kaum Hawariyyun ialah golongan Bani Israil yang setia dan percaya dengan kenabian Isa (Yesus) dan mengikuti segala petunjuk yang diturunkan oleh Tuhan (Allah) kepadanya. Merekalah orang yang selalu membantu dan menolong Nabi Isa AS untuk mensyiarkan agama tauhid (mengesakan Allah). Dalam Al-Qur'an disebutkan:

فَلَمَّآ اَحَسَّ عِيْسٰى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَاشْهَدْ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ.

*Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolong untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.* (QS. Ali Imran: 52)

Kaum Hawariyyun inilah yang pertama kali disebut sebagai *Nashara* atau Nasrani. Orang Nashara ini dipuji oleh Allah karena menolong Nabi Isa, tapi mereka itu beragama tauhid (mengesakan Allah). Ini Nasrani ya, bukan Kristen (Katolik/Protestan). Hal ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

*Dan pasti kamu akan dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum yang beriman, ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.* (QS. Al-Maidah: 82)

Orang Nasrani lalu dipuji oleh Allah dengan firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ.

*Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).*" (QS. Al-Maidah: 83)

Orang Nasrani itu orang baik, sebaik-baik orang adalah mereka. Sebab jika dibacakan kebenaran mereka akan menangis, karena mereka telah membaca tentang tanda-tanda akan adanya nabi akhir zaman yang bernama Ahmad atau Muhammad dalam kitab suci Injil yang masih asli (original). Jadi *Nashara* atau Nasrani itu berasal dari pokok kalimat *Ansharullah* (para penolong Allah).

Di antara orang Nasrani pada zaman Nabi SAW seperti Rahib Bukhaira, Waraqah bin Naufal, dan Ka'ab Al-Akhbar. Lalu ada Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, dan ada juga Raja Najasyi. Mereka semua Nasrani yang bertauhid (mengesakan Tuhan) dan tidak pernah menjadi trinitas (mengakui adanya tiga Tuhan).

Kalau sekarang ada orang liberal yang memuji Nasrani Kristen dengan memakai ayat tersebut, berarti *Saraf* (gila, salah kaprah). Hal ini perlu saya jelaskan agar kalian paham.

Jadi orang alim itu susah. Tidak bisa sesuatu yang sulit itu normal, berarti orang bodoh itu normal. Tapi ya jangan terlalu bodoh juga, kalau tidak paham tanyakan lagi pada ahlinya.

Jadi, Nasrani yang pertama ini yang tidak pernah berakidah trinitas, tidak pernah mengatakan adanya tiga Tuhan (Tuhan bapak, ibu dan anak). Termasuk Raja Najasyi yang melindungi para sahabat ketika hijrah ke Habasyah (sekarang Ethiopia). Mereka tak pernah mengatakan Nabi Isa itu putra Allah ataupun Tuhan, bahkan ketika ditanya Nabi Isa itu siapa, mereka menjawab: "Hamba Allah dan Rasul-Nya." Tapi tetap mereka disebut Nasrani. Berarti Nasrani ini bisa diartikan sebagai Kristen atau tidak? Tidak.

Lalu kemudian ada Nasrani yang jelas kafir karena tidak lagi bertauhid dan berubah menjadi trinitas, mengakui adanya tiga tuhan. Nasrani trinitas muncul setelah adanya proses penyaliban pada orang yang diserupakan Nabi Isa AS, setelah sebelumnya Nabi Isa diangkat oleh Allah ke langit.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ.

*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.* (QS. Al-Maidah: 73)

Lalu, ada lagi Nasrani yang *wahdatul wujud*, seperti dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗوَقَالَ الْمَسِيْحُ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۗ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰىهُ النَّارُ ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ.

*Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.* (QS. Al-Maidah: 72)

Jadi sebenarnya Nasrani itu sudah pecah menjadi tiga, yaitu Nasrani Orisinil, Nasrani Trinitas, dan Nasrani Wahdatul Wujud yang meyakini bahwa Allah itu menyatu dengan jiwa Yesus (Isa). Nah, Nasrani yang sekarang menjadi agama mayoritas itu yang mana? Nasrani trinitas.

Jadi mengaji itu memang sulit, karena tadi, adanya perubahan makna bahasa. Bahasa itu selalu berubah maksudnya. Dulu santri-santri Sarang, Lirboyo, Ploso itu bangga dengan *Pondok Salaf*, kalau ditambahi "i" menjadi Salafi. Pondok Salaf bahasa Arabnya *Al-Ma'hadus Salafi*. Istilah *Salafi* yang di ada kota-kota sekarang itu berbeda dengan yang di pondok. Bahkan bisa jadi musuh (berseberangan).

Jadi terkadang kita itu bingung dengan perkembangan bahasa. Misalkan, Salaf ditambahi huruf "i" jadi Salafi, itu kan nisbat dalam ilmu nahwu/sharaf. Islam nisbatnya Islami. Qur'an menjadi Qur'ani. Jadi kalau anak pondok pakai istilah *Salaf* saja titik, sebab kalau diberi tambahan "i" jadi masalah, sebab maksudnya bisa berbeda.

Itulah repotnya bahasa, saya itu punya koleksi kitab *Al-Umm* karangan Imam Syafi'i. Beliau kalau bilang *al-makruh* itu haram. Jadi ketika Imam Syafi'i ditanya, "Bagaimana hukumnya jadi kafir, zina dan mencuri?" Makruh. Karena makna dari makruh itu dibenci.

Tapi lama-kelamaan tidak tahu bagaimana asal-usulnya. Setelah Imam Syafi'i meninggal 300 tahun, makruh itu disebut larangan di bawah haram. Mencuri dan zina hukumnya haram. Tapi kalau rokok makruh. Padahal makna makruh itu artinya dibenci. Padahal Al-Qur'an masih pakai bahasa seperti Imam Syafi'i, karena beliau tentu meniru bahasa Al-Qur'an tadi.

وَلٰكِنَّ ٱللّٰهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيْمٰنَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوْقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُولٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّاشِدُوْنَ.

*Tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.* (QS. Al-Hujurat: 7)

Jadi kafir itu dahulu hukumnya makruh, belum sampai haram. Wah, kalau itu diterapkan zaman sekarang bisa dibilang PKI, Iya tidak? Jadi bahasa itu selalu mengalami perubahan maksud.

Dulu yang dinamakan santri itu, pasti orangnya khusyuk dan suka diam. Kalau sekarang ada santri gaul, santri rock n roll dan macam sebagainya. Di pesantren juga begitu, dulu yang disebut santri itu orang yang ingin mengaji dan jadi alim, tapi kalau sekarang tidak. Setiap yang berada di pondok disebut santri, walau perilakunya entah gimana dan ngajinya bisa atau tidak. Pokoknya kalau berada di pondok namanya santri. Jadi begitulah bahasa.

Nah, Yahudi dan Nasrani juga mengalami begitu. Dulu yang dikatakan Nasrani itu keren. Ada Nasrani Najran. Rahib Bukhaira itu pendeta Nasrani yang pertama kali tahu tanda bahwa Muhammad itu akan menjadi nabi. Jadi yang tahu bahwa Muhammad itu seorang calon nabi padahal masih usia 9 tahun adalah seorang pendeta Nasrani.

Hal itu dulu tidak masalah, karena dulu Nasrani itu tauhid bukan yang trinitas, dan dia mengetahui tanda-tanda kenabian Muhammad dari kitab yang masih asli (original) belum ada perubahan, penambahan atau pengurangan. Kalau sekarang tidak, setiap bilang Nasrani pasti Protestan atau Katolik. Ini adalah perubahan makna bahasa.

Lalu orang-orang liberal secara asal-asalan mengartikan Nasrani yang dipuji Allah dikira sama dengan Nasrani yang sekarang. Jadi orang-orang liberal mengira setiap agama itu sama, karena ada ayat:

إِنَّ ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُوا وَٱلَّذِيْنَ هَادُوْا وَٱلنَّصٰرٰى وَٱلصّٰبِئِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (QS. Al-Baqarah: 62)

Mereka tidak berpikir Yahudi dan Nasrani yang mana? Dan di era apa? Dulu yang dikatakan Nasrani itu belum tentu berkeyakinan trinitas. Contohnya seperti Pendeta Buhaira. Dia mengakui kerasulan Muhammad, padahal dia ketua pendeta Nasrani. Tapi kalau Nasrani sekarang itu beda sekali dan pasti yakin trinitas.

Makanya kalian jangan pernah mengartikan Al-Qur'an tanpa lewat ulama yang ahli qur'an. Karena Yahudi dan Nasrani yang dibicarakan Al-Qur'an ketika dipuji itu bukan Nasrani meyakini trinitas. Tapi itu ahli kitab yang *khalishah* (murni), makanya kitab Fathul Muin dibahas, boleh menikah dengan Nasrani yang *khalishah* (murni). Memangnya sekarang masih ada? *Allahu a'lam* (Hanya Allah yang Maha Tahu).

Pokoknya saya minta agar kalian bertaubat. Saya itu tidak bosan untuk bercerita. Bani itu maknanya *ibnun* atau *banun*, kalau dibuat jamak itu menjadi *Bani*. Berarti Bani Israil itu keturunan Israil (Nabi Ya'qub), yang namanya keturunan itu bisa bertempat di Arab, Eropa atau Amerika.

Rasulullah itu belum pernah ke Palestina yang nyata. Beliau pernah ke sana itu karena Mi'raj. Tapi Nabi itu sering berdebat dengan Bani Israil yang tinggal di Madinah yang dari keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Kita umat manusia itu disebut Bani Adam, karena merupakan keturunan dari Nabi Adam AS dan ibu Hawa. *

*Disarikan dari kajian Gus Baha.* ***(Dino Turoichan)***

**LAZISNU merupakan lembaga filantropi di lingkungan Nahdlatul Ulama. Aksi kemanusiaan menjadi bidang garap LAZISNU, termasuk tragedi kemanusiaan yang terjadi di Palestina. LAZISNU di semua tingkatan, mulai dari Ranting, MWCNU hingga PCNU se Jawa Timur menargetkan perolehan bantuan kemanusiaan hingga Rp7 miliar.**

DITERIMA. KH Marzuqi Mustamar memberikan Donasi Tahap 1 kepada Pengurus LAZISNU PBNU

# LAZISNU Se Jatim Target Rp7 Miliar Bantuan Kemanusiaan di Palestina

Gelombang solidaritas dan kepedulian masyarakat Indonesia untuk membantu warga Palestina terus meningkat. Salah satunya diwujudkan dengan pengumpulan donasi bantuan kemanusiaan yang disalurkan melalui NU Care-Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) PWNU dan PCNU se-Jawa Timur.

Berdasarkan data dari NU Care-LAZISNU PWNU Jawa Timur, hingga Rabu (22/11/2023) siang, donasi yang terkumpul telah mencapai Rp2.604.334.055 atau lebih dari Rp2,6 miliar. Secara simbolis, dana tersebut diserahkan kepada NU Care-LAZISNU PBNU pada Selasa (21/11/2023) malam, di Kantor PWNU Jawa Timur, Jalan Masjid Al-Akbar Timur No. 9, Gayungan, Kota Surabaya.

Wakil Ketua LAZISNU PWNU Jawa Timur menerima donasi dari Yayasan Khadijah Surabaya

Ketua PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar saat melakukan penyerahan secara simbolis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada seluruh masyarakat Jawa Timur, khususnya warga NU, yang telah mempercayakan donasinya kepada NU Care-LAZISNU.

"Selain berdonasi, kami juga mengajak kepada masyarakat untuk terus mendoakan saudara-saudara kita di Palestina agar mendapat pertolongan dari Allah SWT," ujar Pengasuh Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Gasek, Malang itu.

Kiai Marzuki juga berharap agar masyarakat yang belum menyalurkan donasi, segera menyalurkannya melalui pengurus LAZISNU, baik di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa atau kelurahan. Nantinya donasi akan kembali disetorkan kepada LAZISNU PBNU pada tahap kedua.

"Kita umat Rasulullah, warga Palestina juga umat Rasulullah. Bahkan mereka dulu sangat mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, termasuk negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan RI. Maka tidak baik kalau kita sebagai warga Indonesia atau sebagai kaum muslim tidak peduli pada Palestina," katanya.

Sementara itu, salah satu pengurus LAZISNU PBNU H Ending Syarifudin mengapresiasi penggalangan donasi masyarakat Jawa Timur tahap pertama yang mencapai Rp 2 miliar lebih. "Kepedulian pada Palestina bukan hanya persoalan keagamaan melainkan ini berkaitan dengan urusan kemanusiaan," tegasnya.

Hingga saat ini, lanjut Ending, LAZISNU telah menyalurkan donasi kepada warga Palestina dalam dua tahap. Tahap

pertama dilakukan bersamaan dengan pengiriman bantuan oleh Pemerintah RI dan sejumlah lembaga sosial pada awal November lalu. Bantuan itu di antaranya dalam bentuk pakaian musim dingin dan selimut.

"Kemudian pada pertengahan November, LAZISNU kembali menyalurkan donasi tahap kedua bekerja sama dengan lembaga sosial lokal Palestina dalam bentuk makanan sehat siap saji, bahan makanan pokok, paket alat kebersihan, dan kesehatan serta air bersih. Insyaallah, beberapa hari lagi kami akan kirim lagi bantuan tahap ketiga," ujar Ending.

Ketua NU Care-LAZISNU PWNU Jawa Timur Ahmad Afif Amrullah menambahkan, penghimpunan dana kemanusiaan pada tahap pertama ini bersumber dari masyarakat yang mempercayakan donasinya kepada NU Care-LAZISNU se-Jawa Timur. Sebagian juga berasal dari para pelajar, guru dan santri lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Salah satu contoh lembaga pendidikan yang melakukan penggalangan donasi untuk membantu aksi kemanusiaan yang terjadi di Palestina adalah Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial (YTPS) NU Khadijah Surabaya. YTPS NU Khadijah menyerahkan donasi untuk rakyat Palestina melalui NU Care-LAZISNU Jatim. Penyerahan donasi sebesar Rp228 juta itu dilaksanakan di lapangan olahraga Yayasan Khadijah Surabaya, Jumat (17/11/2023).

"Alhamdulillah, dari unit pendidikan dan sosial serta yayasan telah terkumpul uang sebanyak Rp228.178.114 untuk rakyat Palestina," ujar Ketua Umum Yayasan Khadijah, Prof Dr H M Ridlwan Nasir, dalam keterangan tertulis kepada *NU Online Jatim*.

Ia mengatakan, bantuan kemanusiaan untuk Palestina tersebut secara nilai sangat kecil, tetapi besar maknanya bagi Yayasan Khadijah sendiri. Donasi tersebut merupakan akumulasi keseluruhan dari Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial NU Khadijah Surabaya.

Rinciannya ialah, PG-TK, SD, SMP, dan SMA Khadijah Wonokromo, PG-TK, SD Khadijah Pandegiling, SMP Darmo Permai, serta PG-TK, SD Khadijah Wonorejo. Di samping itu, ada pula donasi dari Panti Asuhan Khadijah 2 dan Ruqoiyah, serta perorangan dari pengasuh panti. "Insyaallah, jika nanti masih ada akan kita susulkan pada gelombang berikutnya kepada LAZISNU Jatim," ucap Prof Ridlwan.

Mantan Rektor UIN (dulu IAIN) Sunan Ampel Surabaya itu menyebutkan, sebelum penyerahan donasi terlebih dahulu dilakukan shalat Jumat yang dilanjutkan dengan pembacaan qunut nazilah dan shalat ghaib bagi syuhada di Palestina.

"Pengurus yayasan juga telah mengimbau kepada seluruh unit, baik pendidikan maupun sosial, untuk mengajak anak didik dan para santri melakukan doa bersama serta membaca qunut nazilah sampai berakhirnya tragedi di Palestina," terangnya.

Hal demikian dilakukan salah satunya sebagai wujud pendidikan karakter bagi anak didik di bawah naungan Yayasan Khadijah. Selain itu, juga sebagai edukasi dan membangun empati kepada sesama, khususnya warga Palestina. "Empati yang digambarkan oleh Yayasan Khadijah selain kemanusian juga kebangsaan dan keislaman," ucap Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya ini.

Diketahui, serah terima donasi Palestina dari masing-masing sekolah dan panti asuhan diberikan kepada Ketua JPZIS LAZISNU Khadijah, Dra Hj Yulia Isti'anah. Selanjutnya, diberikan kepada Ketua Umum Yayasan Khadijah Prof Dr H M Ridwan Natsir untuk diserahkan kepada Wakil Ketua LAZISNU Jatim Muhammad Sueb, dengan disaksikan para anak didik, guru, dan pengurus yayasan lainnya.

"Saat penyerahan secara simbolis jumlahnya Rp2,027 miliar. Ternyata hari Rabu siang ini bertambah lagi menjadi Rp2,6 miliar. Alhamdulillah, kepedulian dan kepercayaan masyarakat terus meningkat," jelas Afif, Rabu (22/11/2023) siang.

Sesuai arahan Ketua PWNU Jatim, LAZISNU PCNU se Jawa Timur harus berkontribusi besar untuk membantu warga Palestina. Untuk mewujudkan arahan Ketua PWNU Jawa Timur ini, Afif mengatakan dirinya bersama pengurus LAZISNU Ranting, MWCNU, PCNU se Jawa Timur menargetkan perolehan donasi untuk aksi kemanusiaan Palestina Rp7 miliar.

"Kami optimis di tahap kedua nanti bisa mencapai Rp5 miliar. Beberapa LAZISNU PCNU sudah ada yang mencapai angka Rp500 juta hingga Rp1 miliar, seperti Sidoarjo saat ini donasi terus berjalan dan diperkirakan mendapatkan Rp1,3 miliar, belum lagi beberapa LAZISNU PCNU hingga saat ini terus berjalan melakukan konsolidasi dan penggalangan donasi sebagai bantuan kemanusiaan kepada rakyat Palestina," pungkas A Afif Amrullah.

***Rofi'i Boenawi***

Ketua LAZISNU PWNU Jawa Timur menerima donasi dari LAZISNU PCNU Surabaya

# Majelis Shalawat Penebar Cinta Rasul di Tanah Air

Majelis shalawat adalah tempat berkumpul yang saat ini sedang menjadi trend bagi umat Islam Indonesia untuk bersama-sama melantunkan pembacaan maulid nabi, shalawat dan puji-pujian untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Biasanya, dalam majelis ini terdapat penceramah tunggal atau beberapa penceramah yang juga memimpin pembacaan shalawat. Tentu, diiringi musik dari grup hadrah, rebana atau banjari, sehingga menambah semangat para jamaah untuk ikut bershalawat bersama-sama.

Majelis shalawat sering dikaitkan dengan kelompok anggota jamaah tertentu, juga ada yang mempunyai beberapa atribut. Dalam penyelenggaraan majelis shalawat, terkadang pula ada pertemuan dakwah dengan berbagai variasinya.

Majelis shalawat hampir mirip dengan majelis taklim atau halaqah, yang merujuk pada sekelompok umat muslim tertentu dengan tujuan keagamaan tertentu. Tetapi majelis shalawat lebih banyak berisi syair-syair pujian dan lantunan shalawat kepada Rasulullah. Istilah penyebutan majelis shalawat ini cukup unik dan mungkin hanya ditemukan di Indonesia. Meskipun bersifat informal dan terbuka untuk umum, majelis biasanya dilaksanakan di masjid, lapangan, perumahan, ruang hotel, perkantoran, atau area umum yang luas.

Berikut 9 majelis shalawat di Indonesia yang menebarkan cinta (*mahabbah*) kepada baginda Rasulullah SAW, yang dihimpun oleh tim redaksi.

### 1. Majelis Kanzus Shalawat

Nama Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya (Habib Luthfi) sudah tidak asing bagi pecinta shalawat Tanah Air. Sosok kelahiran Pekalongan, 10 November 1947 atau pada tanggal 27 Rajab tahun 1367 H itu dilahirkan dari seorang syarifah bernama Sayidah al Karimah as Syarifah Nur.

Setelah memperoleh didikan langsung dari kedua orangtuanya, pada usia 12 tahun Luthfi kecil mulai mengembara mencari ilmu. Pada usia itu ia ikut pamannya, Habib Muhammad di Indramayu, Jawa Barat. Sejak itu ia keluar masuk pesantren. Tak lama nyantri di Benda Kerep Cirebon, Habib Luthfi mendapatkan beasiswa belajar ke Hadramaut, Yaman. Tiga tahun di sana, ia kembali ke Tanah Air, nyantri lagi ke sejumlah pesantren dan kiai, yaitu Pondok Pesantren Kliwet Indramayu, Syekh Abdul Malik bin Muhammad Ilyas bin Ali Kedung Paruk (Purwokerto, Banyumas), dan Kiai Said (Tegal). Ia juga pernah berguru kepada seorang ulama besar asal Lasem Rembang, Mbah KH Ma'shum.

Mengenai perayaan maulid nabi di Kanzus Shalawat sejarahnya sangat panjang. Habib Luthfi meneruskan amaliyah yang sudah dimulai oleh Sayyid Toha, yang bergelar Sayyid Thohir (al-Habib Toha bin Muhammad al-Qadli bin Yahya).

Sayyid Toha pertama kali masuk Indonesia berdakwah dengan gerakan maulid nabi. Ada yang memakai terbang, ada juga yang menggunakan gendang jawan. Pada waktu itu belum ada Simthud Duror. Yang populer masuk Indonesia Barzanji, Ad-Diba'i. Maulid Ahzab belum masuk, karena Sayyid Muhammad Ahzab hidup di abad 18, sedangkan Habib Toha hidup di abad 17. Kalau dijumlah, total kitab maulid itu ada sekitar 360 kitab.

Habib Toha yang wafat tahun 1202 H itu pertama kali tinggal di Penang, Malaysia. Di zamannya, ia terkenal sebagai ulama yang sangat *alim allamah* ahli hadits dan ahli fikih. Dari Penang kemudian berdakwah di Banten, Cirebon, Surabaya, dan terakhir di Semarang. Ia wafat dan dimakamkan di Depok Semarang Jawa Tengah, Sebagian lainnya menyebut di Penang.

Adapun kegiatan Habib Luthfi, di antaranya pengajian thariqah setiap Jumat Kliwon pagi (Jami'ul Usul Thariq al-Aulia), pengajian Ihya Ulumidin setiap Selasa malam, pengajian Fath al-Qarib setiap Rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu), pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah (khusus ibu-ibu), pengajian setiap bulan Ramadlan (untuk santri tingkat Aliyah), dakwah *ilallah* untuk umum di berbagai daerah di Nusantara, rangkaian maulid Kanzus Shalawat (lebih dari 60 tempat) di Kota Pekalongan dan sekitarnya.

Tujuan maulid untuk melestarikan bangunan para *muhibbin* (pecinta) Nabi SAW, karena dengan membangun cinta tersebut, paling tidak akan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah dan Rasulullah SAW.

Buah dari maulid akan lebih banyak menguak sejarah mutiara-mutiara dari sahabat sampai ulama pewaris Nabi SAW dan pejuang bangsa. Apalagi di zaman seperti sekarang ini, hampir banyak yang melupakan sejarah. Hal yang demikian sangat mengkhawatirkan. Bila umat atau bangsa ini sudah *kepaten obor*.

**2. Majelis Ahbabul Musthofa** (Berdiri 1998 M)

Majelis shalawat yang menjadi perintis dan sudah sangat populer di kalangan masyarakat adalah Ahbabul Musthofa. Majelis dzikir dan shalawat tersebut didirikan Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf pada 1998 silam di Solo, Jawa Tengah. Awalnya jamaah yang mengikuti bisa dihitung dengan jari, hanya 25 hingga 50 orang. Dari jumlah itu, 75 persen jamaah bukan orang yang ahli shalawat.

Kini, nama Majelis Ahbabul Musthofa yang diasuh oleh Habib Syech cukup populer bagi masyarakat pecinta lantunan shalawat di Indonesia, bahkan dunia. Majelis ini menginspirasi orang untuk semakin mencintai Nabi Muhammad SAW melalui pujian shalawat. Para jamaah dan pecinta (muhibbin) Habib Syech saat ini dikenal dengan sebutan Syekher Mania dan saat ini hampir menyebar di seluruh Indonesia, khususnya kalangan muda.

Ahbabul Musthofa sendiri bermakna Para Pecinta *Al-Musthofa* (Rasulullah SAW). Kenapa dinamakan Ahbabul Musthofa? "Supaya kita diakui menjadi kekasihnya dan di akhirat dapat bersama Rasulullah SAW di surganya Allah," jelas Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf.

**3. Majelis Rasulullah** (Berdiri 1998 M)

Majelis Rasulullah didirikan oleh Habib Munzir Al-Musawa pada tahun 1998, di Jakarta. Pemberian nama Majelis Rasulullah sendiri baru ada setelah majelis tersebut berjalan beberapa bulan lamanya. Tujuan Habib Munzir membentuk Majelis Rasulullah didasari keinginan untuk mengajak orang bertaubat dan mencintai Nabi SAW.

Majelis Rasulullah diadakan rutin setiap pekan pada malam Selasa, dengan selalu mengangkat nasihat-nasihat mulia dari Hadits dan ayat Al-Qur'an yang disampaikan menggunakan bahasa sastra dan dipadu dengan kelembutan ilahi, serta tafakkur penciptaan alam semesta.

Majelis Rasulullah seringkali mengadakan kegiatan di Monument Nasional (Monas), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tabligh Akbar yang dihadiri banyak ulama nasional dan internasional, di antaranya adalah Habib Umar bin Hafidz, ulama dunia kenamaan Kota Tarim, Yaman yang juga guru dari Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa.

Saat ini perjuangan Habib Munzir tidaklah sia-sia berkat kecintaannya kepada Rasulullah SAW. Majelis ini memiliki ribuan jamaah serta sudah mempunyai cabang bahkan sampai ke negeri tetangga.

Aktifitas dakwah ini berawal ketika Habib Munzir Al-Musawa lulus dari studinya di Darul Mustafa pimpinan *Al Allamah* Habib Umar bin Hafidz di Tarim Hadramaut, Yaman. Ia kembali ke Jakarta dan memulai berdakwah pada tahun 1998 dengan mengajak orang bertaubat dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Sebab dengan itu umat akan mencintai sunnahnya dan menjadikan Rasulullah sebagai idola.

**4. Majelis Nurul Musthofa** (Berdiri 2000 M)

Majelis Nurul Musthofa adalah salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Majelis ini didirikan pada tahun 2000 oleh Al Habib Hasan bin Ja'far Assegaf, yang bermula dari pengajian Al-Qur'an dan dzikir keliling dari rumah ke rumah. Nurul Musthofa diambil dari nama Rasulullah SAW yang artinya "Cahaya Pilihan".

Pada tahun 2001, Majelis Nurul Musthofa kedatangan tamu besar, yaitu Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz dan Habib Anis bin Alwi Al Habsyi. Nama Nurul Musthofa ini diijazahkan dan diresmikan oleh beliau berdua. Pada tahun yang sama, pertama kali dikenalkan sejarah Rasulullah SAW dengan pembacaan Al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan nasihat agama, sehingga majelis ini berkembang pesat dari semula 10 orang hingga memiliki ratusan jamaah.

Pada tahun berikutnya berdatangan kembali para ulama-ulama dari mancanegara, seperti Arab Saudi, Yaman, Malaysia serta banyak lagi para ulama yang memberikan ilmu-ilmu Allah SWT. Di antaranya, Habib Salim bin Abdullah Assyatiri yang memberi ijazah membaca Yaa Lathif 129 kali sehabis shalat fardhu kepada para jamaah.

Majelis Nurul Musthofa yang semula digelar dari rumah ke rumah berpindah menjadi dari masjid ke masjid, sehingga hampir kurang lebih 50 masjid yang bersedia pada waktu itu untuk ditempati. Kegiatannya ialah dakwah pengajaran ilmu-lmu agama dengan pembacaan kitab *Nashaihud Diniyyah* karangan Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad.

Seiring berjalannya waktu, Majelis Nurul Musthofa dari yang jumlahnya ratusan menjadi ribuan orang, maka ditambah ditambah pula metode dakwah dengan mau'idhah hasanah oleh para guru. Di antaranya, KH Abdul Hayyie Naim dan Ustadz Imam Wahyudi Sag, serta masih banyak lagi tokoh lain untuk mendakwahkan ilmu.

Pada tahun 2007 Majelis Nurul Musthofa mengokohkan diri dengan mendirikan Yayasan Nurul Musthofa lil Habib Hasan bin Ja'far Assegaf. Yayasan ini dipimpin saudara beliau Al Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf dan Al Habib Musthofa bin Ja'far Assegaf. Yayasan dibentuk untuk melegalitaskan keberadaan Majelis Nurul Musthofa agar memperoleh izin resmi dari Departemen Agama RI dan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia kala itu. Sehingga pertumbuhan dakwah Majelis Nurul Musthofa semakin berkembang pesat dari 50 masjid menjadi 250 masjid di wilayah Jakarta, dan syiar ini bisa diterima oleh semua kalangan.

**5. Majelis Azzahir** (Berdiri 2004 M)

Majelis Azzahir kini sangat popular di kalangan remaja muda-mudi di Indonesia. Grup rebana ini didirikan tahun 2004 oleh Habib Ali Zainal Abidin bin Segaf Assegaf atau lebih dikenal dengan Habib Bidin. Mulanya, Majelis Azzahir menyelenggarakan pembacaan maulid nabi pada Jumat siang di Pekalongan, Jawa Tengah. Namun, seiring perkembangan waktu berubah menjadi malam Jumat Kliwon, serta ditambah kajian fikih dan akhlak sesuai arahan Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.

Majelis Azzahir memiliki kegiatan rutin dan safari maulid di beberapa tempat, baik di wilayah Pekalongan, sekitar Provinsi Jawa Tengah, dan kota-kota lainnya. Setiap tahunnya, Majelis Azzahir juga menyelenggarakan Maulid Akbar dan Haul Al-Habib Seggaf bin Abubakar Assegaf yang dihadiri oleh para pecinta Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Majelis Azzahir kini juga semakin populer dengan pecinta (muhibbin)-nya yang bernama Zahirmania, dan mempunyai jadwal kegiatan shalawat selama setahun bahkan lebih di berbagai tempat di Jawa maupun luar Jawa.

Majelis ini mulanya hanya bernama Majelis Maulid, namun ketika hendak mengadakan Maulid Akbar para jamaah meminta agar Habib Ali Zainal Abidin Assegaf memberi nama majelisnya. Majelis ini pun akhirnya diberi nama Azzahir, sesuai dengan nama pondok pesantren ayahnya di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang diberi nama Azzahir oleh kakek beliau, Al-Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf.

**6. Majelis Syubbanul Muslimin** (Berdiri 2005 M)

Majelis Syubbanul Muslimin saat ini termasuk majelis besar di Indonesia. Ribuan jamaah hadir di setiap majelis yang dihadiri Syubbanul Muslimin. Hingga saat ini, baik di dunia nyata maupun di dunia maya seperti Youtube, Instagram, dan Facebook, Syubbanul Muslimin mampu menarik ribuan jamaah dan followers, terutama dari kalangan milenial.

Syubbanul Muslimin terkenal dengan shalawat-shalawatnya yang modern dan mampu menghibur jamaah serta para *munsyid*-nya yang masih muda dan tampan. Sebut saja yaitu Guz Azmi Askandar, Hafidzul Ahkam, Nurussya'ban, serta munsyid-munsyid lainnya. Dengan dukungan jamaah yang dikenal dengan Syubban Lovers Nusantara serta tim multimedia yang kreatif, Majelis Syubbanul Muslimin ini menjadi majelis yang cepat berkembang.

Pendirian Majelis Syubbanul Muslimin diprakarsai oleh KH. Hafidzul Hakiem Noer atau familiar dengan Guz Hafidz, putra keenam *Almarhum* KH Nuruddin Musyiri, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qadim, Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Ia melihat pemuda sekitar banyak berubah, baik itu akhlak maupun perilakunya. Termasuk suka minum-minuman keras (miras). Gus Hafidz pun ingin memperbaiki kehidupan para pemuda desa tersebut melalui jalan dakwah shalawat nabi.

Seiring berjalannya waktu, Syubbanul Muslimin kini banyak dikenal dan disukai oleh berbagai macam kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Kini jamaah Syubbanul Muslimin tersebar di berbagai daerah mulai dari Jawa, Madura hingga luar Jawa. Juga sering diundang ke luar negeri, di antaranya China, Taiwan, Malaysia, Singapura dan Hongkong. Majelis ini berdiri pada 26 November 2005.

**7. Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah** (Berdiri 2007 M)

Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah adalah majelis pembacaan maulid Simthud Duror yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husin al Habsy. Berawal dari isyarah yang didapatkan oleh sang pengasuh, yaitu KH Abdurochim Syadzily. Sebelumnya, ia telah mengadakan majelis manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang berjalan kurang lebih satu tahun.

Pada awal perjalanan dakwah safari maulid yang diadakan oleh pengasuh, ia mulai menyebarluaskan Maulid Simthud Duror di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah yang diasuh sendiri. Pada awal dibukanya majelis setiap satu bulan tersebut, hanya dihadiri oleh beberapa orang saja.

Setelah beberapa tahun berjalan, para jamaah yang mengikuti majelis tersebut mulai memiliki keinginan untuk mengadakan majelis pembacaan maulid di tempat mereka masing-masing, kemudian bersama dengan pengasuh kegiatan itu pun mulai terwujud.

Setelah berjalan beberapa bulan, didasari permintaan pembacaan maulid mulai meningkat. Kegiatan tersebut waktunya diserempakkan, yakni pada hari Sabtu malam Ahad (sepekan sekali), yang dimulai pada awal tahun 2007 M. Kemudian bersama dengan Habib Anis bin Syihab Lawang dan Habib Aqil bin Ali bin Aqil Malang, ia mulai mengadakan safari maulid berkeliling dari masjid ke masjid hingga saat ini.

### 8. Majelis Pemuda Bershalawat At-Taufiq
(Berdiri 2014 M)

Majelis yang berdomisili di Sampang, Madura ini didirikan tahun 1435 H atau 2014 M di MMU Al-Ittihad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Durin, Karang Penang, Sampang. Majelis yang didirikan kiai muda Gus Khoiron Zaini itu fokus pada pembinaan moralitas generasi muda.

Fenomena yang berkembang di daerah Karang Penang, Sampang, banyak pemuda yang sangat antusias mengikuti majelis ini, karena adanya anggota-anggota majelis ini yang keseluruhannya dari kalangan pemuda, dari ketua, vokalis shalawatnya, dan penabuh banjarinya.

Segala upaya yang ditempuh Majelis At-Taufiq untuk membangun rohani anak-anak muda selalu dilakukan sesuai dengan melibatkan selera mereka, serta tidak dilakukan secara spontan namun bertahap.

Membangun komitmen, motivasi, semangat ukhwah dan dzikir yang terus dilakukan serta bermunajat kepada Allah. Tidak hanya kerohanian, tapi juga memberikan dorongan dan dukungan pada anak-anak muda untuk memperkuat kecintaan pada Rasulullah, serta menjalin tali silaturrahim dengan para ulama dan habaib.

### 9. Majelis Shalawat Bhenning
(Berdiri 2015 M)

Majelis Shalawat Bhenning didirikan oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo. Kiai yang terkenal lembut dan santun dalam menyebar syiar agama Islam ini merupakan cucu dari tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, yaitu KHR As'ad Syamsul Arifin.

Pada 18-20 Desember 2018 yang lalu, di pesantren setempat ada perhelatan Muktamar Sastra untuk pertama kalinya. Pada malam penutupan gelaran ini KHR Achmad Azaim Ibrahimy meluncurkan Jamiyah Sha-

lawat Bhenning. Uniknya, majelis shalawat ini menggunakan perpaduan bahasa Arab dan Madura, mungkin karena daerah ini Pendalungan (asimilasi dari budaya Jawa dan Madura).

Majelis ini mampu menghadirkan jamaah yang jumlahnya bisa mencapai ribuan berkat barokah kecintaan beliau pada Nabi Muhammad SAW serta senandung-senandung Shalawat. Uniknya pula, tempo pukulan rebana pengiringnya pun sedikit berbeda dari majelis-majelis shalawat seperti Habib Syech dan lainnya.

Jamiyah Shalawat Bhenning pada awalnya dibentuk hanya berupa pengajian kecil. Anggotanya hanya terbatas masyarakat sekitar pesantren. Untuk membuat daya tarik dimasukkan unsur kesenian khas pesantren yaitu hadrah. Ternyata hal itu mengalami nasib yang hampir sama seperti sebelumnya, kemudian tercetus ide membuat pagelaran yang memadukan seni hadrah dan renungan, serta memasukkan kesenian lain yaitu pentas puisi.

Mulanya majelis ini terbentuk dari para pemuda, abang becak, dan tetangga ya[illegible] lingkungan pesantren, beserta juga disertai oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo KHR Achmad Azaim Ibrahimy.

Monumen Patung Abdurrahman ad-Dakhil di Spanyol. (Foto: klikmu.co)

Bertepatan pada tanggal 14 Mei 2015 dilaksanakanlah pengajian yang bertema 'Semalam di Karangan' dalam acara renungan suci bersama KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Pemberian nama 'Bhenning' baru muncul ketika inisiasi jamiyah hadrah pasca acara renungan malam di Karangan. Pada tanggal 21 Mei 2015 tercetuslah nama 'Bhenning'. Pemberian nama 'Bhenning' langsung dari KHR Achmad Azaim Ibrahimy.

Seiring perkembangannya konsep acaranya mengalami metamorfosa, meliputi lantunan shalawat, pagelaran puisi, drama teatrikal, dilanjutkan ceramah dan tanya jawab hadirin dengan KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Pengajian ini tidak ada tujuan lain, hanya ingin berkontemplasi bersama untuk menjernihkan hati, jiwa, pikiran, dan tingkah laku.

***Dino/Lina**

**Palestina negara pertama yang mengakui Kemerdekaan Indonesia pada 1945. Kini berbagai upaya dilakukan Indonesia untuk memberikan dukungan kepada Palestina agar merdeka. Serangan Israel yang terus dilakukan di jalur Gaza, tidak layak diteruskan. Gencatan senjata harus digaungkan. Ini sudah menjadi tragedi kemanusiaan.**

Warga Pelestina mengevakuasi para korban, terutama anak-anak

# Gaza Membara, Presiden Indonesia Angkat Bicara

Langit Kota Gaza tidak secerah langit di Indonesia. Setiap malam langit di jalur Gaza berubah menjadi memerah. Kepulan asap menjulang tinggi. Suara bom kini layaknya suara petasan, kerap kali didengar oleh meraka yang berada di Gaza. Perang antara Israel dan Palestina tak kunjung mereda. Bahkan perang terbaru pecah tatkala Hamas menyerang Israel pada 7 Oktober 2023 dan dibalas Negeri Yahudi itu dengan serangan udara.

Kini, jalur Gaza menjadi medan perang antara Israel dengan Hamas. Hingga berita ini ditulis sudah memasuki hari ke-35. Ini merupakan perang paling mematikan di antara lima perang di Gaza bagi kedua belah pihak.

Kementerian Kesehatan Palestina pada Ahad (19/11/2023) mengatakan jumlah korban tewas di Gaza telah mencapai sedikitnya 12.000 orang. Sebagian besar warga sipil, termasuk 5.000 di antaranya anak-anak, dan 3.300 jiwa merupakan perempuan. Sementara sekitar 30.000 orang lainnya terluka. Tidak hanya itu, Kementerian Palestina juga melaporkan ada korban jiwa dalam kekerasan dan serangan Israel di wilayah Palestina Tepi Barat.

Melihat tragedi kemanusiaan ini, Indonesia yang selalu menyuarakan Kemerdekaan Palestina kini angkat bicara. Pembelaan Indonesia langsung disampaikan oleh Presiden Joko Widodo saat melakukan pertemuan tingkat tinggi dengan negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)

"Saat KTT saya menyampaikan secara jujur bahwa dunia seolah tidak berdaya menyaksikan penderitaan rakyat Palestina. Sehingga saya mengajak negara-negara anggota OKI untuk bersatu dan berada di barisan terdepan dalam memperjuangkan keadilan bagi rakyat Palestina," ucap Presiden Jokowi dalam keterangan persnya yang ditayangkan secara langsung di kanal YouTube Sekretariat Presiden, Senin (13/11/2023) lalu.

Kepala Negara menegaskan bahwa sejumlah upaya untuk menghentikan konflik yang terjadi di Palestina harus segera dilakukan dan Israel harus bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah dilakukan terhadap rakyat Palestina.

"Gencatan senjata harus segera diwujudkan, bantuan kemanusiaan harus dipercepat dan diperbanyak, perundingan damai harus segera dimulai, fasilitas publik dan kegiatan kemanusiaan tidak boleh menjadi sasaran serangan, dan Israel harus bertanggung jawab atas kekejaman yang telah dilakukan," tegasnya.

Oleh sebab itu, Presiden Jokowi menyebut bahwa resolusi dari pertemuan KTT Luar Biasa OKI berisi pesan kuat untuk seluruh negara di dunia. "Alhamdulillah, KTT OKI menghasilkan resolusi yang berisi pesan yang sangat kuat untuk dunia," ucapnya.

Setelah dari Riyadh, Presiden Jokowi menempuh kurang lebih 15 jam penerbangan dengan menggunakan pesawat Garuda Indonesia (GA-1). Presiden Jokowi beserta rombongan mendarat di Pangkalan Militer Andrews, Washington DC, Amerika Serikat, pada Ahad (12/11/2023), sekitar pukul 16.20 waktu setempat (WS) atau Senin (13/11/2023) pukul 04.20 WIB.

Presiden Jokowi melakukan pertemuan dengan Presiden Amerika Serikat Joe Biden di Gedung Putih, Washington DC, Amerika Serikat, pada Senin (13/11/2023). Dalam pertemuan tatap muka antara kedua kepala negara tersebut, Presiden Jokowi menyampaikan agar kemitraan kedua negara dapat berkontribusi terhadap perdamaian global. "Indonesia berharap agar kemitraan kita dapat berkontribusi terhadap perdamaian dan kemakmuran regional dan juga global," ucap Presiden Jokowi kepada Presiden Biden.

Oleh karenanya, Presiden Jokowi mengajak Presiden Biden untuk turut menghentikan konflik dan kekejaman yang terjadi di Gaza. "Hal ini merupakan sebuah hal yang sangat menyakitkan bagi umat manusia," sambungnya.

Sebelumnya, Jokowi mengungkapkan bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu mitra terpenting bagi Indonesia. Oleh sebab itu, kedua pemimpin sepakat untuk meningkatkan kemitraan antar kedua negara menjadi *Comprehensive Strategic*

*Partnership* (CSP). "Namun yang paling penting adalah kita harus benar-benar mengartikannya karena bagi Indonesia kerja sama ekonomi adalah prioritas, termasuk dalam masalah rantai pasok," katanya.

Dalam kesempatan tersebut, Presiden Biden menyampaikan bahwa kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat yang meningkat menjadi kemitraan strategis yang komprehensif menandakan era baru kerja sama antar kedua negara dalam berbagai bidang. "Termasuk di dalamnya adalah peningkatkan kerja sama kita dalam hal keamanan," ucap Presiden Biden.

Lebih lanjut, Presiden Biden menyebut bahwa hal lainnya yang menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan antara kedua negara adalah dalam hal membangun rantai pasok yang aman hingga penanggulangan krisis iklim. "Termasuk di dalamnya adalah memperluas kerja sama kita dalam membangun rantai pasokan yang aman. Termasuk pula kolaborasi kita yang lebih dalam untuk menanggulangi krisis iklim," ucapnya.

Hal tersebut dikarenakan Presiden Biden menilai bahwa Indonesia berperan penting dalam transisi energi bersih. Presiden Biden juga berkomitmen untuk terus meningkatkan kerja sama antara Amerika Serikat dengan ASEAN guna memajukan kawasan Indopasifik yang bebas, terbuka, dan makmur. Presiden Biden mengapresiasi kepemimpinan Indonesia di ASEAN pada tahun ini. "Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda atas kepemimpinan Anda di ASEAN tahun ini," ujarnya.

Untuk terus mendukung Palestina secara totalitas, Presiden Jokowi menyampaikan hal penting dalam forum APEC Economic Leader Retreat di Moscone Center, San Fransico, Amerika Serikat. Dalam pidatonya, Presiden Jokowi menyinggung hak hidup masyarakat di Gaza, Palestina, yang tidak dihormati.

"Sebelum kita mulai topik kita tentang pembangunan inklusif, mari kita sejenak memikirkan tentang masyarakat di Gaza. Jangankan pembangunan, saat ini hak hidup mereka pun tidak dihormati," kata Jokowi dalam keterangan yang dibagikan Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden, Sabtu (18/11/2023).

Jokowi mendesak para pemimpin APEC untuk bertindak menghentikan perang di Gaza. Para pemimpin dunia diminta turut menekan Israel agar melakukan gencatan senjata. Dalam forum tersebut Jokowi juga bicara soal pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Ia berbicara soal peluang besar perekonomian di kawasan Asia Pasifik.

"Kawasan Asia Pasifik memiliki potensi besar, 62 persen PDB global dan 48 persen perdagangan dunia berasal dari APEC, dan di tengah situasi dunia tidak menentu, APEC perlu memprioritaskan realisasi peluang dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan tangguh yang dapat dicapai bersama," katanya.

### Sejarah Singkat Konflik Palestina-Israel Menurut Quraish Shihab

Jauh sebelum menguasai tanah di Palestina, orang Yahudi sangat dibenci. Sangat populer kebencian itu. Misalnya ketika zaman Adolf Hitler, di mana orang-orang Yahudi banyak dibunuh (seperti peristiwa Holocaust), sehingga mereka terpencar-pencar ke berbagai negara. Ada yang ke Yunani, Perancis, Inggris, Rusia, Eropa secara umum, dan seterusnya.

Karena terpencar-pencar itulah, mereka ingin bersatu dan memiliki negara sendiri. Demikian cendekiawan Muslim Prof Muhammad Quraish Shihab mengawali paparannya dalam membahas sejarah pendudukan orang-orang Yahudi ke Palestina dalam akun Youtube Bayt Al-Qur'an dikutip NU Online, Sabtu (18/11/2023).

Pada Perang Dunia I (1914-1918), antara Inggris, Amerika, dan sekutunya, melawan Kesultanan Utsmaniyah. Ketika itu, Menteri Luar Negeri Inggris berjanji bahwa pihaknya akan memberikan orang-orang Yahudi suatu negara, agar mereka membina negara ini, dan orang-orang Yahudi terpencar-pencar di mana-mana itu menyatu di sana. Diusulkanlah tiga tempat, ada yang berkata empat tempat. Yang pertama Argentina, yang kedua Uganda, yang ketiga Palestina. Ada yang berkata juga Afrika Selatan.

Orang-orang Yahudi memilih Palestina. Lalu mereka mencari dalih keagamaan. Ditemukanlah di dalam Perjanjian Lama, bahwa 'Tuhan menjanjikan untuk orang Yahudi itu negeri leluhur mereka: Palestina,' di mana di sana dulu pernah berkuasa Nabi Sulaiman dan Nabi Daud.

Tetapi, lanjut Prof Quraish, kalau membaca Perjanjian Lama, maka akan menemukan janji Tuhan itu kepada Nabi Ibrahim, bahwa 'keturunanmu itu diberi janji negeri di Al-Ardlil Muqaddasah, Negeri yang Suci.' "Kalau memang kita berkata itu janji kepada Nabi Ibrahim dan anak cucunya, otomatis orang Arab juga dong punya hak di sana. Iya, kan?" kata Prof Quraish dengan nada tanya.

Tetapi, mereka tidak mau mengakui orang Arab sebagai anak Nabi Ibrahim. Ini terjadi karena Nabi Ibrahim menikah dengan perempuan budak. Anak keturunan itu, menurut mereka, bukan ditentukan oleh bapak, tetapi oleh ibu. Ibunya budak, berarti bukan anak Nabi Ibrahim. "Itu alasan mereka. Tapi kalau kita tidak, itu anak Nabi Ibrahim mestinya, betapa pun," imbuh ulama kelahiran 16 Februari 1944 itu.

Dalam Perang Dunia I itu, lanjutnya, Inggris-Sekutu menang melawan Kesultanan Utsmaniyah. Hal itu, menurut Prof Quraish, memunculkan ambisi negeri-negeri Islam dan Arab. Yordania punya ambisi tanah yang luas. Mesir punya ambisi memimpin negeri-negeri Islam. Tetapi, dalam janji Inggris itu memberi pesan bahwa mereka harus hidup berdampingan, antara orang Arab dan orang Yahudi. Tetapi kemudian kacau, karena Inggris keluar meninggalkan Palestina, dan membiarkan keduanya berkelahi hingga perang.

Prof Quraish melanjutkan, orang Arab pun kalah dalam perang dan diusir dari Palestina pada tahun 1948. Padahal ketika itu mayoritas penduduk Palestina orang Arab, sedangkan orang Yahudi baru sekitar 5 persen penduduknya. Ketika itu belum ada Israel.

"Adapun sekarang penduduk Israel sekitar 10 juta, tetapi kuat karena mereka dibantu Amerika dan Inggris," jelas Prof Quraish.

Lalu, Prof Quraish bercerita, ketika tahun 1973 terjadi perang Oktober, perang Ramadlan di Mesir, pertahanan Israel sudah hancur. Lalu pimpinan Angkatan Darat Mesir bilang, 'Ini kesempatan, kita serbu, kita kuasai Yerusalem'. Namun, Anwar Sadat tidak mau, 'Jangan!' Kenapa tidak mau? 'Saya tidak sanggup menghadapi Amerika Serikat'.

"Jadi di belakang dia itu ada yang menjadikan dia kuat, bukan Israelnya, bukan Yahudinya, yang 10 juta itu. Sekarang aja semua ragu-ragu, kan?" tanyanya. ***Rofi'i Boenawi***

# Pembacaan Gus Dur terkait Kepemimpinan Nasional

KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyampaikan pengarahannya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri, 7 November 1997 lalu. Sejumlah pernyataannya masih relevan disimak terutama terkait sikap Nahdliyin atau warga NU menghadapi tahun politik seperti sekarang. Berikut cuplikan pengarahan Gus Dur.

Dari sisi ini yang paling berat di bidang politik. Karena apa? Karena di bidang-bidang lain apa yang terjadi, nanti dampaknya ada di bidang politik. Coba sajalah, peraturan dari Menteri Keuangan melikuidir 16 bank, langsung ditanggapi oleh seseorang sebagai serangan kepada keluarga presiden. Ini *kan* sudah gawat, masalah bank saja *kok* terus larinya ke sana lagi.

Maka itu, ketika saya ditanya wartawan dan saya tidak tahu disiarkan TV apa, mengenai masalah anggapan bahwa likuidasi bank ini punya motif politik, ya saya jawab: "Kita ini *husnudzhan* sajalah. Kita ini orang NU *husnudzhan*-nya didahulukan. Bahwa ini memang betul-betul bermotif ekonomi sampai nanti terbukti bahwa itu tidak demikian. Sebab, kalau atas nama politik lalu semua dicurigai, ya semua aturan punya dampak politik. Kita tidak bisa menegakkan aturan sama sekali. Padahal itu pemerintah. Sudah tidak kurang apa lagi. Pemerintah sendiri dituduh mau merongrong presiden, terus yang lain bagaimana.

Oleh karena itu, terus terang saja saya bicara apa adanya tidak berpihak kepada siapapun tapi *kok* begini suasananya. Terus terang sama Pak Mar'ie Muhamad saya tidak begitu kenal.

*Pertama*, karena Golkar *Ngampel* itu memang lain dari yang lain. Golkar di sini bukan Golkar Beringin, tetapi Golongan Keturunan Arab dari *Ngampel* itu lain dari pada yang lain. Saya tidak bisa meladeni lagak-ragamnya, sebab saya orang Jombang yang lugu-lugu saja.

*Kedua*, memang beliau betul-betul HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tos, yang kesadarannya sangat tinggi. Saya itu tidak pernah kenal HMI, sehingga *nggak nyambung* kalau *ngomong* itu. Lalu beliau sudah orang Arab *Ngampel*, HMI, masuk kelompok teknokrat lagi. Paling sulitnya identitas yang bertumpuk-tumpuk. Karena dia betul-betul memang teknokrat luar dalam.

*Lha* orang-orang kayak saya lulusan LSM *gegernya* selalu dengan teknokrat. Karena teori-teori mereka yang sangat kapitalistik dan sangat birokratik. Kita-kita orang LSM itu memang sangat sulit untuk dipahami. Jadi Pak Mar'ie Muhammad itu menurut saya, teka-teki abadi, yang tidak mungkin saya bisa akrab.

Tapi melihat dia *disu'udzhani* merongrong presiden padahal dia menteri keuangan, itu saya mau tidak mau simpati juga. *Wong* sekadar melaksanakan tindakan-tindakan logis dari berupa konsekuensi situasi yang ada *kok* sampai harus menghadapi tuduhan-tuduhan seperti itu. Ini kejujuran kita sebagai orang NU ditanting atau diuji. Apa karena tidak kenal, lalu tidak sayang itu bagaimana? Itu contoh apa yang terjadi di bidang lain akan punya dampak politik yang besar.

Termasuk masalah yang agak *nggrundel* di bidang politik yaitu harapan warga NU yang terlalu berlebih kepada hubungan baik antara NU dengan Mbak Tutut. Harapannya terlalu berlebih. Saya paling pusing kalau sudah ada cabang minta didatangkan Mbak Tutut. Kiai Imron Hamzah tertawa karena banyak dimintai tolong. Ini perlu diluruskan. Sebab, di balik ingin mendatangkan Mbak Tutut itu ada semacam asumsi, semacam kepahaman bahwa kita berhak menagih Mbak Tutut. Seolah-olahnya kayak begitu.

Sudah saya bantu dalam Pemilu *kok nggak* mau membantu, kira-kira jalan pikirannya begitu. Karena terus terang saja, orang tidak percaya dari tanggal 20 April 1997 masih beberapa hari sebelum masa kampanye itu terakhir saya bersama Mbak Tutut di Lampung, habis itu saya tidak bertemu. Tidak pernah bertemu sama sekali. Telepon cuma sekali. Kebetulan saya dengan Pak Hartono. Kebetulan Pak Hartono lagi menerima telepon dari Mbak Tutut dari Boston Amerika: "Ini ada Gus Dur kamu mau *ngomong tho*". Sudah diberi tahu begitu masak mau menolak. Akhirnya basa-basilah ngomong dengan saya kurang lebih tiga menit. Habis itu tidak ada lagi. Kenapa Pak, apakah hubungannya tegang? Ya *nggak* tegang, memang dari awalnya cuma segitu-gitu. Sampean yang terlalu *ngarep-ngerep*, terlalu banyak harapan. Saya tidak bermaksud apa-apa.

Sejumlah tokoh pondok pesantren itu hubungannya dekat dengan beliau. Itu lebih dari saya, lebih dari PBNU. Itu tidak apa-apa, maksud saya sudah biasa. Pergaulan politik *kan* begitu. Artinya, politik itu menurut adagiumnya, menurut pepatahnya: "tidak ada lawan yang permanen, tidak ada kawan permanen, yang ada adalah kepentingan permanen". Siapapun.

Mari kita jangan berdusta kepada diri sendiri. Kita baik kepada Pak Harto karena kita punya kepentingan kepada beliau. Coba, jika tak ada kepentingan. Sudah sana sendiri-sendiri. Ya sudah begitu itu. Politik itu ilmu mengatur supaya kepentingan itu ketemu, antara kepentingannya dan sama kepentingannya sini. Itu gunanya proses politik.

Lalu kenapa dulu dengan Mbak Tutut diajak ke NU? Sederhana saja masalahnya. Sebetulnya itu antisipasi terhadap kemungkinan hancurnya PDI dalam Pemilu. Dan ternyata prediksi kita itu betul. Betul karena saya tahu persis kekuatannya Mbak Mega. Saya dekat di sana, terus tahu lapangan. Yang memberi tahu juga warga NU juga. Kekuatannya *kayak gini-kayak gini*. Saya kemudian menimbang: Ini nanti PDI orangnya akan hengkang. Apakah yang NU maupun non NU akan hengkang. Dan betul-betul ternyata hengkangnya itu tidak tanggung-tanggung dari 56 kursi di parlemen tinggal 10. Tinggal 9 yang satu imbuh (tanpa suara).

Apa artinya ini 18,4 pemilih itu punya kesetiaan kepada Megawati. Kita sudah memperkirakan akan demikian. Timbul tanda tanya, apa akibatnya kalau semua lari ke PPP? PPP akan dapat kalau hutungan sekarang yang dipakai 110 kursi di parlemen. Kalau cuma tidak punya akibat ideologis tidak apa-apa kita tidak ikut urusan. Kalau dasarnya cuma kursi di parlemen, tidak ada masalah. Dengan kata lain, kalau isinya yang sana cuma sebangsanya Buya Ismail Metareum *ya monggo* lah. Sekali-kali biar PPP menang mutlak kalau perlu. Tapi masalahnya tidak demikian. Di PPP ada kelompok-kelompok kayak Kisdi kelompok-kelompok galak yang ingin atas nama Islam menancapkan bendera politik mereka dalam kehidupan negara ini.

Sekarang saja PPP naiknya tidak begitu banyak-katakanlah separuh dari yang mungkin kemarin. Itu saja Kisdi-nya sudah ribut meminta supaya aliran kepercayaan dihapuskan dari GBHN. Anda-anda bisa membayangkan seandainya PPP dapat lebih dari 100 atau katakanlah sampai 110 kursi di parlemen itu permintaannya *neko-neko* termasuk membubarkan NU.

Padahal kita dengan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk final dari upaya kaum muslimin mendirikan negara di bumi Nusantara ini. Ini rumusannya Muktamar Situbondo. Maka kita sudah komitmen pada wawasan kebangsaan dalam kehidupan bernegara

Dan alhamdulillah dengan membawa Mbak Tutut ke NU, kita bisa melihat bahwa masyarakat PDI yang mau hengkang dalam Pemilu dari organisasi politik itu terus membagi dua secara rata, ke PPP dan ke Golkar. Dengan demikian keseimbangan politik tetap terpelihara dan kita masih melihat adanya titik-titik temu yang mendasar. Kalau tidak bias, jumplang tidak karuan semua.

Apalagi waktu itu kemungkinan bagi dunia politik kita mendapat tekanan yang sangat besar dari kalangan Islam puritan itu masih sangat besar karena pada waktu itu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) masih sangat kuat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam memerlukan bendera politik dalam kehidupan berbangsa dan masalahnya adalah sejumlah orang yang sangat militan yang menganggap ambil Pak Habibie *sih* tidak ada masalah. Tapi di ICMI itu yang memegang kendali bernegara di sini.

Padahal kita dengan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk final dari upaya kaum muslimin mendirikan negara di bumi Nusantara ini. Ini rumusannya Muktamar Situbondo. Maka kita sudah komitmen pada wawasan kebangsaan dalam kehidupan bernegara. Setiap upaya untuk mengubah orientasi setiap organisasi Islam seharusnya dilakukan setelah konsultasi dan dengan wawasan kebangsaan itu dalam kehidupan kita -yang katakanlah- diambil oleh cara kerja konsensus. Setiap kali ada langkah-apalagi oleh kelompok kecil di kalangan gerakan Islam

untuk menyimpang dari kesepakatan ini harus kita anggap sebagai *bughat* ideologislah gampangannya. Kalau tidak, kita ini terus-terusan repot.

Saya diwawancarai Indosiar mengenai permintaan Kisdi untuk menghapuskan aliran kepercayaan di GBHN. Saya jawab ini arogansi orang yang tidak mengerti kekuatan politik di negeri ini. Kesombongan itu. Karena apa? Kaum muslimin di negeri ini walaupun merupakan prioritas, tapi pada dasarnya punya dua orientasi yang boleh dikata mau tidak mau berbeda.

Di satu pihak ada muslimin yang berorientasi budaya Islam formal. Senangannya *tilawatil* Qur'an, ziarah wali songo, macam-macam begitulah. Bukan NU saja tetapi juga yang lain. Mereka itu tidak bisa memahami atau tidak bisa menerima orientasi budaya daerah. Sementara muslimin yang punya orientasi budaya daerah jumlahnya juga *nggak* kalah besarnya. Mungkin lebih besar. Mereka yang tidak tahu apa-apa, Islamnya cuma lahirnya Islam, kawinnya KUA, matinya dikubur secara Islam. Islamnya cuma itu saja alias KTP atau statistik atau apa namanyalah. Ada yang menamakan sebagai nominal muslems, muslim nominal, atau muslim pas-pasan. Ya dasarnya cuma pengharapan *mankana akhiru kalamihi lailahallallah dakhalal jannah, wis ngono tok. Sopo ro nek pucuk-pucuk iso muni ngono*.

*Lha* yang begini *kan* punya hak untuk didengar untuk diperhatikan untuk dibina. *Lha* itu melalui rumusan tentang aliran kepercayaan yang ada di GBHN sudah dipikir matang-matang sudah dikompromikan. *Lha* kalau ini dihapuskan terus keseimbangan bangsa kita mengalami pergeseran total dengan segala konsekuensi-konsekuensinya.

Maka itu, saya katakan tadi di bidang politik krisis kita itu sebenarnya rawan bukan hanya menyangkut siapa jadi presiden siapa wakil presiden. Menurut saya, ada yang lebih penting mendasar yaitu masih cukup besarnya jumlah mereka yang menginginkan ideologisasi Islam secara politis dan mereka yang menganggap bahwa Islam ini lebih baik dijadikan cara hidup *way of life* atau cara anunya *syariah* kan. Syariah itu *kan* jalan hidup. Nah lebih baik begitu saya kalau sudah Kisdi itu *ngawur*. *Wong* ini organisasi bukan Kisdi tapi Kirdi. Lha ini antara NU dan organisasi seperti Kisdi apa itu. Kadang-kadang saking jengkel ini para hadirin bahwa krisis kita ini memang banyak sekali pada hal krisis yang mendasar ini tertumpang pula masalah suksesi nasional.

**Capres-cawapres**

Tadi sudah disebutkan adanya sikap NU yang tidak ikut-ikut pemilihan. Tidak ikut-ikut pencalonan presiden dan wakil presiden dan sebagainya. Cuma NU menyatakan sikap mendukung kepemimpinan Presiden Soeharto dalam memproses atau mempersiapkan suksesi yang mulus, aman dan lancar. Jadi bukan suatu yang mutlak begitu. Pak Harto yang mutlak ya *ndak*. Kalau kita dukung Pak Harto mutlak tanpa ada *reserve,* tanpa ada *qoyid-qoyidnya*, itu niatnya dagang.

Kalau begitu (niat dagang) ya kita harus maju dengan tuntutan yang kongkrit *gitu lho* sekian menteri, sekian DPR, sekian MPR, harus kita lakukan jauh sebelum Pemilu. Kalau sekarang baru dukung mutlak itu *bodho-bodone wong. Lha iya* sudah lewat waktu dagang, *nyang-nyangan nggak melok* sekarang mau mengklaim.

Kita mendukung Pak Harto itu ada qoyidnya. Qoyid itu bahwa beliaulah yang kita serahi memproses. Dengan kata lain, ya Pak Harto juga termasuk di dalam kewajiban mempersiapkan situasi *ndak* bisa lepas dari itu. Perkara suksesinya turun mau tahun 1998, mau tahun 2000, mau tahun 2003, itu bukan urusan kita, tapi harus ada konteks suksesinya di dalam kepemimpinan beliau yang akan datang. Kalau *toh* masih terus terpilih, ini blak-blakan saja saya kemukakan, supaya *podo ngertine*. Pak Harto paham, kita ya paham lainnya juga paham. Bahwa NU itu *nggak ngajak dagangan*, NU memikirkan keselamatan bangsa dan negara.

Mungkin terdengar terlalu ideal, tapi NU *ndak* bisa lain, sebab di NU-lah terletak keselamatan bangsa dan negara di pundaknya NU. Kalau NU tidak bisa

Ada yang lebih penting mendasar yaitu masih cukup besarnya jumlah mereka yang menginginkan ideologisasi Islam secara politis dan mereka yang menganggap bahwa Islam ini lebih baik dijadikan cara hidup way of life atau cara anunya syariah kan.

mengusahakan suatu proses yang stabil di dalam mempersiapkan suksesi, ya sudah *ndak* ada lagi yang bisa. Baik besarnya umat atau jamaah maupun karena akhlak politiknya yang dari dulu ya jelas arahnya dulu maupun juga sekarang.

Kalau kita lihat sekarang acaranya NU di mana-mana itu luber, ramai sekali itu *kan* semacam harapan. Harapan masyarakat kepada NU demikian besar. NU lah yang sanggup menopang sistem politik ini supaya tidak berantakan. Karena perbenturan kepentingan-kepentingan yang sudah nggak karu-karuan di dalam sistem itu sendiri. *Preman iso dadi pejabat lak wis nemen ta*, *lo* mestinya *kan* pejabat itu memerangi premanisme, sekarang ini malah terbalik.

Apa yang saya sampaikan ini menyangkut secara umum. Sekarang timbul pertanyaan. Apa sikapnya NU? Tentu ada yang

NU tidak pernah punya kepentingan kepada seseorang. Siapapun orang itu. Bagaimanapun orang itu kita sayangi. Masalahnya bukan urusan NU. Kalau lemparan seperti rangking tadi itu lemparan teoritik. Bukannya kok dukungan politis. Ini yang harus diingat antara dukungan politis dengan pembahasan teoritik harus kita pisahkan.

bertanya perkara tidak mencalonkan itu *kan* formalnya pak. Condongnya NU itu kepada siapa? Maaf saya ini membuka terang-terangan, saya ini ditanya seorang pejabat tinggi, juga kemarin pejabat tinggi di bidang intelejen, tanya pada saya: NU itu maunya *kayak apa sih* dalam hal suksesi ini? Saya bilang kita kembalikan saja pada kondisi nyata. Kalau NU sebagai organisasi masyarakat masyarakat mestinya menginginkan wakil presiden itu sipil. Mestinya *lho ya*, gantianlah. Masak tentara terus-terusan.

Tapi faktanya yang muncul di panggung cuma dua orang sipil. Pak Habibie dan Pak Harmoko. Kalau ini malah tambah takut kita ini. Bayangkan kalau ada wakil presiden didemonstrasi IPTN itu *kan* bisa *ngelu*. Belum lagi berani-beraninya dulu menyuruh orang mencatut namanya Pak Harto supaya saya mundur karena tidak disenangi Pak Harto, *Iho kok* berani-beraninya *nyatut* nama Pak Harto itu. Kalau menyuruh mundur Ketua Umum PBNU dari posisi di NU itu setiap orang boleh. Tapi *nyatut* namanya Pak Harto begini berani, *kok* akan menjadi wakil presiden. Kalau melihat materi orang (mau tidak mau) kita terpaksa ikut senang. Apa yang dikatakan oleh Dr. Yuwono Sudarsono yang sekarang masih zamannya wakil presiden dari ABRI.

Ada yang bilang, ada banyak yang pintar *kok* pak. Saya jawab meski banyak yang pintar tapi kalau tidak muncul mau apa? Kalau cuma pintar, meski saya *kan* bisa menjadi wakil presiden. Menjadi wakil presiden cuma menggunting-gunting pita saja apa sulitnya? Wakil presiden itu *kan* ban serep. Tidak terpakai sampai bVan yang sebetulnya lubang. Itu saja. Kalau bocor baru dipakai. Kalau tidak bocor, ya tidak. Hukumnya wakil presiden dari dulu begitu di mana saja di dunia ini.

Kalau dari militer siapa? Wah *ngelu* kita ini ditanya begitu. Ada Ginanjar dari militer, Hartono dari militer, Edy Sudrajat militer, Try Sutrisno dari militer, Wiranto juga militer. Ada Prabowo (dia tidak mikir ke situ sekarang) nanti-nanti kita *nggak tahu*, ya wajar-wajar saja dan boleh-boleh saja. Tapi sekarang saya rasa tidak ikut-ikut, sebab dia tahu kalau mertua sudah menjadi presiden nggak bakalan menantu jadi wapres. Dia sudah tahu. Itulah kondisinya.

Saya jawab, berdasar rangking saja pak. Rangking bagaimana? Ya kalau melihat membikin geger. Tinggi posisinya dan sudah membuktikan wakil presiden yang tidak ribut dan tidak rangking ya masih Pak Try lagi. Kalau Pak Edy tidak bias, ya siapa yang prospektif. Lalu siapa? Kalau mau *bloko* saja ya Pak Edy Sudrajat, Menhankamnya, Pangab dalam hal ini KSAD. Kenapa *kok* bukan Pangabnya. Karena, November ini sudah pensiun. Teorinya seharusnya sudah berhenti November ini. Setelah Wiranto siapa? Saya jawab, *sampean* jangan menanya begitu terus, kalau begitu semuanya menjadi calon wapres begitu saja. Dibatasi tiga saja sudah baik. Dan

Ginanjarlah yang keempat.

Ya alhamdulillah. Ini yang penting *nggak* ikut-ikut ini. Ini penilaian dari pejabat tinggi lho. Ini artinya apa? NU tidak pernah punya kepentingan kepada seseorang. Siapapun orang itu. Bagaimanapun orang itu kita sayangi. Masalahnya bukan urusan NU. Kalau lemparan seperti rangking tadi itu lemparan teoritik. Bukannya *kok* dukungan politis. Ini yang harus diingat antara dukungan politis dengan pembahasan teoritik harus kita pisahkan.

Inilah sekadar yang bisa saya sampaikan di sini karena memang saya khawatir pulang dari sini semua sama *ngreko-ngreko* sendiri presiden dan wapresnya. Tidak apa-apa kalau hanya untuk taruhan. Silakan. Kalau orang NU sampai taruhan yang bobrok itu orangnya. Bukan yang ditaruhi.

Saya rasa inilah hal-hal yang perlu saya laporkan secara umum sebagai posisi dan kondisi kita pada saat ini untuk diketahui bersama, dirasakan bersama, dan dipahami bersama.

**MEMBERSAMAI.** Merasa beruntung bisa mengambil teladan dari kebersamaan dengan Gus Dur. (Foto: Istimewa)

Drs. H. Ipong Muchlissoni

# Meneladani Politik Silaturahim ala Gus Dur

**"Berpolitik tidak harus memakai strategi yang macem-macem. Yang penting itu wajib bertemu dengan rakyat. Kalau sudah ketemu ya otomatis itu akan didukung oleh rakyat. Ndak perlu pakai strategi pasang baliho, kampanye, survei dan lain sebagainya." (KH Abdurrahman Wahid).**

Di sela kesibukannya sebagai calon legislatif, Ipong Muchlissoni langsung menyetujui saat diminta kesediaannya berbicara tentang sosok KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Ipong mengaku, langkah dan apa yang diraihnya saat ini tidak lepas dari teladan yang diambilnya dari Presiden ke-4 RI tersebut.

Bagi Ipong, setidaknya ada tiga teladan yang selalu diingat dan coba diterapkan dari Gus Dur. Sosok yang sangat cinta Tanah Air dan kemanusiaan, sosok yang ikhlas, serta mengutamakan silaturahim. "Gus Dur itu orang yang saya kenal sebagai manusia yang sangat cinta dengan Tanah Air dan kemanusiaan, penuh keikhlasan serta silaturahim. Jadi bagi Gus Dur NKRI, bangsa Indonesia dan kemanusiaan itu di atas segala-galanya. Beliau akan pertaruhkan apapun kalau sudah menyangkut hal-hal kemanusiaan," ungkap Ipong saat ditemui di Rumah Pemenangan Ipong, Sidoarjo, Sabtu (09/11/2023).

Atas nama kemanusiaan pula, kadang langkah Gus Dur menuai cibiran bahkan protes yang cukup gencar. "*Loh, laopo Gus Dur kok mbelani* minoritas?" Namun, itu semua tak lantas mematahkan kecintaan Gus Dur kepada kemanusiaan. "Saya ingat beliau selalu bersikukuh bilang begini: Saya tidak membela ajarannya, tapi saya membela kemanusiaannya," kata Ipong menirukan saat Gus Dur membela kelompok Islam garis keras kala itu di akhir 1990-an.

Selain itu, Gus Dur juga mengaja-rkan Ipong makna tentang keikhlasan. Awalnya, Ipong heran mengapa Gus Dur ini sangat dicintai banyak orang. Ternyata, setelah lama bergaul dan dekat dengan cucu Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari itu, Ipong mengerti bagaimana ikhlasnya seorang Gus Dur. Bahkan, keihklasan Gus Dur akan sulit dan berat sekali untuk diterapkan orang lain. "Saya itu pernah mengikuti keseharian Gus Dur sejak beliau bangun tidur sampai sore. Baik ketika menjadi Ketua Umum PBNU maupun setelah jadi Presiden. Itu yang *nungguin* di Ciganjur itu *ngantri.* Dari berbagai kalangan ada jenderal, bekas pejabat, sampai orang biasa, orang kecil banyak yang datang. Diterima semua, sama dan tidak ada satupun yang dibedakan. Dari yang pakai celana pendek, *sarungan,* hingga berpakaian militer atau berjas, semua *dirungokne.* Bahkan ada yang sekadar cerita bahwa suaminya tidak kunjung pulang, atau sedang terlilit hutang. Semua didengar dan diberi solusi oleh Gus Dur. Bayangkan seorang presiden *ngurus* masalah remeh-temeh gitu," kisah mantan Bupati Ponorogo ini.

NGOPI. Mendatangi rakyat sambil ngopi adalah teladan dari Gus Dur. (Foto: Istimewa)

Ketiga, hal yang paling diingat Ipong adalah Gus Dur itu sangat konsisten dalam menjaga silaturahim, baik silaturahim dengan keluarga, kerabat, kawan kawan, bahkan Nahdliyin. Pria kelahiran Lamongan ini pun mengisahkan bagaimana Gus Dur yang selalu menyempatkan diri bertemu dengan seorang guru ngaji mushala dusun di Ponorogo. Mbah Mangin, sang guru ngaji itu adalah satu dari tujuh murid langsung dari kakek Gus Dur, KH M Hasyim Asy'ari. "Di Ponorogo juga Gus Dur pernah mendatangi pondok yang tergolong tidak besar, yakni Pondok Mayak, hanya karena pengasuhnya adalah teman semasa kuliahnya di Mesir. Sejak kedatangan Gus Dur, Pondok Mayak berkembang menjadi pesantren terbesar di Ponorogo dengan memiliki belasan ribu santri," ungkap Ipong mengisahkan.

Ditambahkannya, masih banyak kisah-kisah bagaimana seorang Ketua Umum PBNU mendatangi orang-orang biasa yang berkaitan dengannya untuk bersilaturahim. Misal saat Gus Dur menghadiri undangan pernikahan sepupunya hanya karena ayah pengantin adalah seorang kiai, meski hanya kiai kampung. Atau bagaimana repotnya Paspampres saat kunjungan ke Sulawesi Selatan. Gus Dur ingin mampir ke sebuah desa kecil untuk menyambangi temannya saat bekerja di kapal di tengah laut Timur Tengah. "Padahal itu hanya seorang teman biasa. Teman yang sering disuruh Gus Dur mengambil makanan untuk awak kapal saat mereka bekerja. Tapi Gus Dur selalu ingat dan bela-belain menemui saat kunjungan negara," cerita Caleg DPR RI dapil Jawa Timur 1 dari NasDem ini.

### Hikmah Politik Silaturahim

Sikap keteladanan Gus Dur dalam berpolitik yang diingat Ipong adalah dengan bersilaturahim. "Saya ingat Gus Dur pernah bilang gini: Sudahlah kita ini berpolitik tidak harus memakai strategi yang *macem-macem.* Yang penting itu wajib bertemu dengan rakyat. Kalau sudah ketemu ya otomatis itu akan didukung oleh rakyat. *Ndak* perlu pakai strategi pasang baliho, kampanye, survei dan lain sebagainya," ujar Ipong menirukan Gus Dur. "Kalau saya simpulkan intinya silaturahim. Datangi konstituen, dengarkan apa keinginan mereka," imbuh pria yang sempat bergabung di PKB dan Partai Gerindra sebelum berkiprah di Partai NasDem ini.

Ipong pun mengungkapkan bagaimana PKB di Pemilu 1999 melesak ke urutan 3 padahal statusnya sebagai partai pendatang baru. Menurutnya, keberhasilannya itu karena Gus Dur menerapkan silaturahim. Di kampung-kampung rakyat didengar saat pengajian, Yasinan, Shalawatan, dan lain-lain.

Teladan Gus Dur inilah yang Ipong terapkan dalam berpolitik di Partai NasDem. Ipong seolah tak kenal lelah mendatangi konstituennya ke kampung-kampung untuk bersilaturahim. Ia mengaku sudah membuktikan kekuatan politik silaturahim ini. Pernah Ipong jemawa karena merasa sudah dikenal ia tidak rajin mendatangi konstituen. Secara hitung-hitungan survei, Ipong merasa di atas angin sehingga melupakan silaturahim. Dan yang terjadi saat itu seolah sudah diprediksi Gus Dur, bahwa ia akhirnya kalah dan gagal. "Pelajaran yang sangat berharga buat saya. Karena itu, dalam kontestasi kali ini setiap hari saya usahakan bertemu dengan konstituen. Bahkan hanya sekadar duduk bareng atau melayani mereka yang ingin

CAPRES. Bersama Capres NasDem. (Foto: Istimewa)

foto bareng. Tidak perlu ajak mereka bahas yang susah-susah, utang negara, masalah ekonomi, mana *ngerti* mereka. Ajak mereka sekadar ngopi, dengarkan curhatan mereka," ujar Ipong mengakui.

Teladan lain yang diingatnya dari Gus Dur adalah penghargaannya terhadap semua manusia tanpa membedakan status. Bagi Ipong, di mata Gus Dur setiap orang itu punya kedudukan yang sama. Setiap manusia pasti ada kelebihan dan kekurangan. "Pesan beliau: Aja *ngenyek* ketika orang itu di bawahmu. Tapi juga jangan terlalu silau dan memuji ketika orang itu di atas kamu. Biasa-biasa saja! Setiap manusia ada kelemahan dan kelebihannya masing-masing," kenang Ipong. * *(Adv)*

**ELEGAN.** Norma Tampil di acara Sarung Santri Nasional. (Foto: Pribadi)

**Sempat struggle karena tidak menguasai kitab, menjadi tantangan besar bagi Norma Hasanatul Maghfiroh ketika mengikuti Duta Santri Nasional 2023. Namun, ia terus optimis mengikuti ajang bergengsi tersebut sampai babak grand final hingga diganjar juara.**

### Norma Hasanatul Maghfiroh

# Fokus pada Kemampuan, Singkirkan Batu Ganjalan

Rona bahagia memancar dari paras cantik Norma Hasanatul Maghfiroh. Pasalnya, perempuan asal Tulungagung, Jawa Timur itu baru saja dinobatkan sebagai juara umum putri Duta Santri Nasional 2023. Norma merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sekaligus santri di Pesantren Luhur Malang.

Norma mengaku telah beberapa kali mengikuti ajang pemilihan duta dan meraih prestasi membanggakan. Sebelumnya, ia terpilih sebagai finalis Miss Hijab Jawa Timur 2023 dan runner up 1 Duta Kampus UIN Malang 2023. Ia juga pernah menyabet juara 1 Duta Fakultas Psikologi UIN Malang 2022, juara 1 Duta Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Sumbergempol Tulungagung 2022, dan juara 1 Duta Santri Pesantren Luhur Malang tahun 2021.

Kepada Majalah AULA, perempuan berusia 22 tahun ini menceritakan awal mula mengikuti ajang Duta Santri Nasional. Yaitu, dimulai dengan pengumpulan berkas pada Februari 2023, kemudian pengumuman lolos ke tahap selanjutnya pada Agustus. Di tengah perjalanan, Norma sempat tidak ingin melanjutkan kompetisi, mengingat tes seleksi lanjutan bersamaan dengan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) S2 di UIN Malang.

"Saya sudah mau putus asa di tengah perjalanan. Karena jadwal PBAK dari pagi sampai sore, sedangkan tes seleksi dimulai siang hari. Saya kemudian memohon panitia untuk memundurkan jadwal tes ke sore hari. Panitia menyetujui dan saya dapat melanjutkan hingga lolos ke tahap grand final yang diadakan di Surabaya," ungkapnya.

Pengurus di Departemen Pengembangan Minat Bakat PKPT IPNU—IPPNU UIN Malang ini menyebutkan, terdapat beberapa bidang yang diuji dalam tes seleksi dengan tiga orang juri tersebut. Yaitu, meliputi kepesantrenan, keindonesiaan, kebangsaan, baca kitab, bahasa, dan wawasan.

"Saya menemui *struggle* di pembacaan kitab. Meski hanya satu potongan saja tapi ini kitab polos, harus dibaca dan mengartikan. Bagi saya itu hal sulit, mengingat basic saya tidak di kitab. Tapi alhamdulillah untuk yang bahasa berjalan lancar. Pertanyaan dari juri juga dapat dijawab dengan baik. Jadi, waktu itu perasaannya biasa saja bukan yang percaya diri dan yakin lolos," tuturnya.

Pengurus di Departemen Kaderisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPPNU Sumbergempol ini menjelaskan, dalam seleksi tersebut diambil 160 peserta dari 220 peserta perwakilan pesantren. Mereka yang lolos menjalani *bootcamp* selama dua hari, rinciannya satu hari untuk general umum dan satu hari untuk *bootcamp* per bidang.

Peserta tidak hanya diberi materi tapi juga mendapat tugas untuk membuat proposal ide sesuai bidang masing-masing. Ada 10 bidang yang ditawarkan, di antaranya diaspora, agama dan pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik dan hukum,

sains dan teknologi, dan lain sebagainya.

Norma saat itu mengambil bidang diaspora dengan tajuk Indosantri, sebuah platfom Instagram untuk memfa-silitasi santri Indonesia di luar negeri dalam mengakses informasi dengan infografis maupun videografis desain kekinian. "Bidang ini menjembatani santri yang sedang di luar negeri untuk tetap memiliki rasa cinta Tanah Air dan bisa berkontribusi dengan prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki," ujar Norma.

Dalam perjalanannya, ia akhirnya ditetapkan sebagai 4 besar dan lolos menjadi finalis. Meskipun di awal merasa takut dan *insecure,* namun berkat doa dengan berserah diri kepada Allah atas upaya yang dilakukan ia akhirnya mencapai hasil yang maksimal. "Ketika diumumkan dan lolos pastinya saya senang. Ini satu langkah lebih maju dari apa yang saya pikirkan, karena berhasil menyingkirkan 6.400-an peserta dari seluruh Indonesia," ungkapnya.

### Tips Meraih Juara

Norma yang merupakan alumni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo dan MAN Tulung-agung itu pun membagikan tips meraih juara. Pertama, pastikan mengetahui lomba yang akan diikuti. Meskipun dirasa itu bukan *passion*-nya, dalam arti tidak jago dalam bidang tersebut, tidak ada salahnya untuk tetap mencoba. Namun demikian alangkah lebih baiknya mengikuti lomba yang sejalan dengan potensi yang dimiliki.

Kedua, tidak melewati batas aturan yang sudah ditentukan oleh panitia. Ketiga, menjauhkan perasaan takut, *insecure*, dan tidak percaya diri. Meski hal itu wajar, tetapi menurutnya harus tetap berusaha dengan maksimal. Keempat, berharap dan optimis meraih juara tidak masalah, asal tahu tujuan utama bagaimana mengembangkan potensi secara maksimal.

"Apa yang kita punya hendaknya dimaksimalkan agar ketika kompetisi tidak hanya dapat capeknya saja, tapi punya relasi hingga ilmu baru. Intinya harus banyak mencoba, karena saya bisa sampai di titik ini pun juga pasti sudah pernah ikut beberapa event lain sebelumnya," kata Norma.

Ia menambahkan, kunci utama meraih kemenangan adalah aktif dalam forum dan akrab dengan sesama peserta untuk menambah pengetahuan baru. Di samping itu, penting pula saat menjawab pertanyaan juri agar fokus pada satu bahasan tidak melebar ke hal lainnya. "Kuncinya ada pada pertanyaan yaitu harus fokus. Dan ketika menjawab pun harus maksimal, mungkin itu yang dapat nilai plus dari bapak dan ibu dewan juri," tuturnya.

Di sisi lain, Norma juga selalu meminta doa kepada orang tua ketika mengikuti lomba, serta menanamkan prinsip pada dirinya untuk dapat bermanfaat kepada orang lain. Sesuai prinsip yang diajarkan, *khoirunnas anfauhum linnas.* "Artinya kebaikan seseorang bukan dilihat dari jabatannya, kekayaannya, pangkatnya, asal usul keturunannya, dan sejenisnya, melainkan dari seberapa banyak memberi manfaat kepada orang lain," ujar dara yang mengaku bercita-cita jadi dosen, psikolog, hingga pembicara itu.

Norma menilai semua santri di Indonesia punya potensi besar yang layak dikembangkan, karena masing-masing orang punya kelebihan dan kekurangan. Fokuslah pada kelebihan yang dimiliki. "Sebagai santri harus berani mencoba. Jangan mengikuti *s* saat ini, santri dianggap kuno, tidak bisa berkembang, santri *stuck*, itu salah. Santri harus mengikuti perkembangan zaman dalam arti mengetahui batasan yang sudah dipelajari selama di pondok maupun di tempat kita menuntut ilmu," ungkapnya.

Norma mengajak santri lain untuk tidak menyiakan waktu dan kesempatan yang dimiliki. Jika yang dilakukan mengalami kegagalan maka harus terus berani mencoba. Bangkitlah sampai yang dicita-citakan terwujud. "Intinya jangan takut mencoba, jangan takut gagal. Kalau gagal ya bangkit lagi. Kalau jatuh berdiri lagi," pungkasnya. ***Lina***

Presiden Jokowi dan Ketum PBNU (tengah) bersama para pendekar Pagar Nusa

# Pagar Nusa Mendamaikan dan Menjaga Nusantara

**Pimpinan Pusat (PP) Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa mendapatkan pesan khusus dari Presiden Joko Widodo untuk mendamaikan dan menjaga nusantara. Tugas itu diemban Pagar Nusa sebagai bagian dari menjaga Nusantara.**

Puluhan ribu pendekar Pagar Nusa dari seluruh penjuru Tanah Air berkumpul, mereka turut mensukseskan pagelaran puncak Hari Santri 2023 di Surabaya. Selain ikut menjaga keberlangsungan rangkaian acara puncak, para pendekar Pimpinan (PP) Pusat Pencak Nahdlatul Ulama (PSNU) Silat Pagar Nusa ini, dilantik oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf. Lapangan Marinir Bumi Moro, Surabaya, Jawa Timur menjadi tempat pelantikan dan Ijazah Kubro pada Ahad (22/10/2023) lalu.

Ketua Panitia Ijazah Kubro dan Pelantikan PP Pagar Nusa, Letjen TNI (Purn) Ganip Warsito menyampaikan, pihaknya sudah berkoordinasi dengan lintas pihak untuk persiapan Ijazah Kubro ini. "Kami sudah berkoordinasi dengan para pihak untuk persiapan agenda ini, mulai dari koordinasi dengan Paspampres untuk kehadiran Presiden RI dan jajaran, juga beberapa untuk persiapan teknis dan pengamanan. Kami juga berkoordinasi intensif dengan tim PBNU agar semua persiapan menjadi sinkron dengan arahan Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf," kata Letjen TNI (Purn) Ganip Warsito.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Pagar Nusa, M Nabil Haroen menjelaskan bahwa ijazah kubro ini merupakan agenda penting bagi pendekar, kader Pagar Nusa, dan Nahdliyin. "Agenda Ijazah Kubro PP Pagar Nusa ini merupakan agenda lima tahun sekali. Kami selenggarakan sebelumnya di Cirebon pada 2018 lalu, dan pada tahun 2023 ini di Surabaya. Agenda ini juga dirangkai dengan Pengukuhan PP Pagar Nusa. Agenda ini sangat sakral, dihadiri oleh puluhan kiai-kiai sepuh, Presiden Joko Widodo dan para menteri, serta Ketua Umum PBNU dan jajarannya," kata Gus Nabil.

Gus Nabil (Ketum Pagar Nusa) bersama para pengurus baru saat dilantik

Agenda besar tersebut menjadi momentum untuk ngalap berkah dari para kiai. Pagar Nusa sudah bersilaturahim kepada sejumlah kiai sepuh untuk meminta doa, naskah ijazah,

hingga air asma' yang didoakan untuk kemudian diberikan kepada peserta ijazah. "Sebulan terakhir sebelum pelaksanaan ijazah kubro dan pelantikan, tim Pagar Nusa sudah berkeliling dari Banten hingga Jawa Timur, untuk sowan kepada para kiai sepuh," kata alumni Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri ini.

Gus Nabil menjelaskan, agenda ijazah kubro ini juga menjadi rangkaian penting dari perayaan Hari Santri yang diseleng-garakan oleh PBNU. "Jadi, ada rangkaian Kirab Hari Santri dari Banten hingga Surabaya, apel Hari Santri, beberapa lomba, gebyar shalawat dan beberapa agenda lainnya," terang Gus Nabil, yang menjadi Wakil Ketua Panitia Hari Santri PBNU 2023 ini.

Dirinya menegaskan, di Pagar Nusa berkumpul para pende-kar yang setia menjaga ulama dan senantiasa berkhidmah bagi bangsa dan negara. Seraya mengucapkan terima kepada Presiden Jokowi dan tokoh-tokoh yang hadir, Gus Nabil mengingatkan bahwa Surabaya menjadi palagan bagi para santri dalam berjuang melawan pasukan sekutu kala itu. "Di sini tempat mendarat pasukan sekutu yang berhasil dikalahkan oleh santri-santri kita," ujar pria yang juga anggota DPR RI ini.

Sedangkan Presiden Joko Widodo mengatakan, peringatan Hari Santri yang kita maknai sebagai mewariskan semangat Hari Santri kepada keluarga besar Pagar Nusa, karena 22 Oktober 1945 terjadi penggalan sejarah yang penting. Rais Akbar PBNU menyampaikan seruan jihad untuk mempertahankan kemerdekaan, serta menyampaikan bahwa melawan penjajah itu adalah *fardhu 'ain* dan meninggal, gugur, tewas saat berperang melawan musuh itu hukumnya adalah mati syahid. Fatwa ini luar biasa dan kemudian diperingati sebagai Hari Santri.

Tujuan Hari Santri ini sangat mulia, yaitu mengingat, mengenang, dan meneladani perjuangan kaum santri dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia. "Oleh karena itu, saya mengharap kepengurusan Pagar Nusa yang baru harus mengembangkan program-program yang membentengi Nusantara, menjaga Nusantara dari berbagai ancaman yang dapat merusak

Pendekar Pagar Nusa menyambut kedatangan Presiden Jokowi dan Ketum PP Pagar Nusa

karakter bangsa kita, jati diri bangsa kita," pinta Presiden Joko Widodo saat memberikan sambutannya.

Ia pun mengajak untuk meningkatkan rasa cinta dan bangga kepada bangsa dengan menjaga kedaulatannya, melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya Nusantara. "Saya titip, kita semuanya harus menjaga, jangan sampai sering kita baca, sering kita dengar antar perguruan pencak silat berantem, berkelahi. Tapi saya yakin Pagar Nusa tidak ada yang seperti itu, justru menjaga, justru mendamaikan," pesan Mantan Gubernur DKI Jakarta ini.

Tidak hanya itu, Presiden Jokowi juga menitip pesan agar pemilu serentak pada tahun 2024 dapat dijaga bersama, serta dipastikan berjalan dengan lancar dan baik. Memastikan keberlanjutan pembangunan yang telah dilakukan. "Pemilu 2024 harus dipantau dan dijaga. Kita tolak fitnah. Setuju? Kita tolak hoaks. Setuju? Kita tolak saling merendahkan, saling menjelekkan. Setuju? Dan kita lawan upaya-upaya yang memecah belah bangsa. Setuju?" ucap Jokowi.

Pemilu adalah ajang kontestasi gagasan dan menawarkan ide, inovasi, serta solusi sebagai modal untuk melakukan lompatan-lompatan kemajuan. Sama sekali bukan saling memfitnah. Kalau nanti ada yang saling fitnah di bawah, saling menjelekkan di bawah, itu tugasnya Pagar Nusa untuk mendamaikan, tugasnya Pagar Nusa untuk menyejukkan. "Kita ini boleh berbeda pilihan. Beda pilihan itu biasa, beda pilihan itu wajar. Tapi jangan sampai mengoyak persatuan kita," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf mengatakan, bahwa Pagar Nusa didirikan bukan sebagai perguruan silat tetapi sebagai perkumpulan dan pergerakan dari pesilat-pesilat. Pendekar yang mempunyai tekad dalam menjaga Ahlusunnah wal Jamaah. "Pendekar Pagar Nusa boleh berasal dari perguruan atau aliran apapun, tetapi mereka adalah pendekar-pendekar yang bertekad untuk menghayati ruh Ahlusunnah wal Jamaah," ujar Gus Yahya.

Pengukuhan kepengurusan PP Pagar Nusa yang dinahkodai oleh M Nabil Haroen sebagai ketua umum dilakukan langsung oleh Gus Yahya. Sementara Surat Keputusan dibacakan oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen) PBNU H Syaifullah Yusuf.

Hadir dalam pelantikan itu jajaran menteri kabinet Indonesia Maju, Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) Laksmana Yudo Margono, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, dan undangan lainnya.

***Rofi'i Boenawi***

# Upaya Merengkuh Hidup Bahagia

Mengawali catatan kali ini, marilah bersama mendoakan perjuangan rakyat Palestina agar diberikan kesuksesan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, kita bantu perjuangan mereka dengan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Perlu diketahui bahwa kalau kita berkesempatan mengunjungi sejumlah toko buku, banyak beredar referensi yang akan membimbing menuju kebahagiaan hidup. Yang menarik, aneka buku tersebut nyatanya tidak semata berbahasa Indonesia, malah dengan beragam bahasa dunia. Demikian pula, referensi yang tersedia tidaklah tipis, melainkan dengan jumlah halaman yang demikian tebal.

Namun ketahuilah bahwa bila dikembalikan kepada Al-Qur'an, maka ada ayat yang terbilang pendek akan tetapi cukup memberikan petunjuk agar kita bisa meraih kebahagiaan dalam hidup. Ayat dimaksud adalah ada di dalam surat Al-A'raf ayat 157 sebagai berikut:

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Di ujung ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka yang iman kepada Nabi Muhmmamad akan memiliki kepekaaan dan kepedulian sosial, atau yang dalam bahasa kita adalah memiliki roso. Dengan demikian dapat merasakan penderitaan warga di Palestina.

Perlu diketahui bahwa manusia, utamanya umat Islam ketika ingin mengubah keadaan adalah dengan mengubah pikiran. Mereka yang pikirannya maju, maka dapat dipastikan termasuk kalangan yang maju. Hal yang sama juga berlaku kebalikannya, yakni mereka yang dalam keseharian ternyata mundur, maka sulit untuk maju. Sebab, perlu disadari bahwa pikiran akan melahirkan tindakan atau kenyataan. Bahwa kalau yang dipikirkan baik, maka melahirkan hal yang sama.

Yang berikutnya untuk bisa meraih kebahagiaan adalah perbanyak bersyukur. Dalam keseharian, hal ini dapat diwujudkan dengan memperbanyak membaca *alhamdulillahi rabbil alamin* atau hamdalah. Karena perlu diingat bahwa sejatinya, meski manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, faktanya tidak ada kebahagiaan yang paripurna bagi manusia.

Sedangkan persyaratan selanjutnya adalah berprasangka baik atau berpikir positif. Hal ini sebagaimana tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 216 berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّـكُمْۚ
وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ

**KH Agoes Ali Masyhuri**, *Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur, Pengasuh Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo*

وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّـكُمْۗ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْـتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Dengan demikian, berpikir positif adalah salah satu kiat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Dan hal ini dapat kita langsung terapkan dalam kehidupan keseharian. Sekadar diketahui, bahwa dengan senantiasa memiliki pikiran positif, maka kita akan terhindar dari hal yang ujungnya akan mengantarkan kita kepada rasa bahagia. Karena tidak jarang kita jumpai orang yang baru membuka mata saja, sudah diiringi dengan kesusahan. Karenanya, berpikir positif menjadi garansi bagi umat Islam untuk dapat meraih kebahagiaan.

Persyaratan selanjutnya untuk bisa meraih kebahagiaan adalah gemar berbagi. Oleh sebab itu, kita sangat bersyukur karena hingga kini kian banyak kalangan yang melakukan gerakan berbagi saat hari Jumat. Menyisihkan sebagian yang diterima

untuk dibagikan kepada kalangan lain. Dapat dibayangkan andai gerakan tersebut terus dijaga, maka akan berdampak positif bagi kebahagiaan diri.

Berikutnya hendaknya memiliki waktu istirahat yang cukup, serta menebarkan senyum. Senyum adalah ekspresi wajah yang menarik dan terlihat menunjukkan emosi yang positif. Bahkan, terdapat beberapa hadits senyum yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebaikan.

Di banyak penelitian disebutkan bahwa senyum memiliki banyak manfaat. Misalnya pada bidang sosial, seseorang yang sering tersenyum dinilai lebih tinggi dalam kebaikan, kejujuran, dan rasa humor.

Pada bidang pendidikan, senyum yang ditunjukkan oleh para guru dimaknai oleh para siswa bahwa guru tersebut mengajar dengan perasaan senang, sehingga para siswa juga ikut senang.

Hal ini juga diakui oleh Islam sebagai agama yang *rahmatan lil' 'alamin*, bahwa senyum bahkan dinilai sebagai sedekah bagi dirinya dan juga untuk orang lain. Senyum adalah ekspresi rasa yang dapat terlihat oleh orang lain. Dalam Islam, senyum juga merupakan tanda mulianya akhlak seseorang. Ditambah, senyum merupakan jenis sedekah paling ringan yang bisa memberatkan timbangan pahala.

Dari Abu Dzar RA yang dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ

*"Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu."* (HR Tirmidzi).

Selain itu, terdapat beberapa dalil terkait hadits senyum yang bisa menjadi landasan bahwa membagikan emosi positif itu bukan hanya berbagi kebahagiaan, tapi juga berbuah pahala. Hal ini sebagaimana juga diingatkan Rasulullah SAW:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

*"Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri."* (HR Muslim).

Saat tersenyum, bisa jadi seseorang sedang menjalankan salah satu sunnah Rasulullah SAW. Jarir bin Abdillah berkata:

مَا رَآنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِيْ وَجْهِيْ

*"Rasulullah SAW tidak pernah melarangku untuk menemui beliau sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak pernah memandangku kecuali dalam keadaan tersenyum di hadapanku."* (HR Bukhari dan Muslim).

Di kesempatan berbeda, Rasulullah SAW bersabda: *"Kamu tidak akan mampu berbuat baik kepada semua manusia dengan hartamu, maka hendaknya kebaikanmu sampai kepada mereka dengan keceriaan (pada) wajahmu."* (HR Al-Hakim)

Nabi Muhammad SAW sendiri selalu tersenyum. Perhatikan pesan berikut: *Dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz'i dia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumnya selain Rasulullah SAW."* (HR At-Tirmidzi).

Melihat hadits senyum yang berasal dari Rasulullah SAW ini, tentu menjadikan keinginan kepada kaum muslimin untuk mencontoh dari kebiasaan baik Nabi Muhammad SAW tersebut. Sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik, beliau mengajarkan bahwa menunjukkan rona wajah yang cerah sambil tersenyum adalah gambaran awal dari sifat beliau yang mulia, yang indah meski belum bertegur sapa.

Selain itu, ada beberapa hikmah yang akan didapatkan dari hadits senyum ini, di antaranya mendapat pahala sedekah. Menampakkan wajah ceria dan berseri-seri ketika bertemu dengan seorang muslim atau bahkan orang lain, akan mendapatkan ganjaran pahala seperti pahala sedekah.

Menampakkan wajah manis di hadapan seorang muslim dan orang lain akan meyebabkan hati seseorang merasa senang dan bahagia. Dan melakukan perbuatan yang menyebabkan bahagianya hati seorang muslim adalah suatu kebaikan dan keutamaan. Imam adz-Dzahabi menyebutkan faedah penting sehubungan dengan masalah ini, ketika mengomentari ucapan Muhammad bin Nu'man bin Abdussalam, yang mengatakan: *"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah melebihi Yahya bin Hammad, dan aku mengira dia tidak pernah tertawa."*

Imam adz-Dzahabi berkata bahwa tertawa yang ringan dan tersenyum lebih utama, dan para ulama yang tidak pernah melakukannya ada dua macam (hukumnya): *Pertama*, bisa jadi merupakan kebaikan bagi orang yang meninggalkannya karena adab dan takut kepada Allah, serta sedih atas kekurangan dan dosa-dosa yang ada pada dirinya.

*Kedua*, bisa jadi merupakan keburukan bagi orang yang melakukannya (tidak mau tersenyum) karena kedunguan, kesombongan, atau sengaja dibuat-buat. Sebagaimana orang yang banyak tertawa akan direndahkan atau diremehkan orang lain. Dan tidak diragukan lagi, tertawa pada diri pemuda lebih dimaklumi dibandingkan dengan orang yang sudah tua. Sebab, terlalu banyak tertawa akan berdampak jelek. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati."* (HR Tirmidzi).

Meski tertawa hukum asalnya adalah mubah, tapi jika terlalu sering tertawa maka seseorang akan memiliki hati yang keras bahkan mati. Artinya, hati akan buta dari kebaikan dan nasihat agama, sehingga akan berubah menjadi orang yang sesat dan melupakan akhirat. Senyuman di hadapan saudara merupakan akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selalu tersenyum dengan ikhlas pada saat bertemu dan berbicara, agar lawan bicara kita merasa senang dan nyaman. Beberapa poin penting saat bertemu saudara agar dosa kita diampuni adalah, tersenyum, memberi salam dan berjabat tangan, niscaya dosa kita akan digugurkan sebelum berpisah dengan saudara tersebut.

Dan semoga umat Islam selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT agar menjadi orang yang berakhlak mulia, serta tentu saja meraih kebahagiaan sejati. *

**KEGIATAN**. Bersama Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JPPPM) Jerman rayakan Maulid Nabi. (Foto: Pribadi)

# Potret Kebudayaan Islam dan Peran Nahdliyin di Jerman

Jerman pada abad ke-21 telah menjadi negara dengan keberagaman agama. Sejumlah perpindahan penduduk sejak tahun 1950-an telah menyebabkan meningkatnya keragaman etnis dan keyakinan agama di Negeri Hitler itu.

Selain bangunan masjid yang khas, kota-kota di Jerman seperti Berlin, Cologne, dan Hamburg juga menjadi pusat kehidupan dan kebudayaan Islam di Jerman. Berbeda dengan banyak negara lain yang penduduknya mayoritas beragama Islam, di Jerman umat Islam merupakan bagian dari agama minoritas di tengah masyarakat mayoritas sekuler. Sekuler dalam arti negara tidak ikut campur terhadap kepentingan agama apapun yang hidup di negeri tersebut, termasuk Islam.

Perkembangan Islam di Jerman tidak bisa dipisahkan dari perkembangan negara itu sendiri, terutama pasca perang. Islam di Jerman pertama kali hadir mulai abad ke-17 lewat jalinan hubungan dengan Kerajaan Ottoman. Kemudian terus berkembang hingga setelah Perang Dunia II, ketika Jerman membutuhkan banyak sekali tenaga untuk membangun kembali negaranya yang hancur.

Saat itu berbondong-bondong warga Turki datang ke Jerman sebagai *Guest Worker* atau pekerja tamu yang diharapkan akan kembali ke tanah airnya setelah bekerja di Jerman. Kenyataannya, hal itu tidak terjadi, justru mereka membawa keluarganya untuk tinggal di Jerman dan tidak kembali ke Turki.

Berdasarkan data Geothe Institut, jumlah umat Muslim di Jerman pada tahun 1945 hanya 6.000 orang. Namun terus meningkat pada 1972 menjadi 500.000 orang dan saat ini ada sekitar 5 persen penduduk Jerman, atau sekitar 4,1 juta jiwa adalah Muslim.

Seiring perkembangan zaman, kaum Muslim di Jerman menganut aliran yang beragam. Secara berurutan, yang terbanyak adalah Sunni, Alevi, Syiah, Ahmadiyah dan lain sebagainya.

### Bebas Berjilbab

Masyarakat Jerman memiliki banyak sekali kebiasaan hidup yang unik. Hal ini menjadikan Jerman cukup berbeda dengan negara-negara lainnya. Dibuktikan oleh salah satu warga negara Indonesia yang kini tinggal di München, Jerman. Ia adalah Nyai Khusnul Khatimah asal Jepara, Jawa Tengah. Ia mengatakan, perbedaan budaya Jerman dan Indonesia terlihat jelas dari sikapnya. Orang Jerman lebih jujur dan berani terbuka. Mereka tak segan menyuarakan pendapat, sedangkan orang Indonesia lebih mengedepankan sopan santun sehingga tampak lebih berhati-hati dalam bertutur kata.

"Di sini juga lebih bebas ya. Pakai jilbab memang diperbolehkan. Bahkan saya pernah ketika awal-awal di sini itu ada yang tanya, 'Kamu kan hidup di sini, kok pakai jilbab?' Saya berani pakai ini, karena menurut saya Jerman itu sangat melindungi warganya dan tidak ada larangan. Makanya saya bilang, 'Ya, tidak masalah bagi kami untuk memakai jilbab dan saya senang.' Saya juga betah tinggal sini," kenangnya.

Nyai Khusnul mengaku tinggal di Jerman sejak tahun 2003. Ia mendampingi suami serta anak-anaknya yang masih sekolah. Ia sebelumnya pernah tinggal di Belanda setahun, dan tinggal di Bandung selama 16 tahun.

Nyai Khusnul dibesarkan dari keluarga pesantren yang taat dan kuat pengetahuan agama. Ketika tinggal di Bandung ia mengajar Al-Qur'an dan punya yayasan. Begitu pula di Hamburg, Jerman, ia juga mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak sekaligus ibu-ibu dari Indonesia. Mereka mengenalnya dari sang suami yang bertugas di PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN).

"Ibu-ibu di sini antusias sekali ikut ngaji. Saya mengajari

mereka yang sama sekali tidak bisa ngaji ataupun yang sudah bisa ngaji tapi tajwidnya kurang bagus. Bahkan, ada ibu-ibu di atas 60 tahun itu saya ajari dari nol sampai alhamdulillah bisa lancar baca Al-Qur'an," ujarnya.

"Kami sudah bertahun-tahun mengajar di sini, tapi ibu-ibu itu masih tetap mengaji. Itu salah satu hal yang bikin saya betah. Bahkan, saya kalau nggak ngaji itu nggak enak rasanya," imbuh Nyai Husnul.

Ketua Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubaligh (JPPPM) Jerman ini menyampaikan, biasanya mengajar mulai dari pukul 08.00 sampai pukul 11.00 atau 12.00 setiap hari, kecuali Sabtu dan Ahad. Kegiatan mengaji ini tidak hanya diikuti ibu-ibu yang menganggur, tapi juga ada sebagian ibu-ibu pekerja. "Biasanya ibu-ibu pekerja ini ngajinya didahulukan, setiap satu orang ngaji minimal 20 menit," ungkapnya.

Tidak hanya itu, Nyai Khusnul bersama suaminya juga membimbing orang-orang yang hendak masuk agama Islam atau mualaf. Hampir setiap bulan sang suami menerima orang yang ingin masuk Islam. "Saya pribadi bilang ke suami, *mbok* ya orang mualaf ini dikasih bekal. Kan mereka minta sertifikat mualaf. Jangan sampai setelah dapat sertifikat ini mereka kosong. Harus ada penjaga. Boleh mendapat sertifikat, tapi setelah tiga bulan harus mengikuti pengajian rutin setiap pekan sekali. Sekarang alhamdulillah banyak mualaf yang ikut pengajian," katanya.

Di sisi lain, Nyai Khusnul mengaku segala sesuatu yang ada di Jerman jauh berbeda dengan di Indonesia, mulai dari musim, cuaca, makanan, jenis orang, hingga kebiasaan dan kebudayaannya. Setiap orang yang baru pindah ke Jerman pasti mengalami *culture shock* alias terkaget-kaget dengan budaya baru di suatu negara. Menurutnya, negara-negara di Eropa masih minim masjid, termasuk di Jerman. Untuk menemukan masjid untuk beribadah cukup sulit. Kalaupun ada nyatanya bukan masjid, tetapi hanya sebuah tempat kecil yang bisa dijadikan tempat shalat.

"Orang susah kalau mencari masjid. Kami di Indonesia yang biasanya shalat itu enak, di mana-mana ada masjid, kalau di Eropa itu agak susah. Selain itu, puasa Ramadlan biasanya bersamaan dengan musim panas," ujarnya.

### Khidmah Muslimat NU Jerman

Nyai Khusnul tak lain merupakan Ketua Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) Muslimat NU Jerman. Bersama kepengurusan lainnya, ia dilantik pada 2019 lalu. Di masa kepemimpinannya saat ini punya beberapa program, antara lain mengadakan pengajian umum melalui *zoom meeting* setiap dua pekan sekali. Yang mengisi pengajian tersebut ialah perwakilan Muslimat NU di seluruh wilayah Jerman. "Dalam kegiatan itu juga diisi tahlil hingga shalawatan. Tema pengajian juga berbeda-beda, saya biasanya mengisi tema tajwid, fikih, dan tauhid," ujarnya.

**SENANG.** Jalin silaturahmi bersama warga Indonesia di Jerman.

Tidak hanya itu, sejumlah kegiatan juga digelar pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, hingga buka bersama saat Ramadlan. Kegiatan buka bersama ini dilanjutkan dengan shalat tarawih, tadarus, dan ceramah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Ahad di bulan Ramadlan.

"Melihat (situasi dan kondisi), kalau cuacanya panas itu panjang sekali. Tapi, alhamdulillah sekarang semakin dingin, ya. Pokoknya selama 20 tahun itu sudah mengalami beberapa musim. Kalau musim dingin itu Maghrib-nya cepat, sekitar jam setengah 5. Subuhnya jam 6. Tapi sebaliknya, ketika musim panas Maghrib-nya jam setengah 10 bagian Hanburg, atau daerah yang dekat dengan Belanda itu bisa sampai jam 10. Subuhnya setengah 3," jelasnya.

Lebih lanjut, Nyai Khusnul mengatakan, saat pandemi Covid-19 lalu seluruh kegiatan dilakukan secara online, termasuk mengaji Al-Qur'an dan tahlil akbar yang digelar setiap Kamis malam Jumat. Ia bersama pengurus lain juga memberi bantuan berupa sembako kepada warga yang membutuhkan.

"Di sini karena yang datang dari mana-mana, belum ditangani oleh pemerintah, banyak gembel. Kami kasih mereka makan. Di sini harus ada sertifikat bersih. Yang punya sertifikat itu yang bertanggung jawab. Kami bikin makanan banyak sekali, bisa sampai 800 bungkus untuk seluruh Jerman," ujarnya.

Nyai Khusnul menambahkan, akan kembali ke Indonesia dua tahun lagi, mengingat suaminya yang sudah pensiun. Ia berencana pulang ke Jepara membuat pesantren manula, istilahnya seperti panti jompo tapi ada kegiatan khusus.

"Hal ini berangkat dari pengalaman saya yang sering melihat banyak orang tua yang tidak ada keluarganya. Kalau ada keluarganya pun suami-istri harus kerja di luar, karena tuntutan zaman, akhirnya bapak atau ibunya sendirian," pungkasnya. * ***Lina***

Dra Hj Siti Fatimah MM

# Setia Mendampingi Keluarga, Singkirkan Kepentingan Diri

**"Sejatinya dalam hidup memang harus ada yang dikorbankan. Kita tidak bisa sukses dalam karir pibadi sekaligus membantu suami dalam waktu bersamaan. Makanya, saya pun memilih mengundurkan diri dari jabatan kepala sekolah dan mengikuti cita-cita suami serta anak."**

Dra Hj Siti Fatimah MM lahir di Pasuruan, 15 September 1957. Ia adalah istri Dr KH Moh Hasib Wahab, Ketua Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Umum Tambakberas, Jombang. Nyai Fatim, sapaan akrabnya, merupakan putri dari pejuang NU di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Ibunya ialah Hj Saidah Sunuti dan ayahnya yaitu KH Usman Abdini, Rais Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 1991.

Kiai Usman mendidik putra-putrinya cukup keras. Ia berpesan kepada seluruh putra-putrinya agar menikah saat sudah tamat kuliah dan bekerja. Hal itu dilakukan agar anak-anaknya menjadi pribadi mandiri. Tak ayal, berkat penanaman sikap kemandirian itu dirinya menikah dengan Kiai Hasib saat sudah diterima sebagai pegawai negeri di Jakarta menjadi guru.

"Begitulah didikan Abah saya yang sangat keras. Pernikahan saya bermula saat Abah menjabat sebagai Mustasyar PBNU dan Nyai Hj Machfudhoh Aly Ubaid menjabat Ketua Fatayat NU (ibunda Kiai Hasib). Dari situlah perjodohan terjadi," katanya.

Nyai Fatim menikah dengan Kiai Hasib Wahab pada 4 Februari 1982. Saat itu, Kiai Hasib menjadi staf lokal Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Baghdad. Sehingga setelah menikah diajak tinggal di sana, padahal saat itu ia menjadi pegawai negeri. Hal ini juga yang membuat anak pertamanya dilahirkan di Baghdad. "Kami tinggal selama 1 tahun lebih di sana. Sampai akhirnya pulang ke Jakarta karena ada panggilan dinas dan saya mengajar di SMP 31 Palmerah Jakarta Barat," ujarnya.

Alumni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta tahun 1981 itu mengatakan, ketika pindah ke Jombang tahun 1985 ia membantu Nyai Hj Rohmah Wahab Hasbullah, istri KH A Wahab Hasbullah (mantan Rais Aam PBNU), mengelola Pondok Pesantren Al-Latifiyah Tambakberas. Di tahun yang sama ia juga mengajar di SMPN 2 Jombang.

Pada tahun 1995, Nyai Fatim mendapat promosi sebagai kepala sekolah. Namun sayangnya Kiai Hasib justru meminta agar menjadi kepala sekolah swasta saja. Tapi pada saat itu ada peraturan dari pemerintah yang tidak memperbolehkan vakum selama 2 tahun. Akhirnya ia diangkat menjadi kepala sekolah di SMPN 4 Jombang. Tidak lama setelah itu dipromosikan menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Tembelang selama 6 tahun mulai tahun 1999-2005.

Selain itu, di kala libur ia mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum atau STAIBU yang sekarang bernama Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah (Unwaha). Nyai Fatim juga mengajar di MAN 3 Jombang pada sore harinya dalam kurun waktu tahun 1986-1994. "Pada dasarnya saya tidak memiliki hari libur karena pagi hingga sore saya mengajar," ungkapya.

**HARMONIS.** Bu Nyai Siti Fatimah bersama suami, KH. Hasib Wahab. (Foto: AULA/Lina)

Putri pertama dari delapan bersaudara ini mengatakan, didikan dari Nyai Wahab kepada anak- anaknya ialah memperbolehkan mengajar di luar, tetapi tetap harus memiliki kiprah di Pesantren Tambakberas. "Itu keinginan dari Ibu Nyai Wahab dan saya juga mendapat motivasi dari suami. Pada saat itu saya juga menjalaninya dengan tenang seperti tidak ada beban meskipun pada saat itu saya juga terus melahirkan anak sampai tahun 1989," ujarnya.

Nyai Fatim melahirkan anak keduanya (Farah) di Tambakberas pada November 1985. Kemudian, lahir Fahda Fatuna tahun 1986, dan pada tahun 1989 lahir anak terakhir bernama Fahma Fahda. Masing-masing mereka adalah alumni dari Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Inodonesia (UI).

"Ajaran keras dari Abah, saya terapkan juga ke anak-anak. Berbeda dengan suami, semua harus dikomunikasikan terlebih dahulu. Terlebih Kiai Hasib merupakan anak kesayangan dan dimanja oleh orang tuanya," tuturnya.

### Korbankan Karir Pribadi

Nyai Fatim tahu betul suaminya senang berorganisasi. Suatu ketika ia bertanya tentang keinginannya dan Kiai Hasib menjawab ingin menjadi DPR. Sewaktu kuliah, Kiai Hasib aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), pernah menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Timur Tengah, dan P3K. Organisasi apapun akan dibantu dan sudah banyak membentuk organisasi, termasuk organisasi Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (Hebitren).

"Kiai Hasib lebih pintar menjadi seorang konseptor dan saya sebagai guru Bimbingan Penyuluhan (BP) mengikuti semua kegiatan itu. Saya berpikir lebih baik saya mengoptimalkan kemampuan suami dan anak-anak," ujarnya.

"Seorang BP memang bertugas untuk menggali kemampuan diri seseorang. Kiai Hasib memiliki kemampuan sebagai konseptor sehingga saya membantunya untuk mengoptimalkan kemampuannya di bidang tersebut," imbuh Nyai Fatim.

Hal yang selalu dikatakan Kiai Hasib bahwa meskipun terlahir sebagai anak kiai jika tidak berusaha tidak akan menjadi orang yang beruntung. Semuanya harus dilalui setiap langkah demi langkah untuk bisa mencapai puncak. Hal yang sama juga ditanamkan ke anak-anak. "Dan tugas saya mendampingi mereka di setiap langkah yang mereka pilih. Saya merasakan bagaimana enak dan tidak enaknya proses tersebut. Saya memilih menjadi pemain di belakang layar," katanya.

Wakil Ketua Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU Jombang tahun 1990 itu bahkan memutuskan mundur dari jabatan sebagai kepala sekolah negeri tahun 2005. Ia pindah ke sekolah swasta dan berhasil meloloskan guru untuk menjadi kepala sekolah. Ia mengirim para guru yang memiliki kompetensi dan meminta mereka tes kepala sekolah. Ia juga mempersilahkan tempatnya diisi oleh siapapun sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Ia memilih mundur dari kepala sekolah negeri karena sulit membagi waktu. Di satu sisi ia harus mengurus empat orang anak yang semuanya masih berada di jenjang kuliah, dan di sisi lain pada saat itu juga ada pengangkatan suaminya di DPR.

"Masa depan saya untuk anak dan suami, itu adalah awal pengorbanan saya untuk mereka. Saya ingin mendampingi suami dan anak-anak mewujudkan cita-cita mereka. Saya ingin mengantar mereka menuju kesuksesan," ungkap Nyai Fatim yang mengaku pensiun dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) tahun 2017.

Nyai Fatim mengatakan, sebagai seorang ibu memang dituntut melakukan banyak pengorbanan. Kepentingan diri sendiri harus disingkirkan demi kepentingan keluarga. Mengedepankan musyawarah merupakan cara untuk bisa terus bersikap adil kepada semuanya.

Di usinya kini yang sudah 66 tahun, dalam hal apapun keputusan harus melalui musyawarah dengan anak-anak. Karena merekalah yang akan meneruskan perjuangan. Bahkan, untuk hal-hal yang berkaitan dengan pesantren sekalipun harus berdasarkan musyawarah dengan anak-anak, dan tentu pula keluarga.

"Saya menginginkan anak-anak tidak mengandalkan pendapatan suami. Mereka harus bisa berdiri dengan kaki mereka sendiri. Sama seperti di Singapura, jika suami istri tidak bekerja maka kehidupan berkeluarga akan rapuh dan hal itu sudah terbukti nyata di Jakarta. Di daerah juga terjadi hal yang sama, tapi sepertinya mereka belum menyadari. Alasan kenapa terjadi benturan dan perceraian boleh jadi sebab yang demikian. Itu sebabnya saya menanamkan kepada anak agar sama-sama bekerja," ungkapnya.

Alumni Universitas Wijaya Kusuma itu menambahkan, tidak ada salahnya hidup sederhana. Konsep sederhana bukan berarti jelek, malah akan memancarkan keanggunan. "Saya selalu mengajarkan hal ini pada anak-anak. Wanita yang menarik dan anggun adalah wanita yang memiliki 3B (*Brain, Beauty, Behavior*). Hanya itu saja yang dibutuhkan. Dan jika ketiga hal itu sudah dimiliki maka ketika dimana pun keberadaanmu akan diterima. Siapapun laki-laki pasti akan tertarik," tandasnya.

**Lina*

AULA
NISA

NING LAILA NUZULUNNUR

# Jalan Dakwah di Dunia Entertainment

*"Awalnya saya benar-benar tidak mencerminkan orang pesantren, karena saya tidak mau dilihat seperti itu. Tapi akhirnya saya kembali dalam kehidupan pesantren. Mulai dari itu orang-orang penasaran siapa orang tua saya, hingga akhirnya tahu saya anaknya Gus Ali Muhammad."*

**BAHAGIA.** Berkumpul dengan keluarga besar. (Foto: Istimewa)

Ning Laila Nuzulunnur atau Ning Ella, begitu ia akrab disapa, merupakan putri ketujuh Romo KH Agus Ali Muhammad, penanggung jawab Majelis Sema'an Al-Qur'an Al Ittihad, Sidoarjo, Jawa Timur. Gus Ali Muhammad adalah sahabat dekat KH Hamim Thohari Djazuli (Gus Miek), sosok pendiri amalan dzikir Jamaah Mujahadah Lailiyah, Dzikrul Ghofilin, dan Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab.

Perempuan yang memiliki 75 ribu pengikut di Instagram itu, dulunya sekolah di SD Al Amin Rungkut, SMP dan SMA di Khadijah Wonokromo, Surabaya. Ia sempat kuliah mengambil Jurusan Ekonomi dan Manajemen Bisnis di Universitas Surabaya (Ubaya), tapi tidak sampai selesai karena harus menikah. Ia menikah saat memasuki semester V, tepatnya pada 5 April 2012.

Ning Ella ikut suami pindah ke Bandung untuk memulai kehidupan baru, dan di sana membangun suatu bisnis yang bergerak di bidang kesehatan. "Ketika jauh dari orang tua yang dipikirkan bagaimana kami bisa survive dalam kehidupan. Bisa makan, bisa berkembang, bisa menaklukkan diri sendiri, dan menghasilkan uang," katanya.

Ia hidup di Kota Kembang selama lima tahun. Setelah itu memutuskan pindah ke Jakarta bersama suaminya yang berprofesi sebagai lawyer. "Di Bandung sudah sangat nyaman. Allah SWT sudah banyak memberi kami, ada rumah hingga tanah, tapi kalau hanya di Bandung saja bisnis kami tidak akan berkembang. Maka, harus keluar dari zona nyaman dan pindah ke Jakarta," ungkapnya.

Di masa awal hidup di Jakarta, Ning Ella lebih banyak fokus bekerja, mencari kolega, mencari *circle,* hingga akhirnya berhasil mengembangkan bisnisnya. Dari situlah titik hijrah dimulai.

Ning Ella sadar betul kodrat sebagai manusia selain beribadah juga bekerja. Tetapi, terus-terusan fokus bekerja dan punya uang, tanpa melakukan *upgrade* ilmu, tentu saja kurang. Karenanya, dalam kehidupannya ia berusaha seimbang, mulai dari bekerja, berolahraga, mencari ilmu, bersosial, dan bertanggungjawab kepada keluarga.

"Sudah berada di titik itu. Harus *upgrade* ilmunya, akhirnya saya mengajak teman-teman, sahabat, orang dekat di lingkungan saya untuk belajar di Majelis Taklim dan Kajian Ilmu Ngajikoe," ungkapnya.

Majelis ini berdiri atas dukungan kakak iparnya bernama KH Muhammad Makmum (Gus Makmun) di Ploso, Kediri. Lewat majelis ini pula, Ning Ella diminta untuk aktif mengajar anak-anak muda untuk hijrah, baik dari kalangan santri, orang biasa yang tidak mondok, dan bahkan kalangan entertainment. Majelis ini juga sudah menggelar pengajian empat kali di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang atas inisiasi dari Nyai Eva Munif Ploso.

"Saya berangkatnya mengajak teman-teman yang di luar sana, baik di Jabodetabek, Serang, Banten, atau di Jawa Barat untuk tidak takut dengan hijrah. Terkadang orang mau hijrah takut mendekat, tapi yang saya canangkan di media sosial, yang saya branding sehari-hari, adalah orang dekat dengan saya itu mudah. Terutama anak muda yang mau hijrah merasa gampang, itu yang menarik perhatian dari mereka untuk mengikuti pengajian. Alhamdulillah, sekarang anggota ada 65 orang laki-laki dan perempuan. Tahun depan targetnya bisa tembus 1 juta anggota," paparnya.

Ibu dari dua anak ini menambahkan, kedua orang tuanya adalah keturunan dari kalangan pesantren yang aktif berdakwah di masyarakat. Ibunya bernama Umi Kalsum, merupakan keturunan dari KH Sahlan Tholib, gurunya KH Agoes Ali Masyhuri hingga KH. Ali Mas'ud Pagerwojo Sidoarjo. "Mungkin memang harus melanjutkan dakwah mereka. Tapi dakwah saya di dunia entertainment, yang berhubungan langsung dengan anak muda," ujarnya.

### Mendirikan Pesantren Hukum

Ning Ella sejak kecil dibesarkan di lingkungan pondok pesantren. Kendati demikian, Abahnya (Gus Ali Muhammad) tidak pernah memaksa putra-putrinya untuk mondok. Semua

dibebaskan untuk mencari dan menemukan potensi masing-masing.

"Saya tidak terlalu suka dengan lingkungan pesantren. Saya ingin hidup tapi tidak dibayang-bayangi orang tua. Jadi tidak ada yang tahu siapa orang tua saya waktu itu. Selama 10 tahun tidak ada yang tahu. Itu saking tidak mau dicap sebagai orang pesantren," ungkapnya.

Dalam perjalanannya, Ning Ella kemudian berencana mendirikan pesantren di Bandung. Pesantren itu berbasis hukum dengan paduan metode salaf modern. "Saya ingin sekali ada pesantren hukum karena banyak sekali di media sosial itu santri tidak menjaga adabnya. Mereka hanya menjaga adabnya ketika di pesantren, tapi tidak menjaga adabnya ketika bermedia sosial, dan itu yang dipandang rendah orang-orang luar. Padahal bermedia sosial itu ada hukum, undang-undang ITE. Itu yang mau saya canangkan," ujarnya.

"Jadi, jangan sampai kita sebagai generasi muda, apalagi NU, jangan mau direndahkan, kita harus tahu hukum. Siapa tahu dari pesantrenku nanti bisa ada lawyer, ada jaksa yang berkontribusi untuk Indonesia dan seluruh dunia," imbuh Ning Ella.

Istri Fajri Filardi ini mengatakan, saat ini pihaknya sudah membentuk yayasan dan pesantren tersebut rencananya bakal diresmikan pada awal tahun 2024. Ada tiga orang yang menjadi pondasi utama dalam pendirian pesantren tersebut, yaitu Gus Makmun Mahfudz Ploso Kediri, Dr KH Mudawi Ma'arif Lc, dan Gus H Faiz Tajul Millah SP.

"Tiga orang itu adalah kakak ipar saya yang nanti menjadi pondasi utama di pondok. Meski begitu, saya tetap di pondok. Tapi saya akan lebih banyak bersosialiasi, bukan menjadi pengasuh. Saya harus bermarketing dengan yang lainnya, saya harus memperkenalkan pondok," tegasnya.

**KOMPAK.** Ning Ella bersama suami menghadiri suatu acara. Foto: pribadi

**AKRAB.** Bersama selebgram Julia Prastini saat menghadiri acara Harlah Ponpes Asshiddiqiyah di Jakarta. (Foto: Pribadi)

### Menjadi Pengusaha

Ning Ella juga merupakan seorang pengusaha. Bisnisnya tersebar dimana-mana, dari Bandung hingga Jakarta. Ia mengaku tertarik menjadi pengusaha sejak bangku SMA. Namun, baru serius berwirausaha ketika di Bandung, yaitu dengan membuka usaha jamu pelangsing. Ia mengaku belajar berwirausaha secara otodidak dengan memanfaatkan media sosial.

Disebutkan, bahwa tantangan menjadi seorang pengusaha selain harus terus belajar dan inovasi, hal yang paling penting adalah memperkuat jaringan. "*Self branding* harus kuat, harus tahu apa yang sekarang lagi in. Tidak boleh menyerah, tidak boleh capek, karena pengusaha tidak ada istirahatnya, dan harus siap mental," ucap Ning Ella.

Menurutnya, untuk menjadi pengusaha sukses ada sejumlah hal utama yang perlu dilakukan. Pertama, meminta ridha kepada kedua orang tua. Kedua, memberi sebagian hasil dari gaji pertama kepada orang tua. Ketiga, seorang istri harus izin terhadap suami ketika hendak memberi uang ke orang tua. "Itu sih yang saya lakukan selama berbisnis, dari awal sampai sekarang. Sebab, ketika orang tua sudah tidak ada nanti bingung mau kasih uangnya ke siapa. Selebihnya dari itu ya meminta doa mereka. Dan tak lupa, pengusaha harus kaya inovasi dan tidak menyerah," tegasnya.

Ning Ella pun menegaskan agar umat Islam terus bisa meningkatkan perekonomiannya. Sebab dengan itu dapat membuka lapangan pekerjaan dan bersedekah kepada orang lain. "Orang Islam itu harus kaya, harus memiliki uang, harus bekerja, gak bisa orang Islam cuma dikasih saja. Kita itu harus yang memberikan lapangan pekerjaan," katanya.

Namun, Ning Ella mengingatkan meski sudah menjadi perempuan mandiri dan kaya bukan lantas tidak menghormati suami. Hormat dan bertanggung jawab kepada suami tetaplah menjadi hal utama yang dilakukan seorang istri. "Saya mandiri, tapi saya tetap menghormati suami. Apapun harus sesuai dengan ridha suami," pungkasnya. ***Lina**

**An An Aminah,** Wakil Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat

# Sarankan Organisasi Jadi Sarana Healing

An An Aminah atau yang akrab dipanggil An An merupakan seorang aktivis asal Ciamis, Jawa Barat. Istri dari Muhammad Safmi Rahima Rabby, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah Ciamis ini sekarang aktif sebagai Wakil Ketua Bidang Organisasi Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Barat.

An An yang juga Wakil Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Risalah mengatakan, bahwa memilih aktif berorganisasi karena itu bagian dari caranya agar bisa *healing,* merefleksikan diri sekaligus jadi tempat edukasi yang berkelanjutan.

Ibu dua anak ini mengungkapkan, penting sekali memutuskan dalam mencari *support system* yang tepat, khususnya bagi perempuan yang belum menikah. Hal itu karena demikianlah yang membantu mendapat ruang belajar di kemudian hari atau setelah menikah.

"Tidak semua suami begitu, tidak semua suami mau menunggu anaknya ketika istrinya sedang berkhidmah di Fatayat NU. Alhamdulillah, saya memiliki suami yang support. Jadi, *support system* saya dalam berkegiatan. Bahkan, selain di Fatayat NU saya juga aktif dalam kegiatan kesetaraan yang lainnya, seperti di Rahima dan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Saya harus punya *support system* dalam kegiatan tersebut," ujarnya.

An An menjelaskan, khidmah Fatayat NU tidak hanya berkutat pada kegiatan rutin, ada sejumlah agenda lain yang membutuhkan waktu berhari-hari dan fokus yang panjang. Di antaranya, kegiatan pengkaderan seperti Latihan Kepemimpinan Dasar (LKD) dan Latihan Kader Lanjutan (LKL).

Hal demikian tersebut merupakan ruang belajar yang luar biasa. Di samping bisa bertemu banyak orang, juga bisa menjadi ruang refleksi untuk *healing*. "Biasanya setelah selesai kegiatan bertemu dengan suami dan anak ada rasa lega dan ada jiwa yang diisi kembali seperti orang baru. Dan itu dapat ditemui usai berkegiatan di Fatayat NU. Kalau hanya sekadar main kan habis waktu dan uang. Tapi kalau menghabiskan waktu melalui Fatayat NU justru juga mendapatkan teman baru, mendapat jejaring hingga relasi baru," katanya.

Wakil Ketua 1 Pimpinan Cabang Fatayat NU Ciamis periode 2019-2022 ini menjelaskan, kedua organisasi yang diikuti saling mendukung, sehingga ia tertarik untuk berkhidmah dalam organisasi tersebut. Menurutnya, Fatayat NU menjadi salah satu organisasi perempuan yang sedang berproses dalam kesetaraan perempuan, mencari ruang bagaimana perempuan bisa berkembang dan diakui hak-haknya. Hal itu juga diperjuangkan di Rahima dan KUPI melalui fatwa-fatwa dan gerakan sosial.

"Siapa saja bisa masuk di Fatayat NU. Kalau di Rahima dan KUPI *circle*nya semakin kecil karena akan lahir orang-orang akademisi yang punya kesadaran sosial. Nah, itu bergeraknya akan lebih dalam lagi. Sehingga ilmu yang saya dapatkan di KUPI dan Rahima bisa saya bagikan kepada sahabat di Fatayat NU, yang mungkin tidak punya kesempatan mengikuti kegiatan itu sehingga mendapat pendidikan yang sama," ungkapnya.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Fauzaniyyah Garut 2017-2019 menyebutkan, rata-rata di seluruh tingkat organisasi Fatayat NU pengembangan kader dan distribusi kader masih kurang karena sejumlah hambatan. Karena itu, Fatayat NU sendiri butuh ruang agar semakin banyak kader Fatayat NU yang berkarya.

An An ingin di Bidang Organisasi PW Fatayat NU Jabar kedalaman ilmu pengetahuan kader semakin terorganisir dengan baik. Sebab mereka tahu berorganisasi bukan hanya persoalan *healing,* tapi juga salah satu cara terapi bagi seorang ibu saat pening di rumah. Bahkan, tentu pula ada pengetahuan yang mereka dapatkan. "Cita-cita saya di Fatayat NU yaitu agar makin banyak orang yang sadar akan hak mereka sebagai perempuan, kewajiban mereka sebagai manusia," ujarnya.

Merujuk surat An-Nisa, ia menyebutkan potongan firman Allah SWT yang berbunyi, bahwa Allah mengangkat derajat perempuan setinggi-tingginya. Maka, harusnya perempuan punya hak dan peran yang sama dengan laki-laki. Salah satu cara mengatur itu yakni perempuan bisa berkolaborasi dengan siapa pun. "Makanya saya ingin bagaimana bidang organisasi di Fatayat NU Jabar bisa berkolabrasi dan membangun relasi dengan berbagai pihak," tandasnya. ******Lina*

INFO SEHAT

Foto: infopublik.id

# Waspadai Penyakit Jantung Penyebab Utama Kematian

Penyakit Jantung hingga kini masih menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut Kementerian Kesehatan melakukan penguatan layanan kesehatan di tingkat primer. Penyakit ini menjadi beban biaya terbesar. Berdasarkan data BPJS Kesehatan tahun 2021, pembiayaan kesehatan terbesar ada pada penyakit jantung sebesar Rp7,7 triliun.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, dr Eva SKp MKes mengatakan, bahwa faktor yang menyebabkan meningkatnya kejadian penyakit jantung (kardiovaskuler) antara lain hipertensi, obesitas, merokok, diabetes mellitus, dan kurang aktivitas fisik.

Penyakit jantung merujuk pada sekelompok kondisi yang mempengaruhi fungsi normal jantung. Penyakit jantung termasuk di antaranya penyakit jantung koroner, gagal jantung, aritmia, dan penyakit jantung bawaan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan jantung untuk memompa darah dengan efektif, sehingga menyebabkan gangguan sirkulasi darah, dan berpotensi menjadi ancaman serius bagi kesehatan seseorang.

**Penyebab Penyakit Jantung**

Penyebab penyakit jantung dapat bervariasi tergantung pada jenisnya. Beberapa faktor risiko umum yang dapat menyebabkan penyakit jantung antara lain:

1. Kolesterol tinggi: Tingginya kadar kolesterol dalam darah dapat menyebabkan penyakit jantung koroner.
2. Tekanan darah tinggi: Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kesehatan jantung dan menyebabkan komplikasi seperti gagal jantung.
3. Merokok: Merokok dan paparan asap rokok pasif dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner.
4. Diabetes: Diabetes yang tidak terkontrol dapat merusak pembuluh darah dan menyebabkan kerusakan pada jantung.
5. Obesitas: Kelebihan berat badan atau obesitas meningkatkan risiko penyakit jantung koroner dan gagal jantung.
6. Kurang aktivitas fisik: Gaya hidup yang kurang aktif secara fisik dapat meningkatkan risiko penyakit jantung.
7. Riwayat keluarga: Riwayat keluarga dengan penyakit jantung dapat meningkatkan risiko seseorang terkena kondisi serupa.
8. Stres: Stres yang berkepanjangan dapat memengaruhi kesehatan jantung.

## Gejala-Gejala

Gejala Penyakit Jantung dapat bervariasi tergantung pada jenis penyakit jantung yang dialami seseorang. Beberapa gejala umum yang mungkin timbul meliputi:

1. Nyeri atau ketidaknyamanan di dada
2. Sesak napas atau sulit bernapas
3. Kelelahan yang berlebihan
4. Pusing atau pingsan
5. Pembengkakan pada kaki, pergelangan kaki, atau area lainnya
6. Detak jantung yang tidak teratur atau

berdebar-debar
7. Nyeri atau ketidaknyamanan di bagian atas perut, punggung, atau lengan

**Diagnosis Penyakit Jantung**

Adapun diagnosis penyakit jantung dapat diketahui dengan hal-hal berikut ini:
1. Riwayat medis: Dokter akan mewawancarai pasien mengenai gejala yang dialami, riwayat kesehatan, dan riwayat keluarga terkait penyakit jantung.
2. Pemeriksaan fisik: Dokter akan melakukan pemeriksaan fisik untuk mencari tanda-tanda penyakit jantung, seperti mendengarkan suara jantung dan memeriksa tekanan darah.
3. Tes penunjang: Tes penunjang yang mungkin dilakukan meliputi tes darah, elektrokardiogram (EKG), echocardiogram, tes stres, angiografi koroner, atau tes pencitraan jantung.

**Cara Pengobatan**

Pengobatan penyakit jantung akan disesuaikan dengan jenis dan tingkat keparahan penyakit yang dialami. Beberapa opsi pengobatan ialah seperti di bawah ini:
1. Perubahan gaya hidup: Mengadopsi gaya hidup sehat seperti berhenti merokok, menjaga berat badan yang sehat, mengatur pola makan seimbang, berolahraga secara teratur, dan mengelola stres.
2. Obat-obatan: Dokter dapat meresepkan obat-obatan seperti aspirin, beta-blocker, statin, atau anti-koagulan untuk mengendalikan tekanan darah, kolesterol, dan mencegah pembekuan darah.
3. Prosedur medis: Prosedur medis seperti angioplasti koroner dengan stent, pemasangan ring jantung, atau operasi bypass jantung dapat direkomendasikan dalam kasus-kasus tertentu.
4. Terapi rehabilitasi jantung: Terapi rehabilitasi jantung melibatkan program latihan terapeutik, pendidikan kesehatan, dan dukungan psikososial untuk membantu pemulihan dan pengelolaan penyakit jantung.

**Cara Pencegahan**

Sementara pencegahan penyakit jantung sangat penting untuk menjaga kesehatan jantung. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyakit jantung antara lain:
1. Mengadopsi gaya hidup sehat: Mengonsumsi makanan sehat, berolahraga secara teratur, berhenti merokok, dan mengelola stres.
2. Memantau tekanan darah dan kolesterol: Memantau tekanan darah dan kolesterol secara teratur dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga agar dalam batas normal.
3. Menjaga berat badan yang sehat: Memelihara berat badan yang sehat dengan menjaga keseimbangan antara asupan kalori dan aktivitas fisik.
4. Menghindari konsumsi alkohol berlebihan: Konsumsi alkohol berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung.
5. Menjaga kesehatan mental: Mengelola stres dan menjaga kesehatan mental secara keseluruhan dapat membantu mengurangi risiko penyakit jantung.

Sejumlah pakar menyebutkan bahwa penyakit jantung dapat menyebabkan komplikasi serius, yaitu:
1. Gagal jantung: Gangguan fungsi jantung yang mengakibatkan kemampuan jantung untuk memompa darah secara efektif menurun.
2. Serangan jantung: Terjadi ketika pasokan darah ke jantung terhenti atau terganggu, yang dapat merusak otot jantung.
3. Aritmia: Gangguan irama jantung yang dapat mengakibatkan detak jantung yang terlalu cepat, terlalu lambat, atau tidak teratur.
4. Stroke: Penyakit jantung yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke.

Maka, sudah seharusnya lebih baik mencegah penyakit jantung daripada mengobati. Karena jika penyakit jantung sudah menyerang tubuh, maka bahaya setiap saat akan menimpa. Jantung adalah organ tubuh terpenting manusia yang harus dijaga. * ***Riamah***

***Pertanyaan:***

*Assalamu'alaikum, Ibu Nyai. Saya mohon arahan dan pencerahan. Saya seorang istri tua (pertama) usia 43 tahun, dari suami usia 50 tahun. Kami mempunyai 3 orang anak usia remaja. Suami menikah lagi sekitar 7 tahun lalu dan mempunyai 2 orang anak. Sejak 2 tahun ini suami tidak bekerja, karena dampak pandemi terkena PHK, usahanya di bidang furniture juga macet. Sudah setahun lebih suami sakit stroke karena DM (kencing manis). Sejak sakit dan tidak berpenghasilan, suami menetap di rumah saya. Dia sering bertengkar dengan istri mudanya dan kedua anak tirinya. Akhirnya ia diusir dari rumah istri mudanya.*

*Yang ingin saya tanyakan, apa yang harus saya lakukan kepada suami saya, Ibu Nyai? Mengingat hingga hari ini saya masih tidak ikhlas dengan apa yang diperbuat suami kepada saya, bertahun-tahun tidak menafkahi saya lahir dan batin. Saya banting tulang sendiri untuk membiayai hidup bersama ketiga anak. Ketika dia jatuh dan kini stroke baru kembali ke rumah. Saya dan anak-anak masih sakit hati dengan perlakuannya. Sejak awal saya sudah menuntut cerai, tapi belum terlaksana, justru dia malah jatuh sakit. Terima kasih.*

*Siti Aisyah - Pekalongan*

# Suami Pulang Setelah Jatuh Stroke

***Jawaban:***

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih atas pertanyaan Ibu Aisyah, semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalani setiap langkah kehidupan.

Semua orang menginginkan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Tetapi munculnya permasalahan dalam rumah tangga menjadi keniscayaan dalam kehidupan setiap orang. Hanya saja dalam meresponsnya setiap orang berbeda-beda.

Islam telah menjelaskan, bahwa ketika seorang suami tidak lagi menafkahi istri dan anaknya, maka secara otomatis rusak pernikahannya (*faskhun nikah*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Qarib* bab *Nafaqoh*:

فَسْخُ النِّكَاحِ وَإِذَا فَسَخَتْ حَصَلَتِ الْمُفَارَقَةُ وَهِيَ فُرْقَةُ فَسْخٍ لَا فُرْقَةُ طَلَاقٍ

*"Ketika pernikahan sudah rusak, maka terjadilah perceraian. Perceraian ini sebab rusaknya nikah bukan sebab talak."*

Melihat dari teks tersebut sebenarnya sudah terjadi *faskhun nikah* (rusak pernikahan sebab seorang suami tidak memberikan nafkah). Dengan begitu talak jatuh secara tidak langsung.

Syeikh Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya *Fiqih Islam wa 'Adillatuhu* menjelaskan secara rinci mengenai hubungan suami dan istri yang rusak pernikahannya karena tidak adanya nafkah. Dalam tulisannya ia mencantumkan pendapat dari jumhur ulama, bahwa diperbolehkan mendatangkan pemisahan akibat tidak adanya nafkah yang berdasarkan pada beberapa dalil. Salah satunya surat Al-Baqarah ayat 231:

وَلَا تُمْسِكُوْهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوْا

*"Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk mendzalimi mereka."*

وَإِمْسَاكُ الْمَرْأَةِ بِدُوْنِ اِنْفَاقَ عَلَيْهَا اِضْرَارَ بِهَا

*"Penahanan istri (dalam ikatan pernikahan) tanpa memberikan nafkah merupakan perlakuan buruk terhadapnya."*

Dengan argumentasi di atas, Syeikh Wahbah az-Zuhaili memberikan sebuah pemahaman, bahwa secara tidak langsung suami yang tidak memberikan

**PENGANTAR REDAKSI :**
Problematika yang dihadapi kaum ibu dalam beribadah membutuhkan bimbingan yang tepat. **Fikih Nisa** (Lembaran Khusus Muslimah Pesantren Majalah **AULA**) menghadirkan fikih perempuan

Diasuh:
**Dr Hj Noer Cholidah Badrus, MHI,** Ponpes Al Hikmah Purwoasri Kediri & Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh, Purwoasri, Kediri.

nafkah terhadap istri dan keluarganya merupakan perbuatan menganiaya. Daripada diklaim melakukan penganiayaan maka lebih baik untuk mendatangkan sebuah pemisah antara keduanya. Tetapi pemisah tersebut masih terdapat pertentangan antara jatuhnya masuk pada *thalaq raj'i* dengan sendirinya atau masih tetap dengan keputusan hakim.

Imam Maliki berpendapat bahwa,

*raj'i. Suami memiliki hak untuk merujuk istrinya pada masa iddahnya."*

Dari paparan di atas bagi suami yang tidak memberikan nafkah akan jatuh *thalaq raj'i* secara tidak langsung. Dan suami boleh merujuk istri selama masih berada pada masa iddah dan dianggap tidak akan terjadi kedzaliman lagi.

Berkaitan dengan masalah ibu, setelah sekian lama suami tidak memberikan nafkah, suami juga belum pernah merujuk kepada ibu selama masa iddah. Sedangkan secara syariat ketika telah jatuh *thalaq raj'i* dengan jangka waktu panjang atau bertahun-tahun, maka secara tidak langsung akan jatuh *thalaq ba'in* (talak tiga). Dengan begitu ibu sudah tidak menjadi istri sah dari suami.

Ketika hal itu terjadi, maka posisi ibu untuk taat dan merawat suami sudah tidak menjadi kewajiban lagi. Tetapi posisi anak ibu tetap menjadi anak dari suami dan memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Sebagaimana yang terdapat pada surat al-Isra' ayat 23:

وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا

*"Hendaklah berbuat baik kepada orang tua."*

Maka, merawat suami yang sedang sakit stroke sesuai dengan permasalahan ibu merupakan kewajiban dari anak. Tetapi ketika anak masih dianggap tidak mampu untuk merawat sebaiknya dikembalikan pada keluarga suami.

*Wallahu a'lam.*

Pengabdiannya selalu di balik layar, tugas utamanya sebagai komunikator, pencatat, pembuat undangan, hingga pengantar surat. Itulah pengabdian KH Abdul Chalim Leuwimunding di awal masa pendirian Nahdlatul Ulama.

KH Abdul Chalim Leuwimunding

# Memilih Tidak Populer, Kini Bergelar Pahlawan Nasional

Namanya tidak sepopuler KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Abdul Wahid Hasyim, KH Masjkur dan beberapa kiai generasi pertama berdirinya Nahdlatul Ulama. Ya, ia adalah KH Abdul Chalim asal Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat. Ia sosok kiai yang selalu berada di balik layar atas berdirinya Nahdlatul Ulama. Kiai yang menjabat sebagai Katib Tsani atau Naibul Katib pada periode kepengurusan NU pertama.

Kini, Presiden Republik Indonesia Ir H Joko Widodo memberi anugerah gelar pahlawan nasional kepada ayah Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim, MA ini. "Kiai Abdul Chalim merupakan salah satu tokoh pendiri dan pejuang Nahdlatul Ulama yang memilih tidak populer," kata Gus H Muhammad Al Barra, cucu KH Abdul Chalim kepada Majalah AULA.

Gus Barra yang juga Wakil Bupati Mojokerto ini menceritakan, awal mula proses pengusulan dilakukan oleh pemerintah kabupaten setempat untuk menjadikan KH Abdul Chalim sebagai pahlawan nasional. "Lantas, usulan itu disambut baik oleh keluarga dan disiapkan segala perangkatnya, termasuk bukti-bukti sejarah, data-data dan seterusnya, untuk kemudian bisa diteruskan kepada dewan gelar hingga ditetapkan sebagai pahlawan nasional," ujarnya.

Keluarga besar mengungkapkan syukur atas penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada KH Abdul Chalim. Bukan tanpa alasan, Kiai Chalim merupakan salah satu tokoh pejuang dan pendiri Nahdlatul Ulama yang punya peranan penting di era pergerakan nasional mempertahankan kemerdekaan.

"Pertama, saya mewakili keluarga besar menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah Indonesia yang telah memberi gelar pahlawan nasional kepada kakek kami, tokoh pendiri NU dari Jawa Barat," kata pria yang juga Ketua Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Mojokerto ini.
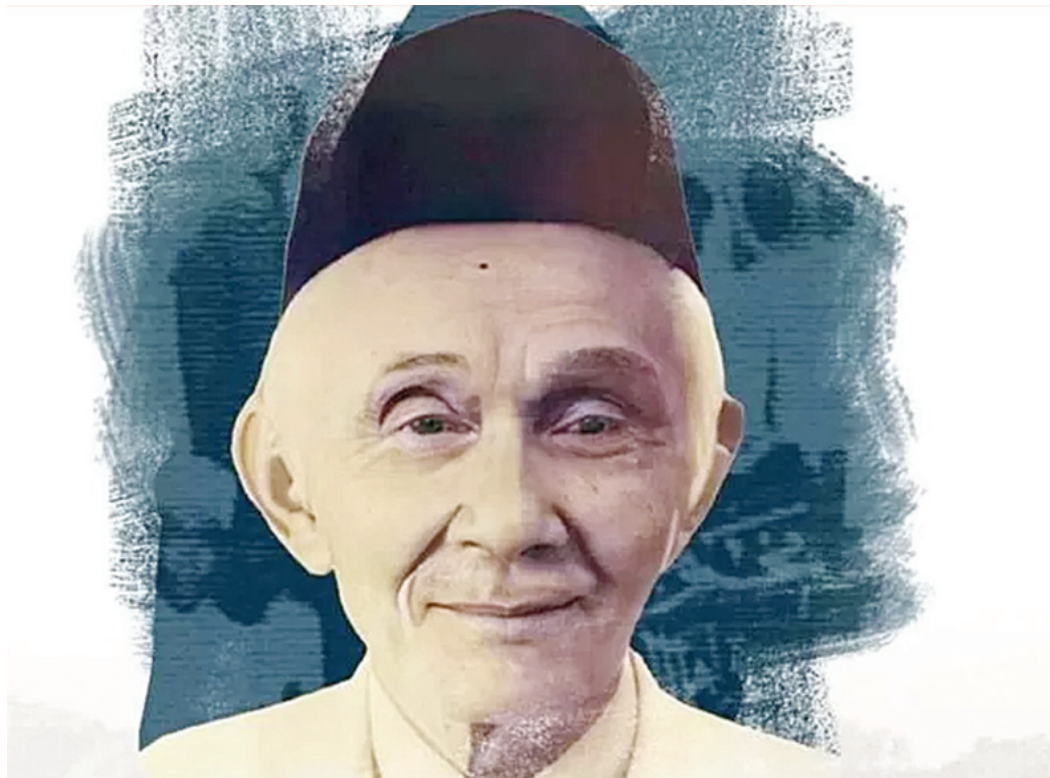
Gus Barra dengan penganugerahan KH Abdul Chalim Leuwimunding berharap akan lebih banyak lagi pemberian gelar kepada tokoh NU. Diketahui, tiga tokoh NU lainnya yang mendapat gelar pahlawan nasional yakni Hadratussyeikh KH N Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Chasbullah, dan KH Masjkur.

"Ini menambah anugerah pahlawan nasional dari NU. Selama ini sudah mendapatkan gelar pahlawan nasional ada KH m Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah," ujarnya.

Pihaknya juga berharap keluarga besar dari KH Abdul Chalim agar meneruskan dan meneladani jasa-jasa yang telah diperjuangkan kakeknya selama ini. "Kami berharap anak cucu dari KH Abdul Chalim bisa meniru langkah dan jasa KH

Presiden Jokowi memberikan gelar pahlawan kepada KH Abdul Chalim

Abdul Chalim sehingga kami semua bisa menjadi generasi yang berguna untuk bangsa dan negara," jelasnya.

Di tahun 2023, pemerintah memberikan gelar pahlawan nasional kepada enam tokoh yang dinilai berjasa bagi bangsa dan negara semasa hidupnya, salah satunya KH Abdul Chalim. Anugerah pahlawan nasional ini berdasarkan surat dari Kementerian Sekretariat Negara RI Nomor R-09/KSN/SM/GT.02.00/11/2023 tertanggal 3 November 2023. Dalam surat tersebut tertulis pahlawan nasional yang akan mendapat gelar Pahlawan Nasional pada peringatan Hari Pahlawan 10 November 2023.

## Profil KH Abdul Chalim

KH Abdul Chalim lahir pada 2 Juni 1898 di Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat (dulu Karesidenan Cirebon). Ia wafat pada 11 April 1972 dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Sabilul Chalim Leuwimunding, Majalengka. Kiai Chalim adalah putra dari pasangan Mbah Kedung Wangsagama dan Nyai Suntamah.

Dilansir dari beragam sumber, Kiai Chalim terlibat aktif di awal-awal pendirian NU di Surabaya. Bersama kiai-kiai lain di Surabaya, terlibat intens dalam mengorganisasi Taswirul Afkar, Syubbanul Wathan, hingga Komite Hijaz. Di antara sahabat karibnya ialah KH Abdul Wahab Chasbullah. Semasa KH Abdul Wahab Chasbullah menjabat sebagai Katib Awal dalam jajaran syuriyah Nahdlatul Ulama kala itu, Kiai Chalim diamanahi sebagai Katib Tsani pertama. Ia adalah tokoh penting di balik layar dokumen-dokumen pencatatan di tubuh NU.

Kiai Chalim tak lain seorang kiai komunikator kunci para ulama terkemuka se-Jawa dan Madura. Kiai Chalim pula yang membuat surat undangan serta mengantarkan undangan ke seluruh kiai di Jawa untuk menghadiri rapat Komite Hijaz. Ia juga dipilih para kiai NU untuk menjadi bagian dari sembilan tokoh khusus yang duduk dalam Lajnah Nashihin, sebuah institusi yang bertugas mengajak para kiai-kiai pesantren untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mengembangkan Jamiyah Nahdlatul Ulama.

Kiai Chalim merupakan sosok yang memilih untuk tidak populer, namun perjuangan dan kiprahnya untuk bangsa dan Tanah Air sangat tidak diragukan. Ia juga motor utama pendirian Pertanu (Persatuan Petani NU) dan pembentukan Persatuan Guru NU (Pergunu) pada 1958. Kini, Pergunu dipimpin putranya, yakni Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim yang mengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Pacet, Mojokerto.

Di kancah politik, Kiai Chalim turut bergabung ke dalam Masyumi, termasuk pula saat NU beralih menjadi partai politik. Hingga pertengahan 1972, Kiai Chalim masih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS).

Menurut penuturan Gus Barra, Kiai Chalim merupakan seorang ulama yang produktif dalam kepenulisan. Sebagian ditulis dalam bentuk bahasa Arab-Indonesia dan sebagian lagi ditulis dalam bentuk Arab-Sunda. "Banyak karya-karya yang ditulis oleh beliau (Kiai Chalim). Ada kurang lebih 14 karya tulisan beliau," jelas Gus Barra.

Tema-tema yang ditulis oleh KH Abdul Chalim dalam karyanya cukup beragam di antaranya fiqih, tasawuf, tauhid, perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme. Temuan itu diungkapkan oleh Gus Barra dalam disertasinya dengan judul *Naskah Perjuangan Kiai Abdul Wahab Chasbullah: Edisi Teks dan Historiografi Nahdlatul Ulama*.

Kondisi Makam KH Abdul Chalim sebelum direnovasi

***Rofi'i Boenawi**

Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya

# Ajarkan Anak Puasa Sejak Usia 3 Tahun

***Membiasakan anak usia tiga tahun untuk melaksanakan puasa sehari penuh tidaklah mudah. Namun hal ini bisa dilakukan oleh Ning Nuvis Rizqid Diiny El Ulya, Pengasuh Pondok Pesantren Khairul Ummah Malang. Bagaimana penerapannya?***

Ning Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya atau Ning Nuvis merupakan salah satu aktivis parenting Islam. Dirinya dikenal karena mengajarkan putra-putrinya untuk berpuasa sehari penuh hingga waktu Maghrib tiba sejak mereka berusia tiga tahun. Ia mengaku, pola yang ia terapkan ini mengikuti yang diajarkan oleh orang tuanya, yakni KH M Luthfillah Masduqie dan Nyai Hj Qibtiyah Zaini.

"Di bidang parenting Islam beberapa orang banyak yang memfokuskan saya ke sana. Jadi ini berawal dari anak saya saat berusia tiga tahun langsung diajari untuk puasa Magrib. Itu yang pertama kali menarik perhatian orang-orang," tutur ibu tiga anak ini.

Karena berhasil menerapkan hal itu pada anaknya, Ning Nuvis akhirnya diminta mengisi banyak kegiatan yang berkaitan dengan parenting Islam dan sebagainya. "Memang tidak semua parenting kan bisa diadopsi. Tetapi ini (berpuasa) menurut saya bagus dan sangat bermanfaat. Juga sudah saya rasakan sendiri," paparnya.

Ning Nuvis menceritakan awal mula penerapan puasa sehari penuh untuk anaknya yang baru berusia tiga tahun tersebut. Yaitu, diawali dengan memberikan pengertian soal agama, dalam hal ini puasa, bahwa tidak ada istilah puasa sampai waktu Dhuhur tetapi hendaknya sampai azan Maghrib. Dengan pembiasaan itu akhirnya tubuh anak-anaknya mampu dan siap berpuasa seharian penuh.

Memang, bagi Sebagian orang anak usia tiga tahun masih dalam tahap pertumbuhan yang diwajibkan semua protein dan gizi tubuh terpenuhi dengan baik. Namun, menurutnya dalam berpuasa bukan lantas tidak memberi pasokan gizi pada anak, tetapi hanya mengubah jam makan. "Jadi, kalau memang anak-anak itu puasa sampai Magrib bukan berarti gizi mereka tidak terpenuhi, toh mereka hanya pindah jam makan saja," paparnya.

Memang cara parenting ini tidaklah mudah, harus dilakukan dengan sabar dan pendampingan penuh dari orang tua. Biasanya masa-masa sulit bagi anak ada pada satu minggu pertama melaksanakan puasa. "Namanya anak-anak di usia balita, ketika mereka lapar jelas ada masa di mana mereka akan tantrum dan menangis. Di sinilah komitmen orang tua akan diuji," ungkap Ning Nuvis.

Permintaan yang dibarengi dengan tantrum, lanjut Ning Nuvis, harus dibarengi dengan pemberian pengertian pada anak. Jika anak lapar maka orang tua harus bisa menenangkan anak. Bisa dengan perkataan, nasihat, pelukan, atau diajak bermain. "Tidak bisa orang tua langsung memarahi anak atau membolehkan anak membatalkan puasanya. Sebab jika dituruti akan membuat anak terus-terusan beralasan membatalkan puasa dengan cara menangis," terangnya.

Dalam perjalanannya, meskipun anak sudah diberitahu sejak awal bahwa kedua orang tuannya juga tidak makan karena berpuasa, tetap akan ada

masa di mana mereka meminta sesuatu karena lapar. Sebenarnya wala tidak puasa sekalipun anak-anak ini paling banyak *ngemil* daripada makan.

"Hal lain yang tidak kalah penting yaitu orang tua harus punya waktu yang cukup untuk membersamai mereka. Saya sendiri selalu bergantian menjaga anak-anak agar konsisten dengan puasanya," jelasnya.

Kebersamaan dengan keluarga.

## Ajaran dari Orang Tua

Ning Nuvis menceritakan, kedua orang tuanya sangat tegas dalam hal ibadah meskipun waktu itu masih kecil, termasuk dalam menerapkan puasa Maghrib sejak usia tiga tahun. Diberikan juga jadwal khusus untuk wirid kepada anak-anaknya dan tidak pernah bosan memberikan ijazah serta mengingatkan untuk selalu istiqamah.

Meski demikian, dalam memilih pendidikan formal orang tua Ning Nuvis tidak pernah memaksakan kehendak pribadi, akan tetapi selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan dan disesuaikan dengan keinginan dan potensi anak. "Diterapkan begitu karena alasannya anak-anak memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang tidak dapat disamakan satu sama lain," tegasnya.

Selain diajarkan puasa penuh dari usia 3 tahun, Ning Nuvis kepada anaknya menerapkan prinsip agar fokus pada bidang tertentu. Beberapa anaknya pun memiliki kesenangan yang beragam, ada yang ingin fokus ke robotik, ada yang suka main panahan, dan semacamnya. Semua kesenangan anak tersebut ia dukung penuh dan maksimal, tanpa meninggalkan kewajiban dalam belajar agama.

"Bagi saya yang tidak bisa ditinggalkan adalah mengaji, lalaran Aqidatul Awam, dan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Itu karena bagi saya adalah dasar, sehingga mereka itu akan suka mengaji. Karena di usia anak-anak ini penting sekali untuk menanamkan dasar-dasar yang nantinya bisa membuat mereka terpacu untuk suka," tegasnya.

## Luangkan Waktu untuk Anak

Dalam kehidupan keseharian, bagaimana pun kesibukan yang dijalani, Ning Nuvis selalu meluangkan waktu untuk membantu anak-anak menuntaskan tugas-tugas keagamaan. Terutama dalam ketuntasan melaksanakan puasa. "Kalau anak *pingin* main yang lain, yuk ayo main, yuk main masak-masakan atau bermain Lego, main mobil-mobilan. Kadang ketika ekspresi kreatif itu keluar saya ajak membuat pesawat-pesawatan," ucap cucu dari KH Masduqi Mahfudz ini.

Untuk aktivitas anak-anak, lanjut Ning Nuvis, sepulang sekolah anak-anak hendaknya diberi waktu istirahat 1 atau 2 jam, setelah itu dibangunkan untuk menunaikan shalat Ashar. Selanjutnya anak-anak diizinkan membantu menyiapkan menu berbuka pada pukul 16.00 WIB. "Dari situ anak-anak akan terbiasa bagaimana menyiapkan buka. Ketika ikut dilibatkan mereka akan tahu bahwa saat ini buka puasa dan harus menyiapkan menu buka puasa," ucapnya.

Kesibukan yang dilakukan anak dalam pembiasaan puasa tidak bisa dilakukan tanpa meluangkan waktu. Dukungan cinta dari orang tua dalam mengajak mereka mengisi kekosongan sangat berperan penting. "Karena itu saya sangat membatasi anak-anak dalam bermain gadget. Apalagi memang usia di bawah 5 tahun lebih baik tidak dikenalkan gadget terlebih dahulu. Termasuk orang tuanya juga tidak boleh terlalu sibuk main hp atau gadget di depan anak. Saya dan suami menerapkan hal ini," jelas istri dari Gus Hirshi Anadza ini.

"Memang, saya yang selalu *screen time* hp tidak sepenuhnya melarang, tetapi membatasi. Jadi hanya di hari Ahad saja yang boleh memegang hp. Selebihnya, mereka punya waktu yang berkualitas sama orang tuanya," imbuh Ning Nuvis.

Dirinya menyebutkan, kreativitas orang dalam memilih jenis kegiatan juga penting saat anak berbuat salah, semisal ketahuan minum saat sedang puasa. Mengingat, saat anak merasa bosan dengan kegiatan pengalihan yang ditawarkan ia akan memberontak.

"Pernah juga di suatu waktu anak saya ketahuan ambil minum. Nah, seperti ini tidak boleh orang tua langsung memarahi. Harus diberi pengertian kalau itu bisa membatalkan puasa. Jadi ajak anak kembali menjalankan puasa dan pengertian untuk tidak mengulangi. Karena jika langsung dimarahi biasanya anak akan berupaya mencari cara agar selanjutnya tidak ketahuan," pungkasnya. ***Diah**

Reistiyaningsih diantara produknya (Foto : Riamah)

# Usaha Aneka Camilan Kaya Inovasi

Allah SWT tidak akan mengubah nasib manusia, jika ia tidak mau berusaha, berjuang dan berdoa untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Hal itu yang dirasakan dan dibuktikan oleh Reistiyaningsih (44), perempuan kelahiran Banyuwangi, 22 Maret 1978 lalu.

Ia sempat shock ketika menganggur di rumah, tidak ada pekerjaan dan tentu saja tidak dapat penghasilan. "Karena delapan tahun saya bekerja, begitu menikah tahun 2013 saya tidak bekerja," ujarnya kepada AULA saat acara Pameran UMKM di Surabaya Town Square belum lama ini.

Perempuan lulusan Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus Banyuwangi tahun 2008 itu mulai berpikir untuk mencoba berwirausaha. Usahanya dimulai dengan membuat keripik. "Awalnya saya membuat keripik bawang khas Bali," kata Reisti, sapaan lekatnya.

Keripik bawang buatannya itu dititipkan di warung-warung dan toko-toko makanan dengan cara kongsinyasi, yaitu barang dibayar sesuai dengan barang yang laku. "Saya sempat berantem, karena produk saya habis terjual tetapi tidak dibayar," ceritanya. Namun ia tetap gigih berjuang dan tak kenal putus asa.

Hingga suatu hari ia bertemu dengan seorang pengusaha sari kedelai dari Jombang. Ia lebih dikenal dengan nama Ibu Yono. Reisti kemudian terbersit dalam pikirannya bahwa sari kedelai meninggalkan ampas, sayang kalau tidak dimanfaatkan. Dari ampas kedelai ini oleh Reisti diolah menjadi tepung yang selanjutnya dibuat kue donat, nugget, roti goreng, hingga kerupuk. Tak disangka-sangka, ternyat ide cemerlangnya ini mendapat sambutan positif dari Dinas Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banyuwangi. "Saya dirangkul oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi Banyuwangi, kemudian diajak mengikuti pameran-pameran," katanya.

Perlahan namun pasti, usaha Reisti yang diberi label Daniel, diambil dari nama putra sulungnya Daniel (17), terus mengalami perkembangan signifikan. Hingga akhirnya usaha yang digeluti tersebut mulai merambah dengan memproduksi camilan dari Lele. Kulit lele dibuat rambak, tulangnya dibuat stik dan kerupuk, sedangkan daging lele dibikin Abon Lele.

Ia tidak pernah berhenti untuk terus berinovasi dalam mengembangkan usahanya di bidang camilan. Di lingkungannya diketahui banyak tumbuh pohon singkong (ketela pohon). Ia pun kemudian mulai memproduksinya, daun singkong dibuat dendeng daun singkong, sementara singkongnya sendiri dibuat keripik. Bahkan ia juga membuat keripik daun sirih, minuman dan manisan dari buah belimbing wuluh (belimbing sayur), sambal ikan, serta aneka camilan dan olahan lainnya.

**Berjuang untuk Ekspor**

Kemasan atau *packaging* produk-produknya dibuat agar lebih awet dengan menggunakan aluminium voil yang bisa tahan hingga 8 bulan. Sedangkan untuk packaging plastik hanya bertahan 6 bulan. Kini produk-produknya dipasarkan bukan hanya di kawasan Banyuwangi dan sekitarnya, tetapi sudah merambah ke luar kota. "Saya ingin produk kami bisa ekspor ke luar negeri. Itu cita-cita saya," katanya optimis.

Perempuan yang membuka usahanya di kawasan Perumahan Brawijaya Residence, Kebalenan, Banyuwangi, Jawa Timur ini mengaku kini punya tiga karyawan produksi. Meski tergolong sedikit, namun tidak mengurangi semangatnya untuk terus berinovasi dan menciptakan produk-produk baru untuk memenuhi kebutuhan

Reistiyaningsih bersama suaminya, Indra Siswanto (Foto : Riamah)

konsumen. Dari puluhan jenis produk yang dihasilkan setiap bulan rata-rata omset yang diperoleh mencapai lebih Rp30 juta, sedang laba bersih mencapai Rp15 juta. Angka yang fantastis bagi ukuran usaha camilan.

Keinginanya bersama sang suami, Indra Siswanto (48), dalam mengembangkan usaha cukup-lah kuat. Bahkan, agar bisa lebih fokus membantu dalam mengurus usaha camilan, suaminya memilih resign dari sebuah perusahaan swasta.

**Anak Sulung Adalah Contoh**

Reistiyaningsih adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Ia lahir dari pasangan suami istri Abu Tholib (67) dan Umnawati (63). Ayahnya serhari-hari bekerja sebagai sopir lyn, sedangkan ibunya sebagai pedagang kecil di pasar. Reisti merasa sebagai anak sulung harus memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya. "Meskipun perempuan, saya harus berjuang dan berprestasi, apalagi sebagai anak sulung. Karena itu saya merasa terpacu untuk terus semangat mengembangkan usaha," ungkapnya.

Reisti ingat betul dengan cemoohan beberapa tetangga dan famili. Ia disepelekan karena terlahir dari keluarga yang tidak mampu, hal yang tidak mungkin bagi mereka bila ia dapat kuliah dan menuntaskannya hingga selesai. Namun, hal itu ditepisnya kuat-kuat, karena ia yakin setiap usaha yang dilakukan pasti membuahkan hasil.

"Saya merasa bersyukur karena dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang tidak punya, sehingga saya berjuang keras untuk meraih cita-cita hingga lulus kuliah. Dan alhamdulillah saya kuat dan menjalani menjalani itu," katanya.

"Saya berharap agar anak-anak saya berhasil dan lebih baik dari kami, orang tuanya," imbuh ibu dua orang anak ini, Daniel (17) dan Aisyah (15).

Dirinya menyampaikan bahwa ingin menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Karena itu ia terus belajar dan berupaya mengembangkan usaha produksi camilan tersebut.

"Sebagai perempuan kita harus terus semangat berjuang dan berinovasi. Selalu upgrade diri dan harus mampu melihat peluang untuk menaikan omset usaha," pungkasnya.

***Riamah**

# Konsepsi Jaminan Hak Tanggungan Nasabah, Bentrok antara UU Perbankan Syariah dengan UU Hak Tanggungan

Oleh :
**Muhammad Syamsudin, S.Si, M.Ag**

*Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri, P. Bawean, Peneliti Bidang Ekonomi Syariah Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur dan Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah LBM NU PWNU Jawa Timur.*

Indonesia menganut dua sistem perbankan, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Di dalam perbankan konvensional, setiap pembiayaan yang dikucurkan selalu disertai dengan adanya jaminan. Tujuan dari jaminan ini, adalah untuk memberikan kepastian hukum berupa perlindungan terhadap institusi perbankan dari kemungkinan gagal bayar nasabahnya atas kredit yang diajukannya. Bagaimanapun juga kredit tersebut menghendaki pelunasannya. Berbekal jaminan ini, ada hak bagi perbankan untuk melelangnya. Hak ini selanjutnya disebut sebagai Hak Tanggungan.

### Macam-Macam Hak Tanggungan

Pada prinsipnya ada dua jenis hak tanggungan yang dikenal, baik menurut hukum syara' maupun hukum positif. Yakni, 1) hak tanggungan yang dijamin kebendaan, seperti tanah, kebun, dan aset fisik lainnya, dan 2) hak tanggungan yang dijamin orang.

Untuk hak tanggungan jenis pertama, sering dikelompokkan ke dalam akad gadai (*rahn*). Sementara hak tanggungan jenis kedua, sering dikelompokkan ke dalam akad *kafalah*. Hak tanggungan yang dijamin orang seringkali juga memerlukan adanya jaminan kebendaan, karena juga masuk dalam akad *dlaman*.

### Karakteristik Hak Tanggungan

Tujuan dari penetapan jaminan hak tanggungan pada institusi perbankan konvensional adalah untuk mengatasi kemungkinan gagal bayar atas kredit nasabah. Berdasarkan ketentuan yang tertuang di dalam Pasal 10 Ayat 2 UU Nomor 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan atas Tanah dan Benda-Benda yang berkaitan dengan Tanah – yang selanjutnya disebut UU Hak Tanggungan– dijelaskan bahwa pemberian Hak Tanggungan harus dilakukan lewat perjanjian tertulis dan tertuang di dalam Akta Perjanjian Hak Tanggungan (APHT).

Dijelaskan lagi pada Pasal 1 ayat 5, bahwa APHT dibuat dibuat di hadapan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) dan bermaterikan hak bagi kreditur untuk melelang barang jaminan yang disampaikan oleh debitur sebagai sarana pelunasan utang/pembiayaannya.

### Produk Pembiayaan di Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan institusi bank yang dikelola dengan prinsip kepatuhan syariah (*sharia compliance*) atau yang biasa dikenal sebagai prinsip syariah. Berdasarkan Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (UU Perbankan) mendefinisikan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Sementara itu, menurut Pasal 1 angka (12) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (UU Perbankan Syariah) memberikan definisi Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Berdasarkan definisi di atas, maka berdasarkan aturannya, tidak semua produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh institusi perbankan syariah bisa disertai dengan adanya jaminan. Kita ambil contoh misalnya, adalah produk pembiayaan *mudlarabah* (*profit sharing*). Basis dari akad mudlarabah adalah akad investasi yang dilakukan dengan jalan memodali nasabah/debitur dengan prinsip bagi hasil. Demikian halnya dengan pembiayaan berbasis akad *syirkah* (*profit and loss sharing*), yaitu produk ini dilakukan melalui sistem untung rugi ditanggung bersama.

Pembiayaan yang bisa disertai dengan adanya jaminan kebendaan, secara syara' hanya berlaku pada praktik pembiayaan berbasis akad *qardl* (utang-piutang), yaitu *rahn* (gadai). Sementara *mudlarabah* dan *syirkah* tidak masuk rumpun akad *qardl*. Inilah yang selanjutnya mengundang dilema bagi perbankan syariah –termasuk di antaranya adalah intitusi keuangan syariah non bank, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT)– terkait dengan aspek perlindungan hukum kelembagaan tersebut.

Tentu hal ini sangat jauh berbeda dengan perbankan konvensional, yang semua produknya senantiasa harus disertai jaminan. Alhasil, pihak perbankan bisa melakukan pelelangan terhadap barang jaminan hak

tanggungan nasabah, saat kondisi gagal bayarnya nasabah itu terindikasi. Hak ini bersifat *privilege* (istimewa bahkan diutamakan) bagi kreditur yang terdiri atas institusi perbankan konvensional namun hal itu tidak bisa dilakukan oleh perbankan syariah karena terjadinya bentrok antara UU Perbankan Syariah yang menjelaskan prinsip-prinsip syariah dengan UU Hak Tanggungan.

**Agunan Kontrak Mudlarabah di Perbankan Syariah**

Mudlarabah/qiradl adalah akad bagi hasil keuntungan sesuai dengan kesepakatan antara dua orang yang salah satunya bertindak selaku *rabb al-maal* (investor) dan pihak lainnya berlaku sebagai *'amil* (pengelola modal). Dengan demikian, di dalam akad mudlarabah, modal (*ra'su al-maal*) adalah 100 persen berasal dari *rabb al-maal* (investor). Sementara *'amil* hanya bertindak selaku yang menjalankan modal saja.

**Pembagian Keuntungan**

Yang dimaksud sebagai keuntungan (*profit*) dalam *mudlarabah* adalah selisih dari pendapatan bersih dikurangi dengan modal (*ra'su al-maal*). Pengurangan pendapatan bersih juga dilakukan apabila kontrak mudlarabah itu disepakati melebihi satu *haul* pengelolaan (*qomariyah*), dengan dipotong zakat sebesar 2,5 persen dengan standart *nishab* berupa emas 78 gram.

Singkatnya, *mudlarabah* merupakan bagian dari skema akad investasi (*istitsmary*). Di dalam fikih klasik, akad ini masyhur diistilahkan sebagai akad *qiradl*.

**Landasan Disyariatkannya Mudlarabah**

Akad mudlarabah dibangun dengan landasan utama berupa "adanya pihak yang memiliki modal namun tidak bisa mengelola hartanya, dan di sisi lain ada pihak yang bisa mengelola harta namun tidak memiliki modal". Alhasil, bentuk aplikasi akad ini merupakan bagian dari amanah (kepercayaan).

Problemnya, di dalam pembiayaan *mudlarabah*, akad ini seringkali disertai dengan adanya *agunan* yang diambil dari pihak *'amil*, yakni pihak yang dibiayai.

Bolehkah meminta agunan kepada *'amil mudlarabah*?

Bolehkah meminta jaminan kepada *'amil mudlarabah*? Merujuk pada keterangan yang terdapat pada Ensiklopedi Fikih Kuwait, diketahui bahwa:

الموسوعة الفقهية الكويتية ٦٩/٣٨ - مجموعة من المؤلفين: ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ إِلَى أَنَّ يَدَ الْمُضَارِبِ عَلَى رَأْسِ مَال الْمُضَارَبَةِ يَدُ أَمَانَةٍ، فَلاَ يَضْمَنُ الْمُضَارِبُ إِذَا تَلِفَ الْمَال أَوْ هَلَكَ إِلاَّ بِالتَّعَدِّي أَوِ التَّفْرِيطِ كَالْوَكِيل.

"Para fuqaha sepakat bahwasanya penguasaan *mudlarib* (pengelola) atas modal *mudlarabah* adalah penguasaan yang berbasis amanah. Oleh karena itu, pihak *mudlarib* tidak menanggung ganti rugi akibat rusaknya harta atau musnah, kecuali sebab tindakan melampaui batas atau keteledoran sebagaimana layaknya wakil."

Menurut al-Mushily penyaluran modal *mudlarabah* seolah merupakan yang diperintahkan oleh investor. Untuk itulah maka pihak *mudlarib/'amil* menempati layaknya wakil yang disuruh.

الموسوعة الفقهية الكويتية ٦٩/٣٨ - مجموعة من المؤلفين: قَالَ الْمُوْصِلِيُّ: إِذَا سُلِّمَ رَأْسُ الْمَال إِلَى الْمُضَارِبِ فَهُوَ أَمَانَةٌ لِأَنَّهُ قَبَضَهُ بِإِذْنِ الْمَالِكِ، فَإِذَا تَصَرَّفَ فِيْهِ فَهُوَ وَكِيْلٌ فِيْهِ، لِأَنَّهُ تَصَرُّفٌ فِي مَال الْغَيْرِ بِأَمْرِهِ.

"Al-Mushily berkata: apabila modal *mudlarabah* sudah diserahkan kepada *mudlarib*, maka modal itu menjadi harta amanah, sebab keberadaannya diterima atas izin pemiliknya. Oleh karena itu, apabila harta itu dibelanjakan oleh *mudlarib*, maka pihak yang membelanjakan berlaku sebagai wakil atas modal tersebut, karena bagaimanapun juga pembelanjaan itu adalah sama dengan pembelanjaan harta pihak lain atas perintah pemilik."

**Alasan Agunan Mudlarabah**

Berangkat dari argumentasi di atas, kita menjadi bertanya-tanya: "Mengapa pihak *mudlarib* selaku yang diperintahkan justru bertindak selaku yang dipungut jaminan (agunan)? Bukankah si *mudlarib* adalah orang kepercayaan (wakil) dari pemilik modal?

Sudah barang tentu, jawabannya adalah bukan karena faktor hartanya yang dipermasalahkan. Yang dipersoalkan sebenarnya adalah keterjaminan harta milik pemodal dari anasir *ta'addy* (melampaui batas) dan *tafrith* (keteledoran). Sebab, kedua anasir ini yang kerap menimbulkan kerugian (*dlarar*). Dan setiap *dlarar* meniscayakan adanya ganti rugi yang sepadan dengan timbulnya kerugian (*al-dlarar bi al-dlamman*). *

**KAJIAN ASWAJA**

*Rubrik ini dibuka untuk menjawab dan memberikan hujjah terhadap berbagai pertanyaan, keraguan, bahkan hujatan seputar akidah dan amaliah warga NU. Pertanyaan dapat dikirim melalui email ke* **redaksiaula@gmail.com** *atau kirim sms ke* **0852 1600 2100**


diasuh oleh:
**H Faris Khoirul Anam, Lc**
(Wakil Ketua Aswaja NU Center PWNU Jatim)


# Hadiah Pahala untuk Orang yang Meninggal Dunia (Bagian 1)

**Pertanyaan :**

*Ibnu Katsir menjelaskan tafsir Surat an-Najm ayat 39 yang artinya "Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." Beliau mengatakan bahwa berdasarkan ayat tersebut, Imam Syafi'i berpendapat bahwa hadiah bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia. Nah, bukankah kita bermazhab Syafi'i dan selama ini menghadiahkan pahala untuk orang yang meninggal dunia misalnya melalui majelis tahlil dan sebagainya?*

***Muhammad Shohib, BatanG***

**Jawaban:**

Secara harfiah, terjemahan ayat 39 Surat an-Najm tersebut memang menjelaskan bahwa manusia hanya memperoleh dari sesuatu yang telah diusahakannya. Sementara sesuatu yang diusahakan oleh orang lain tidak akan memberikan manfaat untuknya.

Pemaknaan literal atau harfiah inilah yang dijadikan argumentasi sebagian kalangan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an yang dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal itu tidak sampai. Salah satu argumentasi mereka adalah penjelasan Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat ini sebagaimana anda sebutkan dalam pertanyaan di atas. Ibnu Katsir merilis bahwa:

{وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى} أَيْ: كَمَا لَا يُحْمَلُ عَلَيْهِ وِزْرُ غَيْرِهِ، كَذَلِكَ لَا يُحَصِّلُ مِنَ الْأَجْرِ إِلاَّ مَا كَسَبَ هُوَ لِنَفْسِهِ. وَمِنْ وَهَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيْمَةِ اسْتَنْبَطَ الشَّافِعِيُّ، رَحِمَهُ اللهُ، وَمَنِ اتَّبَعَهُ أَنَّ الْقِرَاءَةَ لَا يَصِلُ إِهْدَاءُ ثَوَابِهَا إِلَى الْمَوْتَى؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلِهِمْ وَلَا كَسْبِهِمْ. تفسير ابن كثير (٧/ ٤٦٥)

*"Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Jam: 39). Maksudnya, sebagaimana seseorang tidak menanggung dosa orang lain, demikian pula dia tidak mendapatkan pahala kecuali yang dia usahakan sendiri. Berdasarkan ayat mulia ini, al-Syafi'i rahimahullah dan orang-orang yang mengikuti beliau beristinbath bahwa hadiah bacaan Al-Qur'an tidak sampai pada orang yang sudah meninggal dunia, karena hal itu bukan perbuatan dan usaha mereka."* (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, hal. 465)

Menurut penjelasan Ibnu Katsir tersebut, Imam Syafi'i dikatakan punya pendapat pahala bacaan Al-Qur'an yang dikirimkan kepada orang yang meninggal dunia tidak akan sampai. Statemen inilah yang kemudian digunakan untuk mengkritik praktik 'menghadiahkan pahala' (*ihdauts tsawab*) yang dilakukan oleh umat Islam, terutama oleh penganut mazhab Syafi'i.

Selain itu, mereka menggunakan hujjah dari hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ

"Jika anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, atau anak saleh yang mendoakannya, atau ilmu yang bermanfaat setelahnya." (HR. Muslim)

Secara eksplisit, hadits tersebut menjelaskan hanya ada tiga perbuatan yang amalnya tidak terputus, meski orang yang dulu melakukannya telah meninggal dunia, yaitu shadaqah jariyah, anak saleh yang mendoakannya, atau ilmu yang bermanfaat.

Bila disimpulkan lagi, ketiga amal tersebut sejatinya adalah sesuatu yang dulunya dilakukan seseorang, lalu memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Shadaqah adalah perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain. Demikian pula, 'mencetak anak saleh' dan 'mengajarkan ilmu pada orang lain', akan meniscayakan anak saleh yang mau berdoa dan ilmu yang dimanfaatkan oleh orang lain.

Tak ayal, meski orang yang melalukan ketiga hal ini sudah meninggal dunia, namun kemanfaatan ketiga perbuatan tersebut tidak bakal berhenti. Selagi demikian, maka pundi-pundi kebaikan itu akhirnya terus mengalir, menjadi pahala mengalir (*jariyah*) baginya meski jasadnya telah berkalang tanah.

Akhirnya, menurut mereka, selain tiga jenis perbuatan ini, atau perbuatan

yang seseorang tidak menjadi penyebab dilakukannya perbuatan tersebut, tidak akan menjadi pahala yang mengalir. Misalnya perbuatan shalat, puasa, bacaan Al-Qur'an, doa dari selain anak, itu tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, karena dia tidak menjadi penyebab dilakukannya amalan tersebut.

Lalu bagaimanakah sebenarnya? Apakah selain ketiga hal tersebut, atau selain sesuatu yang diusahakan oleh orang di dunia memang tidak akan memberikan kemanfaatan sama sekali bila dia sudah meninggal dunia? Guna menjawab pertanyaan ini akan kami rilis beberapa penjelasan sebagai berikut.

**Tentang Pendapat Imam Syafi'i**

Sebenarnya keterangan Ibnu Kastir itu hanya merujuk pada satu versi pendapat. Baik riwayat tentang pendapat Imam Syafi'i maupun tentang penjelasan secara khusus tentang tafsir ayat tersebut.

Perawi Imam Syafi'i dalam *qaul qadim* yakni al-Za'farani meriwayatkan penjelasan yang berbeda. Beliau pernah bertanya kepada Imam Syafi'i tentang membaca Al-Qur'an di kuburan. Imam Syafi'i tidak melarangnya. Dalam *al-Ruh*, Ibnu al-Qayyim menjelaskan:

وَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحُ الزَّعْفَرَانِي سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهَا (الروح لابن القيم ١/١١)

*"Al-Hasan bin Shabbah al-Za'farani pernah bertanya kepada Imam Syafi'i tentang bacaan Al-Qur'an di kuburan. Beliau menjawab, 'Tidak apa-apa'."* (Al-Ruh, *Ibnu al-Qayyim*, jilid 1, hal. 11)

Ulama mazhab Syafi'i, yaitu al-Hafidz Ibnu Hajar bahkan menyangsikan penisbatan pendapat itu kepada Imam Syafi'i. Sementara di sisi lain, al-Za'farani yang merawikan pendapat tentang bacaan Al-Qur'an di kuburan adalah seorang yang terpercaya (*tsiqah*). Dalam *al-Imta'* Ibnu Hajar menjelaskan:

وَهَذَا نَصٌّ غَرِيْبٌ عَنِ الشَّافِعِيُّ وَالزَّعْفَرَانِي مِنْ رُوَاةِ الْقَدِيْمِ وَهُوَ ثِقَةٌ وَإِذَا لَمْ يَرِدْ فِي الْجَدِيْدِ مَا يُخَالِفُ مَنْصُوْصَ الْقَدِيْمِ فَهُوَ مَعْمُوْلٌ بِهِ يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ الشَّافِعِي قَائِلاً بِوُصُوْلِ ثَوَابِ الْقُرْآنِ لِأَنَّ الْقُرْآنَ أَشْرَفُ الذِّكْرِ (الإمتاع للحافظ بن حجر العسقلاني ١ / ٨٥)

*"Ini penjelasan asing dari al-Syafi'i. Sementara al-Za'farani termasuk perawi qaul qadim. Beliau orang terpercaya. Jika tidak ada pendapat dalam qaul jadid yang menafikan qaul qadim, maka qaul qadim itulah yang diamalkan. Berdasarkan ketentuan ini, Imam Syafi'i adalah orang yang berpendapat tentang sampainya pahala Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah dzikir paling mulia."* (Ibnu Hajar, *al-Imta,* jilid 1, hal. 11)

**Antara *Ghairu Sa'yihi* atau *Sa'yu Ghairihi*?**

Kandungan lahiriyah ayat 39 Surat an-Najm menyatakan bahwa seseorang tidak akan memperoleh selain apa yang telah dia usahakan. Namun untuk membahasnya lebih dalam terdapat dua penjelasan sebagai berikut.

*Pertama*, seseorang yang mau berusaha dan berhubungan baik dengan orang lain akan mendapatkan teman baik. Dengan berusaha dia akan mendapatkan anak, menikah, dan seterusnya. Berkat usaha baiknya ini, ketika dia meninggal dunia orang-orang itu tak segan untuk mendoakannya. Ini semua adalah dampak dari perbuatannya.

Bahkan, masuknya seseorang dalam bagian kaum muslimin akan menjadi sebab utama dia mendapatkan manfaat doa dari sesama umat Islam. Dia akan masuk dalam konteks doa yang dipanjatkan umat Islam, "*Allahummaghfir, lil muslimiina wal-muslimaat*... dan seterusnya."

*Kedua*, harus diperhatikan dengan teliti kandungan makna ayat tersebut. Allah SWT menyatakan (yang artinya): "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Jam: 39)

Dalam ayat ini sesuatu yang dinafikan adalah *ghairu sa'yihi*, bukan *sa'yu ghairihi*. Maksudnya, Allah menafikan kepemilikan seseorang atas sesuatu yang bukan usahanya (*ghairu sa'yihi*). Namun dalam ayat tersebut Allah sama sekali tidak menafikan hak seseorang yang diusahakan oleh orang lain (*sa'yu ghairihi*). Dengan demikian, terdapat perbedaan antara *ghairu sa'yih* (bukan usahanya) dan *sa'yu ghairih* (usaha orang lain) ini. Agama menafikan yang pertama, bukan yang kedua.

Oleh karena itu, ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan contoh-contoh doa yang merupakan *sa'yu ghairihi*, seperti disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dan beberapa riwayat hadits sebelumnya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

*"Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisa: 82)

Penjelasan tambahan untuk hal ini, yaitu bagaimana para ulama menafsirkan Surat an-Najm ayat 39 tersebut dan bagaimana kaitannya dengan senarai hadits Nabi Muhammad SAW insyaallah akan kita bahas dalam artikel edisi berikutnya. Suatu penjelasan yang akan semakin meneguhkan keyakinan kita bahwa menghadiahkan pahala untuk orang yang telah wafat itu disyariatkan dan mendatangkan kemanfaatan. *Wallahu a'lam bish-shawab.* *

BAHTSUL MASAIL

Pengantar :
Rubrik ini dibuka untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang masalah fiqh dan berbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dapat disampaikan ke Redaksi Aula Jln Masjid Al-AkbarTimur No. 9 Surabaya atau dikirim via email **redaksiaula@gmail.com** dan SMS ke **0852 1600 2100**

Diasuh oleh:
**KH M Ali Maghfur Syadzili Iskandar** (Wakil Ketua PW LBM NU Jawa Timur)

# Pemberian Calon Pejabat di Tahun Politik

***Pertanyaan:***

*Assalamu'alaikum, Bapak Kiai. Saya Nailul Muna dari Pati. Saat tahun politik seperti sekarang ini sering kali ada pemberian dari para calon presiden, calon legislatif atau lainnya. Sementara pemberian itu secara garis besar ada yang tergolong sedekah, hibah, hadiah, bahkan bisa juga risywah (suap). Pertanyaan saya, adakah hal yang membedakan antara hibah, sedekah, hadiah, dan risywah?*

**Jawaban:**

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Bapak Nailul Muna yang dirahmati oleh Allah, pengertian sedekah adalah pemberian dengan tujuan mengharapkan pahala atau bertujuan untuk menolong orang yang membutuhkan tanpa disertai *sighat*. Hibah adalah pemberian dengan tujuan mendapatkan pahala atau untuk menolong orang yang membutuhkan disertai *sighat* (serah terima). Hadiah adalah pemberian yang bertujuan memberi penghargaan orang yang diberi tanpa disertai *sighat*. Sedangkan *risywah* adalah pemberian yang dimaksudkan untuk membenarkan hal yang batil atau membatalkan sesuatu yang *haq*.

**Dasar Pengambilan Hukum**

a. ***Raudhah ath-Thalibin***, XI/144:

فَرْعٌ قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ الرِّشْوَةَ حَرَامٌ مُطْلَقًا وَالْهَدِيَّةَ جَائِزَةٌ فِيْ بَعْضٍ فَيَطْلُبُ الْفَرْقَ بَيْنَ حَقِيْقَتِيهِمَا مَعَ أَنَّ الْبَاذِلَ رَاضٍ فِيْهِمَا وَالْفَرْقُ مِنْ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا ذَكَرَهُ ابْنُ كج أَنَّ الرِّشْوَةَ هِيَ الَّتِيْ يُشَرِّطُ عَلَى قَابِلِهَا الْحُكْمَ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوِ الْاِمْتِنَاعَ عَنِ الْحُكْمِ بِحَقٍّ وَالْهَدِيَّةُ هِيَ الْعَطِيَّةُ الْمُطَلَّقَةُ وَالثَّانِيْ قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ الْمَالُ إِمَّا يُبْذَلُ لِغَرَضٍ آجِلٍ فَهُوَ قُرْبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَإِمَّا لِعَاجِلٍ وَهُوَ إِمَّا مَالٌ فَهُوَ هِبَةٌ بِشَرْطِ ثَوَابٍ أَوْ لِتَوَقُّعِ ثَوَابٍ وَإِمَّا عَمَلٌ فَإِنْ كَانَ عَمَلًا مُحَرَّمًا أَوْ وَاجِبًا مُتَعَيِّنًا فَهُوَ رَشْوَةٌ وَإِنْ كَانَ مُبَاحًا فَإِجَارَةٌ أَوْ جُعَالَةٌ وَإِمَّا لِلتَّقَرُّبِ وَالتَّوَدُّدِ إِلَى الْمَبْذُوْلِ لَهُ فَإِنْ كَانَ بِمُجَرَّدِ نَفْسِهِ فَهَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ لِيَتَوَسَّلَ بِجَاهِهِ إِلَى أَغْرَاضٍ وَمَقَاصِدَ فَإِنْ كَانَ جَاهُهُ بِالْعِلْمِ أَوِ النَّسَبِ فَهُوَ هَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ بِالْقَضَاءِ وَالْعَمَلِ فَهُوَ رِشْوَةٌ اهـ

(*Far'u*) sungguh kita telah memaparkan bahwa *risywah* (suap) hukumnya haram mutlak, sedangkan hadiah dibolehkan dalam sebagian. Sehingga ada perbedaan diantara dua hakikatnya, di samping sungguh pemberi keduanya sama-sama rela. Perbedaannya dari dua tinjauan; pertama Ibn Kaj menyebutkan bahwa dalam *risywah* disyaratkan menghukumi tanpa *haq* bagi penerima atau mencegah dari hukum yang *haq*. Sementara hadiah ialah pemberian secara mutlak. Kedua, al-Ghazali berkata dalam al-Ihya': *"Harta adakala diserahkan karena tujuan yang akan datang; yaitu ibadah dan sedekah. Dan adakala tujuan instan; yaitu adakala berupa harta yang disebut hibah dengan syarat tsawab atau karena mengharap tsawab dan adakala amal; jika berupa amal yang diharamkan atau wajib 'ain maka disebut risywah dan jika mubah maka disebut ijarah atau jualah (sayembara). Dan adakala karena pendekatan dan mengasihi pada orang yang diserahi; jika murni dirinya maka disebut hadiah. Sementara jika martabatnya untuk mengantarkan tujuan dan maksud-maksud tertentu; jika martabatnya berupa ilmu atau nasab maka disebut hadiah dan jika berupa hukum dan amal maka disebut risywah."*

b. ***I'anah ath-Thalibin***, III/144:

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّهُ إِنْ مَلَّكَ لِأَجْلِ الْاِحْتِيَاجِ أَوْ لِقَصْدِ الثَّوَابِ مَعَ صِيْغَةٍ كَانَ هِبَةً وَصَدَقَةً وَإِنْ مَلَكَ بِقَصْدِ الْإِكْرَامِ مَعَ صِيْغَةٍ كَانَ هِبَةً وَهَدِيَّةً وَإِنْ مَلَّكَ لَا لِأَجْلِ الثَّوَابِ وَلَا الْإِكْرَامِ بِصِيْغَةٍ كَانَ هِبَةً فَقَطْ وَإِنْ مَلَكَ لِأَجْلِ الْاِحْتِيَاجِ أَوْ الثَّوَابِ مِنْ غَيْرِ صِيْغَةٍ كَانَ صَدَقَةً فَقَطْ وَإِنْ مَلَكَ لِأَجْلِ الْإِكْرَامِ مِنْ غَيْرِ صِيْغَةٍ كَانَ هَدِيَّةً فَقَطْ فَبَيْنَ الثَّلَاثَةِ عُمُوْمٌ وَخُصُوْصٌ مِنْ وَجْهٍ اهـ

(Kesimpulan) sungguh jika memberi karena keperluan atau karena tujuan balasan beserta *shighat* maka disebut hibah dan sedekah. Jika memberi sebab tujuan memuliakan beserta *shighat* maka disebut hibah dan hadiah. Jika memberi tidak karena balasan dan tidak karena memuliakan dengan *shighat* maka disebut hibah saja. Jika memberi karena

tujuan keperluan atau balasan tanpa *shighat* maka disebut sedekah saja. Dan jika memberi karena tujuan memuliakan tanpa *shighat* maka disebut hadiah saja. Dari satu sisi ada umum dan khusus di antara tiga perkara di atas.

c. ***Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj***, V/349:

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Haram bagi Qadhi menerima hadiah"*), yang semisal hadiah adalah jamuan makanan. Apakah bagi selain *Qadhi*, yakni orang yang menghadiri jamuan makanan boleh memakannya atau tidak? ini perlu dikaji. Yang agak tepat ialah boleh, karena tidak ada *'illat* keharaman di dalamnya. Telah maklum bahwa tempat dibolehkannya yaitu apabila terdapat *qarinah* kerelaan pemilik hidangan yang dimakan hadirin. Apabila tidak ada *qarinah* maka tidak boleh, karena pemilik menyediakannya untuk *Qadhi*. Hukum *tafshil* seperti itu akan dijelaskan terkait para pegawai pemerintah. Di antara cabangnya adalah kebiasaan yang berlaku secara adat, yaitu menghadirkan makanan untuk penguasa suatu daerah, atau semisalnya, yaitu orang berpengaruh atau penulis. Demikian menurut Ali Syabramallisi dalam catatannya atas karya ar-Ramli as-Shaghir... Para pegawai itu semisal *Qadhi* dalam urusan hadiah, tetapi *Qadhi* lebih salah; sementara *mufti* tidak sama dengan *qadhi* dalam urusan tersebut. Begitu pula penasihat, guru Al-Qur'an, dan ilmu; karena mereka bukan ahli menyanggupi. Yang lebih utama dalam hak mereka, jika hadiah karena tujuan sesuatu yang mereka hasilkan, yakni berfatwa, menasihati dan mengajar adalah tidak menerima; agar amal mereka murni karena Allah. Jika mereka diberi hadiah karena cinta dan senang pada ilmu dan kebaikan mereka, maka yang lebih utama ialah menerima hadiah. Sedangkan bila *mufti* memungut hadiah untuk melisensi dalam fatwa, jika dengan cara yang batil, maka ia merupakan seorang lelaki *fajir* yang mengganti hukum-hukum Allah, dan menjualnya dengan harga yang murah. Jika dengan cara yang benar, maka sangat dimakruhkan. Demikian penjelasan Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (Ramli Shaghir)... (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *("Dan para pegawai")* ... di antaranya para guru bangsa, pasar, petugas wakaf, dan setiap orang yang berkontribusi terhadap urusan muslimin. Demikian pernyataan Ali Syabramallisi.

d. ***Ihya' 'Ulumiddin,*** II/155:

Kelima, seseorang berhasrat mendekatkan pada hatinya dan menghasilkan cintanya tidak karena mengasihinya dan tidak karena peduli padanya, mengingat sungguh ia hanya mengasihi, tetapi martabatnya untuk mengantarkan pada ambisi pribadinya, yang jenisnya teringkas. Jika bentuknya tidak teringkas, dan jika martabat dan kegelisahannya tidak ada, maka ia tidak menunjukkannya. Jika martabatnya karena ilmu atau nasab, maka urusannya lebih ringan, dan memungutnya dimakruhkan. Sungguh kasus ini menyerupai *risywah* (suap), tetapi itu adalah hadiah menurut *dhahir*nya. Jika martabatnya dengan wilayah yang ia kuasai dari hukum, amal, wilayah sedekah, mengumpulkan harta atau lainnya dari tugas-tugas sultan hingga wilayah wakaf-wakaf; misalkan. Jika tidak ada wilayah itu, maka ia tidak memberi hadiah kepadanya; maka ini adalah *risywah* yang ditampakkan di tempat hadiah, karena tujuannya dalam kondisi itu ialah hendak pendekatan dan mengupayakan cinta, akan tetapi urusannya teringkas dalam jenisnya.

e. ***Al-Mabsuth***, V/222:

(Penulis berkata) Apabila seorang istri memberikan upah pada suaminya agar menambah giliran sehari, maka tidak dibolehkan dan ia harus merujuk hartanya. Karena ia menyuap suami agar... sementara *riywah* tersebut diharamkan. Ini menempati *risywah* dalam hukum, yaitu suatu larangan. Karena ini, maka istri harus meminta kembali sesuatu yang ia berikan. Suami harus menyamaratakan dalam menggilir. Begitu pula apabila istri mengurangi maharnya pada suami atas syarat ini, suami menambahkan mahar pada istri, suami memberikan upah pada istri agar memberikan gilirannya untuk istri yang lain, semua tindakan ini batal. Karena itu, suami tidak berhak memiliki sesuatu, sehingga istri tidak boleh memenuhi harta pada suami sebagai pertukarannya. Dan karena istri memungut *risywah* yang berarti rela dengan perbuatan kotor yang diharamkan sehingga upah tersebut ditolak.

f. ***Al-Hawi al-Kubra fi Fiqh asy-Syafi'i***, XX/352:

وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ: أَنْ يُهْدِيَ إِلَيْهِ مَنْ لَمْ يَكُنْ يُهَادِيْهِ قَبْلَ الْوِلَايَةِ فَهَذَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا: أَنْ يُهْدِيَ إِلَيْهِ مَنْ يَخْطُبُ مِنْهُ الْوِلَايَةَ عَلَى عَمَلٍ يُقَلِّدُهُ فَهَذِهِ رِشْوَةٌ تَخْرُجُ مِنْ حُكْمِ الْهَدَايَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ أَخْذُهَا سَوَاءٌ كَانَ خَاطِبُ الْوِلَايَةِ مُسْتَحِقًّا لَهَا أَوْ غَيْرَ مُسْتَحِقٍّ وَعَلَيْهِ رَدُّهَا وَيَحْرُمُ عَلَى بَاذِلِهَا إِنْ كَانَ غَيْرَ مُسْتَحِقٍّ لِلْوِلَايَةِ وَإِنْ كَانَ مُسْتَحِقًّا لَهَا فَإِنْ كَانَ مُسْتَغْنِيًا عَنِ الْوِلَايَةِ حَرُمَ عَلَيْهِ بَذْلُهَا وَإِنْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا لَمْ يَحْرُمْ عَلَيْهِ بَذْلُهَا.

Bagian ketiga: Seseorang memberikan hadiah pada orang lain, yang tidak biasa diberikan padanya sebelum wilayah. Ini ada tiga macam, pertama, memberikan hadiah pada seseorang yang memberi wilayah padanya, atas pekerjaan yang ia diangkat untuknya, maka ini adalah *risywah* yang keluar dari hukum hadiah yang haram diambil, baik pemberi wilayah berhak pada wilayah itu atau tidak. Wajib baginya mengembalikan hadiah tersebut, dan haram bagi pemberi hadiah, jika ia tidak berhak atas wilayah. Sedangkan jika berhak pada wilayah, dan jika cukup dari wilayah, maka haram baginya menyerahkannya. Sedangkan jika dibutuhkan, maka tidak haram baginya menyerahkannya. *

# Bertanya Masalah Agama pada Artificial Intelligence

Seiring perkembangan teknologi, sekarang lahir *Artificial Intelligence* (AI) yang secara bahasa berarti kecerdasan buatan. Ia didefinisikan sebagai sebuah sistem komputasi yang mampu meniru kecerdasan manusia. Tak hanya permasalahan sosial, budaya dan hal duniawi lainnya, AI juga kadang dijadikan referensi agama oleh sebagian orang. Lalu, apakah hal itu diperbolehkan?

Permasalahan ini telah dibahas dalam Munas Alim Ulama NU 2023 di Jakarta 03 Rabiul Awal 1445 H/ 18 September 2023 M. Berikut ini beberapa catatan penjelasannya. Dalam Komisi Bahtsul Masail Waqiiyah ditanyakan:

*"Bolehkah menanyakan persoalan keagamaan pada AI NLP (Artificial Intelligence Natural Language Processing) —seperti ChatGPT versi GPT-4— yang bekerja secara stochastic/probabilistic (tidak pasti) berdasarkan hasil belajar dari data untuk dijadikan pedoman?"*

Kemudian dirumuskan jawaban sebagai berikut:

*"Boleh, bahkan wajib kifayah dalam rangka menyajikan konten rujukan keislaman yang otoritatif di ruang digital kepada masyarakat yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi."*

**Penjelasan Jawaban**

Dalam Islam, orang yang hendak melakukan sesuatu harus mengetahui hukum syariat tindakan yang dilakukannya, baik berijtihad sendiri dari dalil-dalil yang telah ditetapkan oleh para ulama bagi orang yang mampu, atau bagi yang tidak mampu dengan bertanya kepada orang yang mampu. Kewajiban bertanya hukum syariat ini tercermin dalam firman Allah:

فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

*"Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."* (QS Al-Anbiya': 7).

Dalam menafsiri ayat, Imam As-Suyuthi dalam *Durrul Mantsur* mengaitkan ayat ini dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

لَا يَنْبَغِيْ لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَنْ عِلْمِهِ وَلَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَنْ جَهْلِهِ

*"Tidak sepatutnya seorang yang berilmu menyembunyikan ilmunya, dan seorang yang bodoh menyembunyikan kebodohannya."*

Setelah menyampaikan hadits ini, As-Suyuthi menjelaskan:

وَقَدْ قَالَ اللهُ: فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُم لَا تَعْلَمُوْنَ، فَيَنْبَغِيْ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَعْرِفَ عَمَلَهُ عَلَى هُدًى أَمْ عَلَى خِلَافِهِ.

*"Dan sungguh Allah SWT telah berfirman "Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." Maka sepatutnya bagi seorang mukmin untuk mengetahui setiap tindakan yang dilakukannya apakah telah sesuai dengan petunjuk (syariat) atau justru sebaliknya."* (As-Suyuthi, *Ad-Durrul Mantsur*, V/133)

Dari sini dapat dipahami bahwa orang berilmu harus berani tampil dengan *hujjah* dan kesantunan akhlak. Sementara orang bodoh harus berani tampil menghilangkan kebodohannya, yaitu dengan mencari ilmu dan bertanya persoalan agama kepada orang yang mengetahuinya. Keterangan dari hadits ini berbanding lurus dengan perintah ayat Al-Qur'an yang disampaikan sebelumnya, yaitu kewajiban bertanya tentang hukum agama yang tidak diketahui kepada ulama.

Namun, teknologi dan cara manusia mengakses informasi terus berkembang, mulai banyak orang bertanya hukum Islam pada AI NLP (*Artificial Intelligence Natural Language Processing*). Fenomena ini adalah efek penggunaan teknologi AI NLP dalam berbagai bidang, termasuk pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) dan *chatbot* yang dilengkapi dengan pengetahuan hukum Islam. Berdasarkan fenomena di atas, maka terdapat dua hal yang perlu disikapi, yaitu hukum bertanya persoalan agama pada AI NLP dan hukum mengamalkannya.

AI NLP merupakan sub bidang dalam kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) yang berfokus pada pemahaman, analisis dan generasi bahasa manusia oleh komputer, yang sumber pengetahuannya bersifat *stochastic/probabilistic* (tidak pasti), yakni berdasarkan hasil belajar dari data (*statistical learning, machine learning*). Sedangkan tahapan dan langkah-langkahnya dipengaruhi oleh faktor yang acak (*randomness*).

Padahal secara prinsip, permasalahan agama wajib merujuk kepada pakar atau sumber referensi agama yang otoritatif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (*mautsuq bih*). Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarhul Muhaddzab* berkata:

وَلَا يَأْخُذُ الْعِلْمَ إِلَّا مِمَّنْ كَمُلَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَظَهَرَتْ دِيَانَتُهُ وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ وَسِيَادَتُهُ: فَقَدْ قَالَ ابْنُ سِيْرِيْنَ وَمَالِكٌ وَخَلَائِقُ مِنْ السَّلَفِ هَذَا الْعِلْمُ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ.

*"Janganlah orang mengambil ilmu kecuali dari orang yang sempurna keahliannya, terlihat jelas keteguhan agamanya, luas pengetahuannya, dan masyhur kredibilitasnya. Ibnu Sirin, Imam Malik, dan ulama salaf berkata: "Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."* (An-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhaddzab*, V/36)

Sebab itu ulama menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan mengamalkan keterangan dari kitab-kitab yang tidak diketahui pengarangnya atau tidak

**PENGANTAR REDAKSI :** Menjawab problematika fikih sosial dan ibadah praktis sehari-hari Nahdliyin. Masail Umat (lembaran khusus fikih dengan menghadirkan dalil dan argumentasi ilmiah sebagai pembelaan terhadap amaliah al-nahdliyah yang diambil dari hasil bastul masail di NU dan pesantren. Rubrik diasuh oleh **Ustadz Ahmad Muntaha AM (Founder Aswaja Muda).**

diketahui validitas isinya.

*"Pengarang memulai dengan menyebut dirinya dalam konteks muqaddimah ini, karena keterangan yang diketahui bahwa mengamalkan atau berfatwa dari kitab-kitab yang tidak diketahui pengarangnya dan tidak diketahui kebenaran isinya, adalah tidak diperbolehkan. al-Imam Syihabuddin al-Qarafi dalam kitab al-Ihkam fi Tamyizi al-Fatawa 'an al-Ahkam berkata, haram berfatwa dari kitab-kitab yang baru dikarang jika tidak masyhur penisbatan kutipannya kepada kitab-kitab yang masyhur, kecuali pengarangnya termasuk orang yang bisa dipedomani karena kesahihan ilmunya dan dapat dipercaya kesalehan personalnya. Demikian pula haram berfatwa dari kitab-kitab langka yang tidak masyhur sehingga sempurna kemantapan terhadapnya dan diyakini kebenaran isinya."* (Muhammad bin Ahmad Al-Mayyarah Al-Maliki, *Ad-Durruts Tsamin wal Mauridul Mu'in,* 6)

Ketidakbolehan menjadikan jawaban AI NLP sebagai pedoman dalam permasalahan agama mempertimbangkan tiga hal sebagai berikut:

a) Tidak dapat dipastikan kebenaran *output*-nya karena faktor *randomness* dan *hallucination*.

b) AI NLP tidak memiliki kreativitas dan empati untuk mengetahui kondisi riil penanya. Bias dari data yang dimasukkan (atau dilatihkan ke AI). (Riset Stanford 2021 oleh Abid, Farooqi & Zou atas GPT-3 (sebelum diupgrade jadi GPT-3.5 dan dijadikan *ChatGPT* di akhir 2022) menunjukkan bias anti-Muslim yang sangat kental..)

c) Mengamalkan agama harus bersumber pada referensi yang dapat dipertanggung jawabkan, sebagaimana pernyataan Syekh Izzuddin Ibnu Abdissalam yang dikutip oleh Imam as-Suyuthi dalam kitab *Asybah wan Nadhair*:

*"Adapun berpedoman pada kitab-kitab yang sahih fikih dan terpercaya, maka para ulama zaman ini sepakat mengenai kebolehan berpedoman dan mengacu padanya. Sebab, kredibilitas yang dihasilkan dari karya tulis sama halnya dengan kredibilitas yang dihasilkan dari periwayatan."* (As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nadhair,* II/310)

Realitas sumber AI NLP yang acak dan tidak jelas, dapat menghasilkan jawaban yang campur-baur antara yang sesuai dengan syariat dan yang tidak. Dalam konteks seperti itu, ulama memberi batasan agar tidak menjadikan rujukan suatu kitab atau keputusan yang sumber hukumnya tidak jelas. Imam Syihabuddin Ahmad bin Idris Al-Qarafi Al-Maliki menyatakan:

وَعَلَى هَذَا تَحْرُمُ الْفَتْوَى مِنَ الْكُتُبِ الْغَرِيْبَةِ الَّتِي لَمْ تَشْتَهِرْ، حَتَّى تَتَظَافَرَ عَلَيْهَا الْخَوَاطِرُ وَيُعْلَمَ صِحَّةُ مَا فِيْهَا، وَكَذَلِكَ الْكُتُبُ الْحَدِيْثَةُ التَّصْنِيْفِ إِذَا لَمْ يَشْتَهِرْ عَزْوُ مَا فِيْهَا مِنَ النُّقُوْلِ إِلَى الْكُتُبِ الْمَشْهُوْرَةِ، أَوْ يُعْلَمْ أَنَّ مُصَنِّفَهَا كَانَ يَعْتَمِدُ هَذَا النَّوْعَ مِنَ الصِّحَّةِ، وَهُوَ مَوْثُوْقٌ بِعَدَالَتِهِ.

*"Dengan demikian, haram berfatwa dari sumber yang asing dan tidak masyhur hingga dipastikan kebenaran kandungannya. Begitupun kitab-kitab baru yang tidak masyhur menukil dari kitab-kitab yang sudah diakui kredibilitasnya atau dapat penyusunnya diketahui berpedoman dengan standar kesahihan seperti ini dan ia merupakan orang yang tepercaya keadilannya."* (Al-Qarafi, *Al-Ihkam fi Tamyizil Fatawa*, 244)

Selain memiliki pemahaman ilmu agama yang memadai dan bersumber dari kitab-kitab shahih, orang yang dijadikan sebagai rujukan persoalan keagamaan harus memahami konteks penerapan hukum. Sebab, hukum berlaku dinamis menyesuaikan tempat dan kondisi. Dengan kepekaan terhadap konteks ini, ia akan memutuskan hukum sesuai kemaslahatan dan dapat menghindari kegaduhan di tengah masyarakat. Imam Muhammad bin Muhammad Al-Khadimi Al-Hanafi menyatakan:

*"Suatu keharusan bagi para dai dan mufti untuk mengetahui kondisi, adat dalam masyarakat berkaitan penerimaan, penolakan, pengamalan, kemalasan dalam menerima informasi dan lain sebagainya, sebagaimana ungkapan: "Setiap tempat mempunyai cara penyampaian tersendiri dan setiap orang mempunyai tempatnya sendiri." Juga sebagaimana ungkapan lain: "Orang yang tidak mengetahui kondisi zamannya maka ia bodoh, sebab hukum itu berubah dengan berubahnya zaman dan objek hukum."* (Muhammad bin Muhammad Al-Khadimi Al-Hanafi, *Bariqah Mahmudiyyah*, III/126)

Dengan demikian, maka jawaban yang dihasilkan dari AI NLP tidak dapat dijadikan pedoman dalam permasalahan agama karena bersumber dari sebuah teknologi yang tidak memahami kondisi dan situasi, sehingga berpotensi besar menimbulkan kekeliruan.

Namun demikian, bagi orang yang mampu membedakan jawaban yang benar dan salah, maka diperbolehkan bertanya pada AI untuk digunakan sebagai informasi sandingan saja, bukan menjadi referensi pokok.

Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya *Tuhfah Al-Muhtaj fi Syarhil Minhaj* menjelaskan:

وَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ عَالِمٍ مُتَبَحِّرٍ مُطَالَعَةُ نَحْوِ تَوْرَاةٍ عُلِمَ تَبْدِيْلُهَا أَوْ شُكَّ فِيْهِ

*"Haram bagi orang yang tidak menguasai ilmu-ilmu agama, untuk mempelajari kitab Taurat yang sudah diyakini terdapat perubahan atau terdapat keraguan terhadap perubahan tersebut."* (Imam Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj*, I/178)

Demikian catatan penjelasan hukum menanyakan persoalan keagamaan pada AI NLP (*Artificial Intelligence Natural Language Processing*) yang bekerja secara *stochastic/ probabilistic* (tidak pasti) berdasarkan hasil belajar dari data. *Wallahu a'lam.**

# Ansor Pemalang Gelar Refleksi Hari Pahlawan di Rumah Juang

**PEMALANG -** Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Pemalang menggelar refleksi peringatan Hari Pahlawan. Agenda yang bertujuan untuk memahami sejarah perjuangan para pahlawan itu dipusatkan di Rumah Juang yang menjadi salah satu tempat singgah Presiden Soekarno di masa penjajahan Belanda, tepatnya di Kecamatan Pulosari, Pemalang, Jumat (10/11/2023).

Ratusan kader Ansor dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) perwakilan dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Pemalang mengikuti kegiatan tersebut. Sebelumnya, mereka khidmat mengikuti apel di Monumen Jenderal Sudirman dan tabur bunga di Makam Pahlawan, Desa Gunungsari, Pulosari, Pemalang.

Sekretaris PC GP Ansor Pemalang, Syaifi Romatilah mengajak kader Ansor dan Banser untuk meneladani semangat perjuangan para pahlawan. Mengingat, para

Penyerahan tumpeng pada refleksi hari pahlawan. (Foto ist.)

pahlawan telah berjuang dengan gigih dan mengorbankan jiwa raganya untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

"Oleh karena itu, kita harus meneladani semangat perjuangan mereka dalam mengisi kemerdekaan ini," kata Syaifi.

Ia menjelaskan, dalam refleksi perjuangan pahlawan tersebut, kader Ansor dan Banser diajak untuk memahami sejarah perjuangan para pahlawan. Mereka juga diajak untuk memaknai nilai-nilai perjuangan para pahlawan dalam kehidupan sehari-hari.

"Selain itu, pasca refleksi diharapkan dapat menjadi momentum bagi kader Ansor dan Banser untuk terus berjuang dan berkarya untuk bangsa dan negara," tandasnya.

LP Maarif Purbalingga menyampaikan aspirasi pada LP Maarif PBNU. (Foto NUO)

# Datangi PBNU, LP Ma'arif NU Purbalingga Sampaikan Aspirasi

**PURBALINGGA -** Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Purbalingga mengunjungi LP Ma'arif Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di kantornya, yakni Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat, Sabtu (18/11/2023).

Kunjungan itu digelar dalam serangkaian kegiatan peringatan Hari Lahir (Harlah) ke-98 LP Ma'arif NU. Dalam kunjungan tersebut disampaikan beberapa aspirasi terkait dengan kualitas satuan pendidikan yang ada kepada LP Ma'arif PBNU.

"Kami juga sampaikan usulan-usulan yang menjadi keluh kesah madrasah kaitannya dengan bantuan-bantuan. Kemudian masalah krusial lagi, tentang tenaga pendidik PPPK yang kemarin kan masif pengangkatan di Dinas Pendidikan. Ini sebenarnya membuat harapan besar di madrasah, ini ada harapan untuk diangkat, tetapi kenyataannya malah tidak seperti itu," ujar Thoriq Jahidin, Ketua Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MTs LP Ma'arif NU Purbalingga.

Dijelaskannya, ada usulan PPPK di Kementerian Agama untuk mengikutsertakan guru-guru swasta yang ada di madrasah khususnya di LP Ma'arif NU.

"Karena kemarin ketika PPPK itu ada yang diangkat, tetapi tidak ditempatkan di situ, kan akhirnya madrasah juga terkendala. Ada yang masih mengabdi pindah, karena tidak bisa mendaftar PPPK," terangnya.

Maka dari itu, pihaknya mengusulkan kepada LP Ma'arif PBNU agar difasilitasi pengajuannya ke Kementerian Agama. Selain itu, terkait pula fasilitasi bantuan-bantuan peningkatan mutu yang lain. "Yang kami harapkan ada rencana strategis dari LP Ma'arif PBNU untuk kita agar bisa meningkatkan mutu madrasah," tegasnya.

Sementara itu, Sekretaris LP Ma'arif PBNU H Harianto Oghie menyambut baik aspirasi dan usulan dari LP Ma'arif NU Purbalingga. Pihaknya akan berupaya untuk memperjuangkannya kepada pemerintah terkait.

"Aspirasi tersebut akan disampaikan kepada pemerintah terkait, baik kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) Kemendikbud, serta Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) Kemenag," ungkapnya.

# Jelang Tahun Politik, MWCNU Susukan Banjarnegara Diminta Tetap Solid

Penyerahan prasasti Aswaja NU Center Susulan Banjarnegara. (Foto FB NU Banjarnegara)

**BANJARNEGARA -** Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Susukan, Banjarnegara, menggelar silaturahim bersama badan otonom dan ranting NU se-Kecamatan Susukan. Kegiatan tersebut dipusatkan di Aula Pondok Pesantren Al Husna Desa Brengkok, Kecamatan Susukan, Banjarnegara, Sabtu (11/11/2023).

Di hadapan ratusan Nahdliyin, Rais Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Banjarnegara, KH Mujtahidi Thablawy mengingatkan agar tetap solid dan menguatkan semangat khidmat untuk organisasi, khususnya dalam menyambut tahun politik tahun 2024.

"MWCNU Susukan menjadi salah satu MWCNU di Kabupaten Banjarnegara yang hari ini memiliki komitmen kuat dalam menjalankan roda organisasi. Mari kita jaga semangat ini, khususnya menghadapi pemilu tahun depan," kata Kiai Mujtahidi Thablawy.

Sementara Ketua MWCNU Susukan, Kiai Muthori Al Aufa menjelaskan, acara silaturahim tersebut merupakan agenda rutin bagi keluarga besar MWCNU Susukan.

"Alhamdulillah, dengan agenda rutin ini kami sangat terbantu dalam menjaga soliditas organisasi serta untuk sosialisasi program dan kegiatan. Dengan ini pula ketercapaian program diharapkan lebih optimal," ungkapnya.

Diketahui, dalam kesempatan tersebut juga dilakukan sosialisasi Peraturan Perkumpulan NU oleh Ketua PCNU Banjarnegara, KH Zahid Hasani. Di samping itu, ada pula penyerahan prasasti pembangunan gedung baru Aswaja NU Center Susukan yang telah ditandatangani Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf.

# MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang Terima Studi Tiru LP Ma'arif NU Bojonegoro

Penyampaian materi studintiru oleh Moh Miftahul Arief. (Foto ist.)

**SEMARANG -** Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang berbagi strategi pengelolaan madrasah saat menerima kunjungan studi tiru dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Bojonegoro, Jawa Timur, Kamis (16/11/2023).

Salah satu lembaga di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Semarang ini menjadi jujugan studi tiru karena dinilai memiliki beberapa keunggulan, salah satunya soal literasi.

"Kami sebagai madrasah yang punya keunggulan literasi. Yakni, bagaimana kita intens atau lebih konsentrasi dalam literasi. Sehingga kita berusaha menjadi lebih baik atau sebagai pembeda dengan yang lain," kata Kepala MI Miftahul Akhlaqiyah, Rif'an Ulil Huda.

Ia menjelaskan, madrasah yang dipimpinnya itu memiliki slogan 'Madrasah Unggul Literasi dengan Akhlak, Ilmu dan Amal'. Berbagai inovasi pun dilakukan, di antaranya pengelolaan perpustakaan.

Disebutkan, perpustakaan MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki koleksi buku hampir 3 ribu judul. Perpustakaan ini juga menggunakan sistem otomatisasi koleksi buku besutan Perpustakan Kemendikbud, yaitu SLiMS. Hal ini membuatnya diganjar penghargaan oleh Perpustakaan Daerah (Perpusda) Jateng.

"Alhamdulillah, hingga kini MI Miftahul Akhlaqiyah konsisten dalam optimalisasi perpustakaan dengan valuasi aset termasuk buku bacaan sebesar ratusan juta rupiah," tegasnya.

Sementara itu, Ketua LP Ma'arif NU Bojonegoro M Syaifuddin Asyhari mengaku melakukan kunjungan untuk menimba ilmu agar bisa dikembangkan di madrasah asal.

"MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang ini sebagai madrasah unggul dalam literasi yang masyhur hingga nasional. Sehingga pengalaman dari Semarang ini akan kita bawa dan kembangkan di Bojonegoro nanti," terangnya.

Rombongan dari LP Ma'arif NU Bojonergoro itu juga diikuti para kepala dan guru dari beberapa madrasah unggulan. Di antaranya, MI Ulul Albab Plesungan, MI Asyahidin Temayang, MI Tarbiyatus Sibyan Kauman, MI Matholiul Falah Payaman, MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu, MTs Islamiyah Balen, dan MTs Ulul Albab Plesungan.

Pesantren

***Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dituntut untuk mengarahkan santri memiliki bekal ilmu agama yang kuat. Namun, dalam perkembangannya pesantren juga membekali santri dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang 'lebih' duniawi, seperti pengetahuan entrepreneur sebagaimana yang diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Ngoro, Jombang.***

**PRAKTIK.** Santri dibekali skill dan kemampuan entrepreneur. (Foto: pribadi)

# Pesantren Salaf Terapkan Konsep Entrepreneur

KH Ahmad Habibul Amin mendirikan Pondok Pesantren Fathul Ulum di Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang pada tahun 2006. Pesantren ini mengusung konsep entrepreneur dengan tiga pilar, yaitu pesantrenpreneur, santripreneur, dan sociopreneur.

Gus Amin, panggilan akrabnya, menyampaikan bahwa pesantren yang mulanya bernama Darul Amin itu dirintis ketika masih ia mondok di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Kediri. Setelah menikah tahun 2000, dirinya kemudian menyewa sebidang tanah di dekat pondok untuk menampung anak-anak tidak mampu supaya bisa mandiri.

Saat itu Gus Amin memang memiliki beberapa jenis usaha, seperti jasa penjilidan, warung makan, dan sebagianya. Santrinya di sana waktu itu mencapai 225 orang, namun yang ikut dan pindah ke Jombang hanya 10 orang. "Kiai minta saya ke Jombang dengan membawa angkring dari Kediri, serta tanah hibah 400 persegi. Saya pindah ke Jombang bersama istri yang sudah selesai mondok hafalan Al-Qur'an di Lirboyo dan saat itu punya anak 1," ujarnya.

Gus Amin mengaku membuka pesantren salaf karena ia sendiri tidak punya basic sekolah formal. Di samping itu pula karena sudah banyak sekolah formal di lingkungan pesantren. "Saya mencoba membuat pesantren dengan branding entrepreneurship. Basisnya salaf murni tapi ada brand entrepreneur. Ini baik di bidang ekonomi dan pendidikan," ungkapnya.

Suami dari Binti Musyarafah ini menjelaskan, Pesantren Fathul Ulum sendiri punya Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) dengan tiga pilar. Pertama, pesantrenpreneur adalah pesantren yang punya usaha terpisah antara milik pengasuh dan milik pesantren. Berbeda dengan usaha di pesantren lain, tujuan pesantrenpreneur bukan karena profitnya, melainkan agar pesantren mempunyai pemasukan dan bisa mengelola kebutuhan pesantren. Usaha yang berjalan adalah peternakan, seperti sapi, kambing, dan bebek. Di bidang pertanian ada tanaman melon, anggur, serta perikanan. Ada pula usaha di bidang jahit, hingga dunia marketing dan digital.

**KH Ahmad Habibul Amin**
Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum di Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang

**GEDUNG PONDOK.** Suasana pondok putra. (Foto: Pribadi)

**PROGRAM SOCIOPRENEUR.** Panen padi dengan petani mitra. (Foto: pribadi)

Kedua, santripreneur yang merupakan ikhtiar agar santri selain mengaji juga dibekali skill dan kemampuan entrepreneur agar ketika pulang tidak bingung mencari pekerjaan. Mereka sudah siap dengan skill yang mereka miliki sesuai passion mereka masing-masing. Ada yang di bidang advertising, kuliner dan lain sebagainya. "Tugas saya sebagai pengasuh mendidik mereka punya karakter, moral, dan kinerja. Maka, mereka harus disiplin dan punya mindset wirausaha. Kalau mereka sudah jalan sistemnya bagi hasil," tuturnya.

Pria asal Cepu, Jawa Tengah itu menerangkan, santri diberikan modal lalu bagi hasil. Pengelola memperoleh 35 persen dari laba, pesantren mendapat 30 persen sebagai pemilik fasilitas, dan investor menerima 35 persen. Bahkan, jika dibutuhkan legalitas usaha dan profesi cukup mengikuti kegiatan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) milik pesantren.

"Saya punya santri yang sudah ke Jepang. Sekarang kerjanya bagus, bisa menerjemah bahasa Jepang. Itu yang namanya santripreneur, yakni santri yang punya usaha di pondok. Sehingga target kebutuhan keseharian mereka tidak harus minta kepada orang tua. Ini berlaku untuk semua santri," tuturnya.

Ketiga, sociopreneur. Yakni, saat santri lulus dari pesantren bisa menjadi mitra bisnis. Contohnya jika semasa masih di pondok ia belajar advertising, mereka pulang kebutuhannya disupport, sehingga bisa bagi hasil dengan pesantren. Kurang lebih ada 10 alumni yang berhasil menjadi mitra dengan pondok.

Ketua Devisi Ekonomi Pengurus Wilayah (PW) Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) Jawa Timur ini mengatakan, tujuan sociopreneur tidak lain agar hubungan alumni dan pesantren tidak hanya sekadar sebagai alumni, tapi berkelanjutan menjadi mitra bisnis. Pesantren bisa mendapat pemasukan dari alumni. Begitu pula sebaliknya, alumni bisa melakukan bagi hasil dan bekerja karena bimbingan dari pesantren.

"Santri yang sudah tamat dari pondok kami ajak kerja sama, sehingga setiap bulan kami melakukan diskusi ekonomi dengan kawan-kawan, yaitu ngaji hati dan ngaji ekonomi. Insyaallah, santri dan alumni tidak bingung kerja nantinya. Mereka banyak melanjutkan usaha yang pernah dilakukan di pondok," ujarnya.

### Meniru Sifat Kanjeng Nabi

Gus Amin mengatakan, ketika ingin buka suatu usaha harus mempunyai *business plan* atau rencana bisnis. Bisnis tidak harus punya modal besar. Tapi, bagaimana santri memiliki tiga sifat seperti Nabi Muhammad SAW, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Lebih lanjut, Gus Amin mengatakan, santri rata-rata punya usaha karena di pondok dilatih dengan mindset mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Mereka punya usaha walaupun ada yang jualan gorengan sambal mengajar di Sekolah Dasar (SD). Contohnya dia mengajar di SD sambil menawarkan gorengan. "Walaupun menjual gorengan pekerjaan remeh setidaknya lumayan dalam satu bulan bisa mendapat penghasilan Rp3 juta, bisa lebih besar dari gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS). Itu ujarnya.

Tidak hanya berlaku untuk alumni, sociopreneur ini juga mengajak masyarakat untuk mengasah skill dengan mengembangkan bisnis tertentu. Lewat program Pesantren Produksi Pangan Indonesia (PPPI) hadir tidak hanya membicarakan perihal ngaji tapi juga tentang ekonomi. Contoh petani yang menjual beras dipertemukan dengan pihak pesantren, sehingga petani diuntungkan karena mata rantainya pendek.

Selain itu, ada yang namanya *mustahiq to moon fiqh* bekerja sama dengan masjid. Jamaah yang datang ke masjid untuk mengaji dan shalat jamaah selama tujuh hari berturut-turut mendapat satu kambing dengan pendampingan 3 bulan. "Akhirnya masjid ramai dengan orang berjamaah, walau niatnya cari kambing. Tapi minimal kan makmur. Ini bagian dari pemberdayaan membangun jiwa dan badan, membangun jasmani dan rohani," ungkap Gus Amin.

### Pembelajaran dengan Media Digital

Gus Amin yang juga sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Hebitren Jawa Timur mengaku, tantangan santripreneur dari masyarakat banyak yang meragukan sistem pembelajaran di pesantren. Namun, hal itu dibuktikan dengan system pembelajaran yang sudah menggunakan media digital. Misalnya santri mengaji kitab Alfiyah sudah melalui presentasi, memakai PowerPoint Presentation (PPT), dan lain sebagainya.

"Penerapan sistem pembelajaran itu agar orang tua tahu kemampuan anak. Ketika pulang bisa langsung di tes, itu bagian dari cara mempertahankan salafiyahnya," ujar Gus Amin.

Dirinya menilai, setiap anak yang sudah lulus Madrasah Tsanawiyah akan nampak potensi yang dimiliki. Jika memiliki hafalan yang bagus, maka bisa didorong menjadi *mutafaqqih* atau kiai. Tapi ada anak yang tidak punya potensi itu, sehingga tidak perlu dipaksakan mengetahui itu dan bisa diarahkan pada aspek entrepreneur.

"Kami fokus mencetak apa yang menjadi passion mereka. Arahnya mereka dicetak jadi wirausaha. Kalau satunya seorang mutafaqqih, katakanlah jadi kiai tapi dia juga punya usaha. Itu arahnya. Jadi semuanya punya usaha. Output yang kami harapkan seperti itu," pungkasnya. ***Lina**

SD Khadijah Wonorejo Surabaya

# Pembiasaan Baik ala Pesantren di Sekolah Unggulan

***Harapannya ketika besar nanti seandainya mereka (naudzubillah) tersesat, mereka punya jalan untuk pulang kembali. Insyaallah mereka akan ingat, bahwa kami pernah membuatkan rumah untuk masa depan hati mereka. Agar teduh besok, saat mereka besar jika mengalami kekeringan jiwa dan haus dengan sentuhan kesantunan, mereka punya ingatan untuk pulang kembali ke rumah.***

Rabu, 1 November 2023 bisa dibilang sebagai hari yang cukup istimewa bagi SD Khadijah Wonorejo Surabaya. Bagaimana tidak? Hari itu, pendaftaran siswa baru dibuka pada pukul 00.00 WIB. Dan hanya dalam waktu 36 jam saja kuota sudah terpenuhi. Pada keesokan harinya, yakni Kamis (02/11/2023) pukul 14.00 WIB, pendaftaran pun ditutup. Akibatnya sejumlah calon siswa harus rela masuk daftar tunggu.

Tingginya animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke SD Khadijah Wonorejo Surabaya bukan tanpa alasan. Kepala Sekolah SD Khadijah Wonorejo, Muhammad Iqbal mengaku program unggulan di sekolahnya tak hanya berkaitan dengan kurikulum atau mata pelajaran. "Justru pembelajaran akhlak atau adab seperti di pesantren yang membuat banyak orang tua tertarik menyekolahkan anaknya di sini. Hal kecil semacam itulah yang coba kita terapkan. Dan alhamdulillah disambut baik oleh anak-anak maupun para orang tua," ungkap Iqbal.

Iqbal menjelaskan, di sekolah yang dipimpinnya para siswa dibiasakan ikut merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sekolah mereka. Sebelum masuk kelas, mereka harus bertanggung jawab atas kebersihan kelas. Ada yang menyapu, mengepel, membersihkan, membereskan bangku, dan sebagainya. Setelah makan siang bersama di sekolah, para siswa juga bertanggung jawab membersihkan sendiri alat makan mereka masing-masing. "Pembiasaan-pembiasaan ala pesantren ini sengaja kita terapkan. Mengajarkan siswa bertanggung jawab sedari dini. Meski ya, pembersihan tentunya ala anak-anak. Yang penting mereka mau melakukannya dan semoga ini jadi kebiasaan yang bisa mereka terapkan nanti dimana pun mereka berada," ujar pria yang sebelumnya juga pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Khadijah Pandegiling ini.

**Muhammad Iqbal Muhyiddin**
Kepala Sekolah SD Khadijah Wonorejo

Tak hanya para siswa, untuk menunjukkan tanggung jawab yang sama para guru, staf bahkan kepala sekolah sendiri juga melakukan hal yang sama. "Saya sendiri juga sering ikut menyapu dan bersih-bersih. Jadi mereka tahu kami pun tak sekadar memerintahkan tapi juga melakukan hal yang sama dan memberi contoh," tegasnya.

Iqbal tak menyangka, pembiasaan adab yang diterapkan ternyata

**ADAB.** Pembiasaan baik dari antri makan hingga mencuci sendiri alat makan. (Foto: Istimewa)

**SOLIDARITAS.** Ikut merasakan penderitaan muslim Palestina dengan menyisihkan uang saku. (Foto: Istimewa)

mendapat sambutan positif. Banyak orang tua yang berterima kasih karena anak-anak mereka jadi terbiasa melakukan hal yang diajarkan di sekolah. "Banyak wali murid yang kalau ketemu bilang, anaknya sekarang kalau selesai makan langsung cuci piring tanpa disuruh. Tak hanya orang tua, bahkan ada pengasuh pesantren saat berkunjung ke sekolah ini juga takjub dengan adab para siswa yang menurutnya sudah sama bahkan melebihi di pesantren," terang Iqbal.

Iqbal mengaku penerapan pembiasaan baik ini selain karena ia ingin menerapkan apa yang dipelajarinya saat di pesantren, juga terinspirasi dari kunjungannya ke sejumlah sekolah di Jepang. "Di Jepang anak TK saja ya *nyapu, ngepel,* bahkan mengangkat bangku sendiri. Semua dilakukan anak-anak *nggak* dibantu gurunya. Pembiasaan mandiri mereka itulah yang ingin kami wujudkan di sini," ujar Iqbal.

Para guru dan siswa, ternyata menyambut baik program pembiasaan baik ini. Nur Syayidah, guru kelas 4 mengaku tidak menemui kesulitan berarti menjalankan program ini. "Saya malah awalnya tertarik melihat sekolah ini berbeda dari sekolah lain karena melihat kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan. Awalnya saya kagum dengan tertata rapinya sepatu dan sandal para siswa. Ternyata ini sudah dibiasakan," kata Nur. Diakuinya, memang membutuhkan *effort* lebih saat meminta siswa kelas 1 melakukan kebiasaan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu para siswa akhirnya terbiasa dan suka cita melakukannya.

Hal ini juga diakui Carissa Aretha Febriane, siswi kelas 6. Gadis yang akrab disapa Caca ini mengaku tidak kaget saat diminta mencuci piring sendiri. "Karena sebelum meminta kami melakukannya, para guru sudah menjelaskan untuk apa kami harus mengerjakannya. Jadi kami memahaminya. Apalagi sudah diberi contoh juga sama bapak atau ibu guru," jelas perempuan kelahiran Surabaya tahun 2012 ini.

Selain itu, tradisi ala pesantren juga coba diterapkan di sekolah ini. Misalnya adab menghormati guru, mencium tangan guru saat bersalaman, menghormati yang lebih tua, serta tradisi khas pesantren lainnya. "Di sini anak-anak juga harus hafal *Aqidatul Awam.* Entah mereka paham maknanya atau tidak yang penting kami biasakan mereka menghafalnya," kata Iqbal menambahkan.

Tradisi khas Aswaja, juga dibiasakan di SD Khadijah Wonorejo. Para siswa dibiasakan melakukan istighotsah, bisa memimpin tahllil dan pujian barzanji atau diba'an. "Walaupun tidak seratus persen, mereka gantian memimpin pembacaan *Aqidatul Awam*. Semua harus hafal *sak kuat-kuate.* Kalau asmaul husna dan doa-doa harian, aman itu sudah beres di sini," kata Kepsek Iqbal.

"Harapannya ketika besar nanti seandainya mereka (naudzubillah) tersesat, mereka punya jalan untuk pulang kembali. Insyaallah mereka akan ingat, bahwa kami pernah membuatkan rumah untuk masa depan hati mereka. Agar teduh besok, saat mereka besar jika mengalami kekeringan jiwa dan haus dengan sentuhan-sentuhan kesantunan, mereka punya ingatan untuk pulang kembali ke rumah. Itu yang paling penting buat saya," ungkap alumnus Universitas Indonesia ini.

Sekolah yang memiliki tagline "Sekolah Pemimpin yang Santun" ini juga membekali siswanya untuk terbiasa berbahasa Inggris. Sebagai warga dunia yang semakin global ini, SD Khadijah Wonorejo punya program *speaking English.* "Seperti sekolah Khadijah lain kami juga menerapkan kurikulum Cambrigde. Namun di sekolah kami ada program *speaking,* di mana beberapa jam khusus dalam sepekan para guru akan mengajak siswa berbicara dengan bahasa Inggris. Ya, mungkin tak bisa menjamin mereka bakal *pinter* berbahasa Inggris, tapi setidaknya mereka termotivasi," tegas alumni Pesantren Ilmu Qur'an Malang ini.

Kini, SD Khadijah Wonorejo yang berdiri di atas tanah seluas 14 hektar sudah memiliki siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Tahun depan, untuk pertama kalinya SD Khadijah Wonorejo akan meluluskan siswa kelas 6. Sekolah ini pertama kali beroperasi di tahun 2018 dengan menerima 60 siswa untuk angkatan pertama. "Sebenarnya kami sudah menerima siswa di tahun 2017, tapi terpaksa kami batalkan karena terkendala izin yang belum turun. Karena izin operasional baru terbit awal 2018, maka tahun itu juga kami memulai proses belajar mengajar," kata Iqbal. Jika di awal beroperasi hanya membuka 3 kelas yang masing-masing 20 siswa, kini sekolah ini menerima sedikitnya 120 siswa untuk 4 kelas setiap angkatan.

****Asvin Ellyana***

# Dikunjungi Dubes Belanda, Gus Yahya Jelaskan Visi Besar NU

Foto bersama usai pertemuan antara PBNU dengan Dubes Belanda di Kantor PBNU. (Foto: NU Online/Suwitno)

**JAKARTA -** Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Indonesia Lambert Grijns dan Duta Besar Utusan Khusus untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Kementerian Luar Negeri Kerajaan Belanda Bea Ten Tusscher mengunjungi Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jalan Kramat Raya 164, Jakarta, Rabu (15/11/2023) pagi.

Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) menerima mereka secara langsung didampingi Ketua PBNU H Ulil Abshar Abdalla dan Wakil Sekretaris Jenderal PBNU M Najib Azca. Pertemuan tersebut berlangsung selama kurang lebih satu jam.

Dalam kesempatan itu, Bea Ten Tusscher mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat yang diberikan oleh PBNU. "Terima kasih atas sambutan hangat yang luar biasa," ujarnya.

Ketua PBNU H Ulil Abshar Abdalla mengungkapkan isi bahasan dalam pertemuan itu. Ia mengatakan, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf pada pertemuan tersebut membahas soal peran dan upaya NU dalam menciptakan perdamaian dunia.

Gus Ulil menambahkan, bahwa Gus Yahya juga menjelaskan tentang visi besar yang sedang dikerjakan PBNU saat ini, yakni mempromosikan perdamaian di dunia dan mengatasi konflik, termasuk konflik yang didorong oleh alasan-alasan agama.

"Gus Yahya menjelaskan mengenai forum internasional yang diselenggarakan oleh PBNU seperti R20 yang berlangsung tahun lalu. Dan rencana untuk mengadakan R20 International Summit of Religious Authorities (R20 ISORA) tanggal 27 November di Jakarta. Jadi diskusinya sangat konstruktif sekali," ujarnya.

Menurut Gus Ulil, Lambert Grijns dan Bea Ten Tusscher ingin mengetahui lebih banyak tentang NU. Ia mengungkapkan, salah satu hal menarik dalam diskusi pada pertemuan itu adalah saat Gus Yahya membahas soal peta jalan PBNU yang berkontribusi menciptakan perdamaian dengan keterlibatan para tokoh agama dunia.

Dalam diskusi itu, mereka sepakat bahwa salah satu sumber konflik selain masalah-masalah ekonomi dan politik, juga pemahaman keagamaan yang mungkin kurang pas atau kurang sesuai dengan realitas peradaban. ***Malik**

# PBNU Terbitkan Pedoman bagi Pengurus Terlibat Kepesertaan Pemilu

**JAKARTA -** Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengeluarkan surat nomor 1201/PB. 01/A. 1.03.08/99/11/2023. Surat ini berisi pedoman bagi warga dan khususnya para pengurus NU di semua tingkatan yang terlibat dalam kepesertaan Pemilu 2024.

Surat tersebut ditandatangani Rais Aam PBNU KH Miftachul Akhyar, Katib Aam PBNU KH Akhmad Said Asrori, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, dan Sekretaris Jenderal PBNU H Saifullah Yusuf pada Rabu (15/11/2023).

"Dalam rangka memberikan pedoman kepada warga Nahdlatul Ulama dalam menggunakan hak-hak politiknya agar ikut mengembangkan budaya politik yang sehat dan bertanggung jawab, serta dalam rangka menjaga jati diri Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyah Diniyah Ijtimaiyah di tengah dinamika politik menjelang Pemilihan Umum Tahun 2024," demikian bunyi surat itu.

Melalui surat itu, PBNU menegaskan agar warga dan pengurus NU menjadikan Sembilan Pedoman Berpolitik Warga NU sebagai landasan aktivitas politik. Diketahui, hal itu merupakan keputusan Muktamar ke-28 NU tahun 1989 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Berikutnya, sebagai bagian dari pelaksanaan 'Sembilan Pedoman Berpolitik Warga NU' itu, Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Selasa (14/11/2033) memutuskan lima hal.

*Pertama,* seluruh pengurus NU dan perangkat perkumpulan NU di semua tingkatan kepengurusan serta pimpinan lembaga pendidikan/perguruan tinggi NU yang masuk dalam Daftar Calon Tetap anggota DPR RI, DPD RI, DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota, secara otomatis dinyatakan nonaktif sejak tanggal penetapan.

*Kedua,* seluruh pengurus NU dan perangkat NU di semua tingkatan kepengurusan yang masuk dalam Tim Kerja Pemenangan Calon Presiden/Wakil Presiden RI secara otomatis dinyatakan nonaktif sejak tanggal penetapan oleh masing-masing Tim Pemenangan.

*Ketiga,* dalam hal pengurus yang masuk dalam Daftar Calon Tetap sebagaimana dimaksud huruf a di atas adalah Rais atau Ketua, maka berlaku ketentuan Pasal 51 Ayat (4), (5), (6), dan (7) Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, yang telah diatur lebih lanjut dalam Peraturan Perkumpulan NU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Rangkap Jabatan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Perkumpulan NU Nomor 10 Tahun 2023 tentang Rangkap Jabatan.

*Keempat,* mekanisme penonaktifan pengurus dan pelimpahan fungsi jabatan pengurus sebagaimana dimaksud serta pemberhentian pengurus sebagaimana dimaksud di atas merujuk kepada Peraturan Perkumpulan NU Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pemberhentian Pengurus, Pergantian Pengurus Antar Waktu, dan Pelimpahan Fungsi Jabatan.

*Kelima,* ketentuan mengenai masa nonaktif berlaku sampai dengan pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden RI, D DPR RI, DPD RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota. ***Syakir**

# Ketum PBNU Bahas Persiapan Simposium PTNU Bareng Kemdikbudristek

**JAKARTA -** Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf menerima kunjungan silaturahim dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yakni Staf Ahli Mendikbudristek Prof H Muhammad Adlin Sila, di Kantor PBNU Jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat, Rabu (15/11/2023).

Pertemuan itu membahas persiapan Simposium Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) yang akan berlangsung di Jakarta, pada akhir November 2023 mendatang. Pertemuan ini dihadiri segenap jajaran panitia Simposium PTNU. Di antaranya Ketua PBNU Bidang Pendidikan Prof H Moh Mukri, Ketua Panitia Simposium PTNU Luthfi Hamidi, Wakil Ketua Panitia Rizqon Halal Syah Aji, dan Bendahara Panitia H Ifan Haryanto.

Pada kesempatan itu, Gus Yahya berharap agar Kemdikbudristek dapat mendukung kemajuan perguruan tinggi NU secara maksimal. Sebab kebangkitan pendidikan tinggi memerlukan kolaborasi dari semua pihak. "Saya mengharap Menteri Pendidikan (Nadiem Makarim) men-support acara ini (Simposium PTNU) dan kemajuan perguruan tinggi NU secara maksimal," ujar Gus Yahya.

Staf Ahli Mendikbudristek Prof Adlin Sila menanggapi bahwa pihaknya akan mendukung agenda Simposium PTNU. Menurutnya, Simposium PTNU akan menjadi momentum penting kebangkitan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama dan Indonesia.

"Kami berharap simposium ini jadi momentum penting kebangkitan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama dan Indonesia," ungkap Prof Adlin Sila yang

Gus Yahya bicara soal persiapan simposium PTNU. (Foto: NU Online)

juga seorang guru besar dan pakar di bidang Dinamika Keberagaman.

Ketua PBNU Bidang Pendidikan Prof H Moh Mukri menyatakan bahwa PTNU masih perlu bimbingan dan arahan, sehingga dibutuhkan kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memajukan PTNU.

Sebagai informasi, Simposium PTNU adalah hajat akbar yang akan diselenggarakan Lembaga Perguruan Tinggi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LPT PBNU) di Ballroom Mercure Ancol Jakarta pada 26-28 November mendatang.

# Lakpesdam PBNU Perkuat Gerakan Hadapi Dinamika Zaman

**TULUNGAGUNG -** Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melakukan konsolidasi bersama pengurus Lakpesdam Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Jawa Timur. Konsolidasi ini sebagai upaya memperkuat peran dan gerakan NU dalam menghadapi dinamika zaman.

Beasiswa NU oleh Lakpesdam PBNU Resmi Diluncurkan. (Foto: NU Online)

Pertemuan itu dipusatkan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Senin (13/11/2023). Konsolidasi dihadiri pengurus Lakpesdam PCNU kawasan selatan Jatim, yakni Lakpesdam PCNU Tulungagung, Nganjuk, Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Trenggalek, Jombang, dan Bojonegoro.

Ketua Lakpesdam PBNU Hasanudin Ali menyampaikan beberapa poin penting terkait arah dan tujuan dari konsolidasi ini. *Pertama,* ia menekankan bahwa Lakpesdam NU diminta untuk menjadi *think-tank* PBNU. Artinya, lembaga ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dan analisis mendalam untuk mendukung kebijakan dan langkah-langkah strategis PBNU.

"Jadi, Ketua Umum (Gus Yahya) sudah memberikan arahan agar Lakpesdam bisa menjadi *think-tank* (wadah pemikir)," katanya, didampingi pengurus Lakspedam PBNU Syaifudin Zuhri.

Hasan menjelaskan bahwa Lakpesdam akan berperan sebagai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bagi PBNU. Lembaga ini bertanggung jawab merancang program-program strategis untuk kemajuan NU secara keseluruhan.

Dengan demikian, Lakpesdam diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam merespons berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh NU. "Jadi riset dan pendataan menjadi aksi yang sangat penting untuk menjalankan ini," terang pria yang juga CEO Alvara Researech Center ini.
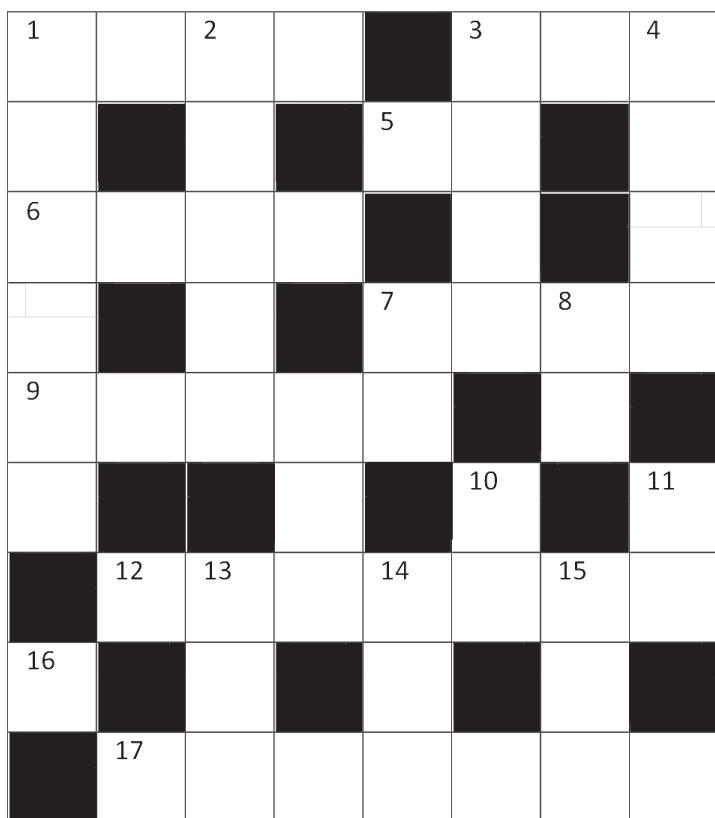
## EDISI DESEMBER 2023

**MENDATAR :**

1. Kota di Palestina
2. Kemerdekaan bagi segala bangsa
5. Minuman surga (diulang)
6. Kiai dan Ketua Umum PBNU sebelum KH Yahya Cholil Staquf
7. Rukun Islam kelima
9. Persatuan (Bahasa Inggris)
12. Lembaga NU yang melakukan aksi kemanusiaan di Palestina
16. Huruf alfabet yang memiliki kesamaan bunyi dengan harakat dhommah
17. Masjid suci umat Islam di Kota Yerussalem Palestina

**MENURUN :**

1. Presiden RI ke-empat
2. Nama Abah Guru Sekumpul Kalimantan Selatan
3. Nama al-Quran yang berarti petunjuk
4. Bagian tubuh yang dibasuh saat wudhu
8. Huruf alfabet urutan ke-10 dan ke-11
10. Perubahan benda cair menjadi padat
11. Sunnah dipotong sebelum shalat Jumat (diulang)
13. Akal (bahasa Arab)
14. Interrupt request (bahasa komputer)
15. Surat Al-Quran urutan ke-71

### PEMENANG EDISI NOVEMBER 2023

**1. Siti Nabilah**
PP Al Arafah Blok Cirago Rt 03/RW 02 Ds. Gintung Lor Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon 45166
No. HP : 08966026xxxx

**2. Ummu Salamah**
Pondok Modern Daarul Hikmah Jl. Raya Pekayon No.Km. 1, Pekayon, Kec. Sukadiri Kab. Tangerang, Banten 15530
No HP : 08121974xxxx

**3. Hurun In**
RT 10 RW 05 Bangeran Dukun Gresik Jawa Timur
No. HP : 08574889xxxx

### JAWABAN TEBAK KATA AULA EDISI NOVEMBER 2023

**MENDATAR :**
1. IDHAM
4. IR
6. IB
7. TUSQA
8. MK
9. IP
11. HAID
12. AIS
13. AH
14. DM
17. ARM
19. AHLI
20. PN
21. IKN

**MENURUN :**
1. IJTIHAD
2. HASYIM
3. MIAI
5. RUKJSAM
10. PAHA
15. MAN
16. ALI
18. RAK

Jawaban bisa juga dikirim lewat instagram.
Caranya: follow dan tag akun IG majalah_aula, upload jawaban teka-teki dengan hashtag: #MajalahNUAula dan #MajalahNo1MilikNU

### PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah kolom-kolom kosong berdasarkan kata kunci mendatar/menurun.
2. Jawaban dapat dikirim langsung atau melalui pos ke Redaksi Majalah Aula di Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya.
3. Atau pindai (scan/foto) kertas jawaban tersebut melalui email ke tebakkata aula@gmail.com
4. Sertakan nama, alamat lengkap, nomer HP dan foto kopi KTP
5. Jawaban diterima Redaksi paling lambat tanggal **20 Desember 2023**
6. Redaksi akan menetapkan 3 pemenang Tebak Kata Aula ini dan berhak mendapat souvenir menarik.
7. Keputusan Redaksi tidak dapat diganggu gugat
8. Pemenang akan diumumkan pada Majalah Aula edisi **Januari 2024.**
9. Souvenir dapat diambil ke Kantor Redaksi atau dikirim ke alamat pemenang.

Tiga pemenang yang beruntung menjawab Tebak Kata AULA bisa mendapatkan hadiah menarik dari PB Songkok Spesial Roda Mas Gresik. Untuk pemesanan bisa hubungi nomor 081235080097 (Fathoni), atau kunjungi Instagram (gresikkotasongkok), Facebook (pecisongkok gresik), dan twitter (rodamaspeci).

Semoga beruntung dan raih hadiah menarik di setiap edisi Majalah Aula

Majalah Nahdlatul Ulama

AULA

# Merasakan Nikmat Takwa di Dunia hingga Akhirat

Oleh: **KH Farmadi Hasyim, SAg, MAg** (Wakil Ketua PW LDNU Jawa Timur)

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ عَظِيْمٌ فِيْ رُبُوْبِيَّتِهِ وَالُوْهِيَّتِهِ وَأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ، حَكِيْمٌ فِيْ مَقَادِيْرِهِ وَأَحْكَامِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسانٍ إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ. اَمّا بَعْدُ فَيا اَيُّها الْحَاضِرُوْنَ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُسْلِمُوْنَ فَقَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

***Jamaah Jumat Rahimakumullah***

Allah Maha Rahim, Maha Sayang kepada hamba-Nya yang beriman. Salah satu tanda sifat rahim Allah, adalah diperintah-Nya khatib untuk selalu mengingatkan (berwasiat) kepada seluruh hadirin shalat Jumat, termasuk khatib untuk selalu meningkatkan takwa kepada Allah SWT. Karena takwa inilah sebenarnya pokok persoalan dari segala urusan manusia di bumi. Segala aspek kehidupan manusia tanpa didasari takwa kepada-Nya, maka tiada sedikitpun memberi manfaat kepada manusia itu sendiri. Karena itu, marilah kita selalu menjaga iman dan takwa ini dalam setiap langkah dan tarikan nafas kita.

***Sidang Jumat Rahimakumullah***

Setiap waktu seruan takwa selalu dianjurkan di mana-mana, takwa dengan pengertian yang sebenarnya, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta dilakukan dengan seikhlas-ikhlasnya tanpa ada pamrih duniawi. Sebab dengan takwa ulama akan mengamalkan ilmunya, penguasa atau pemimpin akan berlaku adil, orang-orang kaya akan menyedekahkan sebagian dari kekayaannya, dan dengan takwa pulalah orang miskin rela memberikan restu. Keempat unsur inilah yang dikatakan Nabi Muhammad SAW sebagai tiang penyangga bagi tegak kokohnya kehidupan dunia.

Untuk itu mari hendaknya kita sampaikan takwa ini ke seluruh umat Islam di manapun berada, kita siarkan takwa ini kepada para kiai dan santrinya di pesantren, kepada para buruh dan majikan di pabrik, para petani di desa, kepada para pedagang di pasar, kepada para pegawai di kantor, dan kepada setiap insan yang cinta pada Tanah Air, agar semangat pengabdian dan pengorbanannya bertambah subur tanpa memperhitungkan untung dan rugi dalam derma bakti mereka kepada manusia dan negaranya.

Bukti sejarah masa lalu telah menunjukkan bahwa semangat ini pulalah yang dulu pernah mengibarkan panji-panji kejayaan Islam di benua Eropa dan Asia. Dengan cahaya takwa gelombang Islam menderu-deru mengumandangkan teriakan jihad di mana berlaku penindasan oleh manusia terhadap manusia. Seperti yang terjadi pada seseorang pahlawan Islam Thoriq bin Ziyad. Pada saat itu panglima Thoriq bin Ziyad membawa sebuah armada kapal menyerbu Eropa dan mendarat disebuah teluk di tanah Spanyol. Sesudah seluruh pasukannya berada di pantai, panglima Thoriq bin Ziyad memerintahkan agar seluruh kapal dibakar, dalam kepulan asap menjelang musnahnya kapal itu, panglima Thoriq bin Ziyad berkata di hadapan pasukannya: "Wahai saudara-saudaraku semua, kapal-kapal telah terbakar, di belakangmu kini hanya terdapat lautan yang luas dan dalam, di depanmu telah menunggu ribuan musuh yang siap menyerbu dan mencincang kalian, kalau kita mundur sudah pasti kita akan terkubur di perut lautan, mati sebagai pengkhianat yang bangkainya mengotori bumi ciptaan Allah, tapi jika kalian maju ke depan, maka mungkin kita tersungkur di telapak sepatu musuh, namun gugur sebagai pahlawan, jasad kita suci dan surga dijanjikan di sisi Allah. Atau mungkin kita menang dan berhasil menghancurkan musuh mengibarkan panji-panji kalimat Allah di puncak Cordova dan Granada."

Pidato ini disambut dengan teriakan allahu akbar, pasukan Islam menyerbu laksana banjir lahar tanpa kenal takut. Demikianlah suatu gambaran dari patrionisme yang dilandasi dengan bakti dan takwa kepada Allah SWT.

***Sidang Jumat yang Dimuliakan Allah***

Dan andai kata takwa ini telah tertanam di dalam jiwa seluruh bangsa Indonesia, maka tak akan ada kesulitan yang tidak bisa diselesaikan, kemakmuran akan merata, kesuburan akan meningkat dan Allah selalu menurunkan rahmat-Nya berupa musim yang teratur, iklim yang sehat, gunung api

yang jinak, sungai yang tidak banjir, dan lautan yang penuh dengan berkah, sebagaimana janji Allah SWT.

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

*"Andaikata penghuni suatu negara semua beriman dan bertakwa, pastilah akan Kami bukakan pintu-pintu keberkahan dari langit dan bumi, tapi kebanyakan mereka itu mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami timpakan bencana pada mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. Al-A'raf: 96)

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang yang taat kepada Allah atau selalu bertakwa dan berkhidmat sepanjang umurnya, maka Allah akan memberikan 40 kemuliaan, 20 kemuliaan diberikan di dunia dan selebihnya diberikan di akhirat.

Kemuliaan itu antara lain adalah:

1. Allah akan menjadi penolong baginya, menolongnya dari musuh-musuh yang mengganggu dan menolak semua niat jahat manusia terhadap dirinya. Dan kalau Allah telah menolongnya, maka tak satupun yang bisa menghalang-halanginya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ

*"Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu."* (QS. Ali Imran: 160)

Allah akan selalu mendampingi kapanpun dan di manapun berada sehingga dia tidak perlu gelisah dan resah dalam segala keadaan, tidak takut menghadapi perubahan zaman dan pergantian situasi. Allah akan tetap selalu bersamanya dan memberi pertolongan sepanjang dia taat dan mengabdi kepadanya. Sebagai gambarannya, seorang karyawan yang selalu taat kepada atasannya, tentu akan selalu diprioritaskan dan selalu dibantu dan dipermudah urusannya.

2. Akan memperoleh kekayaan jiwa, sehingga dia lebih kaya dari orang-orang yang kaya harta sekalipun. Dia senantiasa berjiwa besar, berdada lapang, dia tidak silau dengan segala yang baru dan modern, dia juga tidak bingung dan sedih karena ketidakmampuannya. Jiwa besar seperti inilah merupakan sumber ketenangan jiwa, sejenis kekayaan yang paling mahal di dunia. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْ (الفتح: ٤)

*"Dialah Allah yang telah menurunkan ketenangan jiwa ke dalam hati orang-orang yang beriman agar bertambah kuat iman yang ada di dada mereka."*

Orang semacam ini tidak akan tersiksa oleh perasaannya sendiri, sebab banyak orang gelisah dan susah dengan urusan dunia dikarenakan oleh perasaannya sendiri yang menggebu-gebu ingin memilki segalanya dan ingin lebih dari yang lain. Perasaan semacam inilah yang menjadi sumber ketidaktenangan jiwa, sehingga kehidupan ini dilalui dengan penuh kecemasan dan kebingungan.

3. Akan memperoleh *mahabbah* atau kecintaan yang sempurna, semua jiwa mencintainya dan semua hati menghormati dan memuliakannya. Sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مَنْ اَحْسَنَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ كَفَاهُ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَمَنْ اَصْلَحَ سَرِيْرَتَهُ اَصْلَحَ اللهُ عَلَانِيَتَهُ.

*"Barang siapa yang memperbagus hubungan dirinya dengan Allah, niscaya Allah mencukupkan dia dalam hubungan dengan orang-orang lain, dan barang siapa yang memperindah hatinya atau jiwanya niscaya dibuat Allah indah lahirnya."*

***Jamaah Jumat Rahimakumullah***

Orang yang taat kepada Allah pada derajat ini disegani oleh seluruh lapisan masyarakat dan ditakuti oleh semua orang, dia seolah-olah raja tanpa mahkota, dia kaya tanpa harta, dia kuat tanpa tentara. Begitulah kalau Allah telah bersemayam di dada manusia, semua mata tunduk padanya, kesombongan dan angkara murka orang lain tidak berpengaruh terhadap dirinya, dia menjadi agung karena keagungan Allah, dia menjadi besar karena kebesaran Allah.

Dengan demikian, betapa agung dan mulianya mereka yang menjadikan takwa kepada Allah SWT. Kebahagiaan juga diterimanya tidak saja kala telah menghadap kepada-Nya, juga saat masih di alam dunia. Hal ini memberikan pesan bahwa takwa adalah bekal terbaik bagi umat Islam untuk menghadap kepada Allah SWT. Karenanya, selagi masih diberikan kesempatan dan kesehatan sebaiknya nikmat yang ada tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Karena sejatinya, mereka yang akan berbahagia tentu saja akan sangat ditentukan dengan ikhtiar yang dilakukan selama di dunia. Dan sekali lagi, takwallah merupakan bekal terbaik yang buahnya akan diterima saat di dunia ketika berinteraksi dengan manusia dan warga sekitar, maupun saat tidak akan lagi ada kesempatan selain melanjutkan perjalanan menuju alam barzah hingga dimasukkan ke neraka atau surga.

Besar harapan, bekal takwa menjadi hal penting yang terus kita jaga apalagi senantiasa diingatkan oleh khatib saat khutbah Jumat seperti siang ini. Ibarat pesan, maka apa yang selalu disampaikan setiap pekan, maka tentu saja hal tersebut memiliki nilai yang demikian penting. Hal yang sama berlaku dalam takwallah karena diingatkan setiap pekan, sehingga umat Islam harus benar-benar menjadikan hal tersebut sebagai pegangan dalam hidup.

اِنَّ اَحْسَنَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ الْمَلِكِ الْعَلَّامِ. وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى يَقُوْلُ وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدِى الْمُهْتَدُوْنَ. وَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ. وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰئِكَ رَفِيْقًا ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفٰى بِاللهِ عَلِيْمًا.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Sosiawan Leak

# Merasa Cocok Menulis Fiksi dan Susastra

Nama Sosiawan Leak sudah tidak asing di mata para pecinta kesenian. Pria yang mempunyai nama lengkap Sosiawan Budi Sulistyo itu adalah seorang aktor, penyair, penulis, dan pembicara asal Surakarta, Jawa Tengah.

Leak yang lahir pada 23 September 1967 ini berasal dari keluarga tidak mampu. Sewaktu sekolah dan kuliah ia *nyambi* bekerja sebagai penulis lepas. Sejak itu ia mulai mengenal tentang sastra dan tulisan yang berkaitan dengan kebudayaan. Kegiatan itu menjadi keterusan dan menjadi penulis sampai hari ini.

"Saya mengambil hikmah dari keadaan saya, yaitu memaknai semua dengan bekerja keras. Saya mensyukuri terlahir dari keluarga tidak mampu, karena jika saya terlahir dari keluarga yang mampu mungkin bisa jadi saya tidak akan bisa apa-apa," ungkapnya saat ditemui AULA usai tampil di acara Sarung Santri Nusantara di Gedung Negara Grahadi, Surabaya, Sabtu (21/10/2023).

Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Solo tahun itu mengatakan, sesuatu yang didapat dari kegiatan tersebut adalah pemahaman bahwa kerja kepenulisan merupakan ikhtiar menjadi orang bebas. Maksud dari kebebasan adalah tidak bisa dikontrol dengan kepentingan lain, karena penulis bekerja tanpa memiliki atasan. Selain itu, penulis juga tidak perlu memiliki kantor.

"Bagi saya menulis merupakan sarana untuk bisa mengekspresikan diri dan mendeskripsikan gagasan. Bentuk atau format kepenulisannya juga bermacam-macam, tidak harus berbentuk jurnalistik tetapi juga bisa berupa opini, kritik, essay, puisi, naskah drama, dan lain sebagainya," paparnya.

Leak yang menerima sejumlah penghargaan antara lain dari Yayasan Hari Puisi Indonesia itu menyampaikan, dirinya bergelut di bidang jurnalistik sejak semester 1 hingga 13 semasa di bangku perkuliahan, sekitar 7 tahun kelulusan. Namun peran itu semakin berkurang dan akhirnya sekarang fokus menulis tentang kebudayaan.

"Saya merasa itu menjadi hal yang menarik karena kepenulisan ini disertai dengan opini dan perasaan. Berbeda dengan kepenulisan jurnalistik yang tidak boleh beropini dan hanya memberikan fakta kejadian. Saya lebih suka menulis tentang kritik, seperti kritik sosial. Saya merasa cocok jika menulis tulisan fiksi dan hal-hal yang berhubungan dengan sastra," terangnya.

Ia mengungkapkan, sudah puluhan buku yang diterbitkan dan banyak lakon drama telah dimainkan. Karya terbarunya yaitu puisi berjudul "Ziarah atau Tamasya". Karya itu sudah terbit tetapi belum dipasarkan secara bebas.

Pendiri Kelompok Tonil Kloearga Sedjahtra (Klosed) Solo tahun 1998 ini mengatakan, budayawan merupakan sebutan dari masyarakat yang melihat seseorang atau individu yang menerapkan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebudayaan sendiri merupakan semua produk manusia yang mempermudah kehidupannya.

"Bagi saya tidak ada syarat untuk menjadi budayawan, yang penting dia peka menangkap nilai-nilai atau aspek mengenai budaya di lingkungan dan kehidupannya," tuturnya.

Leak mengaku merupakan tipikal orang yang tidak bisa dikekang, terlebih jika bekerja dengan memiliki atasan. Mau tidak mau akhirnya ia ingin hidup dengan bebas. Meski begitu ia berkeinginan kuat hidupnya juga memiliki makna, baik untuk diri sendiri atau masyarakat.

"Tidak ada impian atau harapan yang muluk-muluk. Bagi saya yang terpenting adalah bisa berekspresi dengan bebas serta berguna bagi masyarakat. Menebar kebaikan dengan kehidupan saya sendiri," pungkasnya. **Lina*

# Seribu Kiai-Pengasuh Tolak Kampanye Pemilu di Lingkungan Pesantren

Pengasuh pondok pesantren peserta halaqah nasional menolak kampanye di lingkungan pesantren. (Foto: Dok. P3M)

**PURWAKARTA -** Seribu kiai dan pengasuh pondok pesantren menolak kampanye pemilu di lingkungan pesantren. Tuntutan ini merupakan hasil pertemuan dalam Halaqah Nasional Pengasuh Pesantren yang dipusatkan di Pondok Pesantren Al Muhajirin, Purwakarta, Jawa Barat, Jumat-Ahad (22-24/09/2023) lalu.

Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), KH Sarmidi Husna menyebutkan, perhelatan pemilu 2024 menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam halaqah yang dihadiri 1.000 pengasuh pesantren ini.

"Ini menjadi isu penting karena Mahkamah Konstitusi (MK) telah memutuskan bahwa fasilitas lembaga pendidikan boleh digunakan untuk kampanye, termasuk pesantren dengan izin dari penanggung jawab (pengasuh pesantren)," ujar Kiai Sarmidi dalam keterangannya.

Ia menegaskan, dalam halaqah ini para kiai melihat kampanye politik di pesantren akan berdampak negative. Hal itu mengingat kampanye di pesantren hanya selalu digunakan untuk mendulang suara, bukan untuk pendidikan politik. Situasi ini menurut para pengasuh pesantren bisa menimbulkan gejolak dan ketegangan, baik antar pesantren, alumni pesantren maupun masyarakat secara luas.

"Para pengasuh pesantren, karena itu, menolak pelaksanaan kampanye di lingkungan pesantren dengan mempertimbangkan mudharatnya yang dianggap jauh lebih besar daripada kemanfaatannya," kata Kiai Sarmidi.

Selain isu perhelatan pemilu 2024, Kiai Sarmidi juga menyebut dua isu penting lain dalam halaqah itu. Pertama, terkait pajak di pesantren. Menurutnya, pesantren selama ini memiliki kontribusi besar terhadap negara dalam mencerdaskan anak bangsa.

"Alih-alih mendapatkan reward dari pemerintah, justru pesantren malah dibebani dengan membayar pajak, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah," tutur Kiai Sarmidi.

# LAZISNU Yogyakarta Salurkan Al-Qur'an dan Juz Amma Cetak Generasi Berkualitas

**YOGYAKARTA -** Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyalurkan mushaf Al-Qur'an dan juz amma kepada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahfidz Serayu di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Penyaluran Mushaf Al-Qur'an oleh LAZISNU DI Yogyakarta. (Foto: NUO)

"Kami menyalurkan bantuan berupa mushaf Al-Qur'an dan juz amma, yang merupakan upaya untuk memberikan pendidikan dasar agama yang berkualitas. Insyaallah, ini (bantuan) menjadi pembuka program-program kebaikan lainnya," ujar tim penyaluran bantuan LAZISNU DIY, Fikrul Humam Adany, Kamis (09/11/2023).

"Terima kasih kepada para donatur LAZISNU DIY yang telah membantu dalam bentuk bantuan mushaf Al-Qur'an dan juz amma. Semoga dapat membantu siswa lebih semangat dalam mempelajari, menghafal, dan memahami kitab suci Al-Qur'an," imbuh Humam.

Ia mengatakan, dukungan dari LAZISNU DIY tersebut menjadikan MI Tahfidz Serayu dapat mencetak generasi muda yang berakhlak dan memiliki wawasan agama yang luas. "Dengan adanya program NU Care Cerdas itu diharapkan MI Tahfidz Serayu akan menjadi tempat para santri dan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang bermoral, berakhlak, dan berpengetahuan luas dalam agama Islam," tegasnya.

Selain giat program di bidang pendidikan, LAZISNU DIY juga tengah getol melakukan penguatan perekonomian Nahdliyin. Terbaru, LAZISNU DIY meluncurkan Program Kampung Nusantara di Balai Kalurahan Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Senin (23/10/2023). **Ken*

# Penutupan Festival Seni Pencak Silat Pagar Nusa Ketapang Meriah

**KETAPANG -** Festival Seni Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa Ketapang yang berlangsung meriah resmi ditutup pada Ahad (12/11/2023) malam. Penutupan dilakukan langsung oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Ketapang, Alexander Wilyo.

Dalam sambutan penutupan, Alexander Wilyo mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada PSNU Pagar Nusa Ketapang atas terselenggaranya festival seni pencak silat ini. "Kegiatan ini sebagai upaya kita mengembangkan dan melestarikan satu-satunya bela diri tradisional asli Indonesia," kata pria yang juga Ketua Dewan Pembina Pencak Silat Pendekar Wira Utama IPSI Ketapang ini.

Ia mengatakan, acara festival pencak silat tradisional seperti ini akan diagendakan rutin setiap tahun bertepatan dengan Hari Pahlawan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) setempat. Acara dibarengkan dengan Hari Pahlawan sebagai wujud menghargai jasa para pahlawan.

"Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budaya bangsanya sendiri," jelasnya.

Sekda Ketapang Alexander Wilyo mengalungkan medali kepada para pemenang Festival Seni Pencak Silat Pagar Nusa Ketapang. (Foto: Ist)

Dirinya juga menyampaikan terima kasih atas keikutsertaan dan partisipasi Pagar Nusa dan seluruh perguruan pencak silat lain pada acara napak tilas bulan Oktober lalu. Acara napak tilas tersebut dibuka dengan acara adat dan pencak silat.

"Kami memohon restu kepada semua karena tahun depan kita akan memulai membangun GOR indoor di Kabupaten Ketapang agar pagelaran seperti ini dapat dilaksanakan di tempat yang representatif," tuturnya.

Khusus kepada IPSI Ketapang, Sekda Alexander Wilyo meminta agar bersiap-siap lantaran akan dilakukan pembangunan padepokan pencak silat di Kabupaten Ketapang. "Dengan ini harapannya ke depan pencak silat bela diri di Kabupaten Ketapang semakin maju dan jaya, serta dapat melahirkan atlet-atlet yang berprestasi," pungkasnya.

***(Ad/Ndi)***

# LP Ma'arif NU Sula Gelar FGD Cegah Bahaya Napza di Kalangan Pelajar

**TIDORE -** Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Kepulauan Sula menggelar Focus Group Discussion (FGD) dengan tema 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bahaya Napza' di SMAN 5 Kepulauan Sula, Maluku Utara, Selasa (14/11/2023).

Napza merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

Kegiatan ini menghadirkan sejumlah pemateri, di antaranya Ketua LP Ma'arif NU Kepulauan Sula Sahabuddin Lumbessy, Anggota DPRD Provinsi Maluku Utara Abdul Malik Sillia, Camat Mangoli Tengah Hatija Sil Kegiatan Peresmian Pembangunan Gedung Muslimat NU Cirebon. (Dok. Pemkab Cirebon) Amiruddin, Kepala SMAN 5 Kepulauan Sula Ajid Abdurrahim, dan Kepala Puskesmas Mangoli Tengah. Sedikitnya, 70 pelajar turut mengikuti agenda ini.

Ketua LP Ma'arif NU Kepulauan Sula Sahabuddin Lumbessy menyampaikan, FGD ini orientasinya ditujukan kepada generasi muda dengan tujuan untuk melakukan pembinaan dalam konteks pendidikan.

"Pendidikan karakter sudah menjadi bagian daripada perintah yang harus dikembangkan, sehingga dapat membentuk pemahaman dan kesadaran generasi muda agar jauh dari bahaya narkoba, minuman keras, dan zat-zat adiktif lainnya," ujarnya.

Pendidikan karakter, kata Sahabuddin, tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah melainkan semua pihak, yang meliputi kerja sama antara guru, masyarakat, maupun lembaga organisasi terkait. Sebab itu, melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah seperti ini diharapkan pendidikan karakter generasi muda dapat terus dikembangkan.

"Sekaligus menanggulangi bahaya narkoba maupun zat-zat terlarang lainnya yang dapat merusak moral generasi bangsa," ungkap Sahabuddin.

Ipda Amiruddin dalam kesempatan itu juga meminta kepada LP Ma'arif NU maupun lembaga lainnya untuk intens menggelar i ke sekolah-sekolah. "Kegiatan ini cukup bagus untuk memberikan pembinaan maupun pemahaman kepada pelajar. Kalau bisa, setiap tahunnya diadakan seperti ini," harapnya.

Merespons hal itu, Kepala SMAN 5 Kepulauan Sula Ajid Abdurrahim menuturkan, FGD ini dinilai sangat bermanfaat terutama bagi peserta didik. Hal demikian dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan sekolah agar menerapkan pendidikan karakter secara intens kepada anak didik.

"Ini menjadi masukan bagi saya sebagai kepala sekolah, para guru, dan siswa, agar bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Bagaimana menghindari hal-hal negatif, dan memunculkan hal positif untuk kemajuan sekolah ke depan," pungkasnya. ***Riski/MC Tidore***

# Dilantik, Staf Ahli Dorong Muslimat NU Bersinergi dengan Pemprov Kaltara

**TANJUNG SELOR -** Staf Ahli Bidang Aparatur Pelayanan Publik Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara Ir Syahrullah Mursalin MP menghadiri pelantikan Pimpinan Wilayah (PW) dan Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU se Provinsi Kalimantan Utara masa khidmat 2023-2028. Pelantikan tersebut dipusatkan di Gedung Gabungan Dinas (Gadis) Pemprov Kaltara, Ahad (12/11/2023).

Staf Ahli Bidang Aparatur Pelayanan Publik Provinsi Kaltara, Ir Syahrullah Mursalin MP. (Foto: Diskominfo Kaltara)

"Selamat kepada Ketua PW Muslimat NU Kalimantan Utara dan para Ketua PC Muslimat NU Kabupaten/Kota se Kalimantan Utara. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan dapat menjalankan tugas dan amanah ini dengan penuh tanggung jawab sesuai AD/ART organisasi," ujarnya.

Dirinya berharap Muslimat NU dapat terus membangun sinergi positif dengan Pemprov Kaltara. Selain itu, ia meminta seluruh anggota Muslimat NU dan organisasi lainnya dapat menjadi contoh bagi organisasi dan kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

"Atas nama Pemprov Kaltara, saya berharap ke depan bersama pimpinan PW Muslimat NU dan para Ketua PC Muslimat NU kabupaten/kota bisa bersama-sama menjaga ketertiban dan kerukunan antar umat, khususnya pada tahun politik 2024 mendatang," tandasnya.

Hadir dalam pelantikan tersebut perwakilan Pimpinan Pusat (PP) Muslimat NU Prof Dr Yaniah Wardani, Pimpinan Pondok Pesantren Al Khairat HS Muthahar bin Sholeh Al-Jufri, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kaltara Abdul Djalil Fatah, dan Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Kaltara Suryanata Al-Islami.

Turut hadir pula dalam agenda tersebut Kapolda Kaltara, Danrem 092 Maharajalila, Forkopimda Provinsi Kaltara, para tokoh NU, serta tokoh masyarakat dan pemuda di Provinsi Kaltara. ****dkisp***

# Gandeng INFID, Fatayat NU Jabar Gelar Diskusi Islam Damai

**BANDUNG –** Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Barat menyelenggarakan Diskusi Pengenalan Islam Damai untuk Forum Keagamaan Seri II bekerja sama dengan International NGO Forum on Indonesian Development (INFID). Kegiatan ini dipusatkan di Aula Kanto Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat, Jalan Terusan Galunggung No 9 Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Selasa (14/11/2023).

Kegiatan ini diikuti 60 peserta yang meliputi perwakilan Fatayat NU, lembaga lintas iman, NGO, dan awak media. Adapun fasilitator dalam agenda ini meliputi, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung Ning Hannah, pengurus Fatayat NU Jabar Hanipah Apriliani, dan Yeni Ernita Kusuma Wardani dari SEKODI Bandung.

Ning Hannah yang juga Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyampaikan sejumlah pemetaan tema diskusi untuk mempermudah penyelesaian konflik yang terjadi.

"Kami percaya bahwa dengan memetakan secara bersama konflik keagamaan yang terjadi kita bisa lebih mudah mencari upaya penyelesaiannya. Selain itu, kami juga yakin bahwa pendidikan dan mediasi adalah kunci dalam menangani konflik keagamaan," ujarnya.

Ning Hannah berharap dengan pemetaan yang dilakukan dapat mengidentifikasi konflik keagamaan yang terjadi. Serta, mendorong penggunaan cara penyelesaian konflik dengan pendekatan kepentingan dalam keputusan Bersama.

"Hal itu tentu disesuaikan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak, melalui jalan mediasi sebagai langkah efektif dalam penyelesaian konflik di Jawa Barat," tegas Ning Hannah.

Sementara Hanipah Apriliani mengungkapkan, berdasarkan data Setara Institute tahun 2019, Jawa Barat memiliki banyak kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berekspresi. Hal ini menunjukkan pentingnya Fatayat NU berupaya mencari solusi yang berkelanjutan melalui pendekatan mediasi.

"Pendekatan mediasi yang berbasis kepentingan akan memutuskan bersama berdasarkan kepentingan dan kebutuhan masing masing pihak, sehingga semua pihak bisa menang. Ini berbeda hasilnya dibanding dengan pendekatan penyelesaian konflik dengan berbasis kekuatan dan hak," jelas Hanipah. ****Abd***

# Pertama di Jabar, IPNU Cirebon Miliki Layanan Inovasi Administrasi Digital

Suasana peluncuran layanan inovasi digital dan Rakorcab IPNU Cirebon. (Foto: NUO Jabar)

**CIREBON -** Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) Kabupaten Cirebon meluncurkan dua program inovasi layanan administrasi digital, yaitu jaringan dokumentasi informasi hukum (JDIH) dan sistem informasi pengajuan surat (Sipas). Dua layanan tersebut merupakan inovasi administrasi digital pertama IPNU di Jawa Barat.

Program inovasi ini resmi diluncurkan oleh Bupati Cirebon H Imron Rosyadi saat Rapat Koordinasi Cabang (Rakorcab) IPNU Cirebon yang dipusatkan di Pendopo Bupati Cirebon, Ahad (05/11/2023). Turut mendampingi peluncuran yaitu perwakilan KPU Jawa Barat, PCNU Cirebon, Polresta Cirebon, dan Baznas Cirebon.

"Dengan mengucap bismillahirrahmanirrahim, JDIH dan Sipas PC IPNU Cirebon resmi saya luncurkan," kata Bupati Imron Rosyadi sambil menabuh gong sebanyak tiga kali.

Imron Rosyadi menyampaikan, peluncuran JDIH dan Sipas merupakan sesuatu yang sangat bagus. Sebab, hal ini jadi inovasi yang sesuai dengan dua pesan motivasi, yakni tentang pentingnya IPNU untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memiliki ilmu atau pengetahuan yang mumpuni.

"Tidak mungkin IPNU bisa menjadi penerus bangsa ketika IPNU tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman," ujarnya.

Ia menyebutkan, perkembangan zaman ke depan akan membuat tantangan atau dinamika yang dihadapi manusia menjadi lebih kompleks. "Oleh karena itu, kemampuan adaptasi dan ikhtiar untuk belajar atau menuntut ilmu secara terus menerus merupakan sesuatu yang wajib ada dalam diri kader IPNU di Kabupaten Cirebon," ungkapnya.

Sekretaris PC IPNU Kabupaten Cirebon, Rifki Ade Pasya menyampaikan, bahwa JDIH dan Sipas ini digagas oleh Departemen Informasi dan Teknologi (IT) PC IPNU Kabupaten Cirebon. Menurutnya, JDIH dan Sipas merupakan program inovasi layanan administrasi digital pertama PC IPNU di Provinsi Jawa Barat.

"JDIH dan Sipas berisi berbagai informasi peraturan hukum dan pelayanan administrasi untuk memudahkan PAC IPNU se-Kabupaten Cirebon dalam melaksanakan kerja-kerja administrasi. Dua program inovasi ini bisa diakses oleh seluruh Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU se-Cirebon melalui website pelajarnucirebon.or.id," terang Rifki.

# JQHNU Maros Sulsel Diharap Tingkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Ketua PW JQHNU Sulsel KH Syam Amir Yunus saat pelantikan PC JQHNU Kabupaten Maros. (Foto: NU Online)

**MAROS -** Pimpinan Cabang (PC) Jam'iyyatul Qurrra wal-Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU) Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan telah resmi dilantik. Pelantikan dipimpin langsung oleh Ketua Pimpinan Wilayah JQHNU Sulsel KH Syam Amir Yunus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, Maccopa Maros, Rabu (01/11/2023).

Prosesi diawali dengan pembacaan surat keputusan (SK) kepengurusan oleh Sekretaris JQHNU Sulsel, Hasan Pinang. Kemudian dilanjutkan dengan pengucapan ikrar kepengurusan, penyerahan bendera pataka, dan penandatanganan berita acara pelantikan.

Ketua JQHNU Sulsel, KH Syam Amir Yunus menyampaikan, usai dilantik para pengurus JQHNU Kabupaten Maros diharapkan mampu untuk terus berkhidmah kepada Al-Qur'an. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan ada tempat khusus sebagai pusat pelatihan bagi para pelantun dan penghafal Al-Qur'an di Kabupaten Maros.

"Sudah ada 11 PC JQHNU di Sulsel, termasuk Maros yang sudah dilantik. Tujuannya untuk menjaga keagungan dan kesucian Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan Al-Qur'an, serta memelihara persatuan qari-qariah dan hafidz-hafidzah di bawah naungan NU," kata Kiai Syam.

Kepada para pengurus JQHNU Kabupaten Maros yang baru dilantik, Kiai Syam menekankan bahwa Al-Qur'an mampu membawa keberkahan dari berbagai sisi. Tetapi perlu diingat, berkah tak melulu soal materi. "Al-Qur'an itu *kitabun mubarakun*, keberkahannya datang dari berbagai sisi, tetapi tidak selamanya keberkahan berkenaan dengan materi," pesannya.

Sejalan dengan Kiai Syam, Ketua JQHNU Kabupaten Maros Abdul Rahim menyatakan komitmennya untuk menghidupkan dan berkhidmah kepada Al-Qur'an hingga ke daerah terpencil di Maros. "JQHNU Maros akan bersinergi mengajarkan Al-Qur'an ke seluruh daerah dan pelosok di Kabupaten Maros," katanya.

Sementara itu, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Maros KH Ibnu Hajar Arif meyakini, bahwa kepengurusan JQHNU yang baru dilantik ini mampu meningkatkan soliditas bagi kerja-kerja ke-NU-an di Maros. "Dengan eksistensi kepengurusan JQHNU, kami berharap semakin menyolidkan kerja-kerja organisasi NU," ucap Kiai Ibnu Hajar. ***Ulya***

Dr. KH. Muhammad Thohir, Sp.KJ, dan KH Achmad Sholeh Sahal

# Surabaya Berduka, Kehilangan Dua Sosok Panutan

Berita lelayu pertama datang pada Jumat (03/11/2023), Dr KH Muhammad Thohir SpKJ, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) meninggal dunia pukul 04.21 WIB. Direktur pertama Rumah Sakit Islam (RSI) Surabaya pada 1975-1986 itu sempat dirawat di rumah sakit yang didirikan para tokoh NU Surabaya itu beberapa hari sebelumnya.

Pria yang akrab disapa Dokter Mad merupakan salah satu dokter muda yang dimiliki NU pada tahun 80-an. Ia juga aktivis organisasi sejak muda, mulai dari IPNU dan PMII. Ia lahir dari seorang ayah bernama KH Thohir Syamsuddin di Peneleh, Surabaya.

Ketika kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dr Muhammad aktif di organisasi kemahasiswaan NU, PMII hingga pernah menjadi pimpinannya. “Salah satu jasa beliau, mengupayakan kantor PMII yang kemudian tukar guling dengan Gedung Gramedia di Jalan Basuki Rahmad Surabaya,” kenang Zaini Ilyas, Khodam NU Jatim tahun 1998-2013 dalam tulisannya di *menaramadinah.com*.

Setelah lulus dari Unair, dr Muhammad bertugas pengabdian di beberapa tempat. Sempat pula menjadi Direktur RS Jiwa Menur, Surabaya, hingga oleh KH Zaky Ghufran dipercaya menjadi Direktur pertama RSI Surabaya milik NU. Ia juga yang mengupayakan perluasan RSI di Wonokromo Surabaya, perluasan lahan/tanah di kawasan Jemursari, dengan mencari terobosan pendanaan ke jejaring Internasional. “Bersama KH Zaky Ghufran, dr Muhammad kemudian menyerahkan RSI Surabaya kepada organisasi NU di era kepengurusan Ketum PBNU KH Hasyim Muzadi,” ucap Zaini.

Kini, RSI Surabaya berada di bawah naungan Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya (Yarsis) yang dipimpin Ketua Yayasan Prof Dr Muhammad Nuh. Kepada AULA, Prof Nuh mengaku bersyukur ditakdirkan bisa berkenalan dan bersahabat dengan dr Muhammad. “Bukan hanya sebagai inisiator, tetapi beliau juga memiliki kemampuan mengelolanya hingga menjadi entitas *real* yang memberikan manfaat bagi publik. Sebut saja Rumah Sakit Islam Surabaya dan Sekolah Perawat dan Kebidanan sebagai cikal bakal Unusa,” ungkap Prof Nuh.

Prof Nuh juga mengaku merindukan ketokohan dr Muhammad. “Kini, beliau telah mendahului kita semua, kita doakan semoga tanaman-tanaman kebaikan beliau diterima Allah SWT dan dijadikan sebagai amal kebaikan yang berklanjutan *(jariyah),”* doanya.

Di kalangan NU, dr Muhammad dikenal sebagai satu dari trio tokoh NU Surabaya bersama KH Zaky Ghufran selaku Ketua Yayasan RSI Surabaya dan KH Dr Muhsin Istihsan yang menjabat Ketua Yayasan Unsuri Surabaya, Ketua Yayasan Wahid Hasyim Surabaya, dan mantan Hakim Agung. Sementara dr Muhammad, menjabat Ketua Yayasan Khadijah Surabaya.

Loyalitas dan totalitas dr Muhammad seiring-searah dengan kakaknya, KH Anas Thohir, sosok pemimpin pejuang di lingkungan organisasi NU yang juga perintis majalah AULA NU.

Ketika menjabat Wakil Ketua PWNU Jawa Timur, dr Muhammad sangat aktif. Ia senantiasa hadir ke Kantor PWNU Jatim di Jalan Raya Darmo setidaknya dua kali dalam sepekan. “Sebagai seorang birokrasi, kehadirannya senantiasa membaca surat-surat masuk PWNU Jatim, hal yang jarang dilakukan oleh pengurus lain,” ungkap Zaini.

Dokter Muhammad juga termasuk satu dari Tim 24 yang mengkaji dan merumuskan Naskah Khittah NU yang dibahas
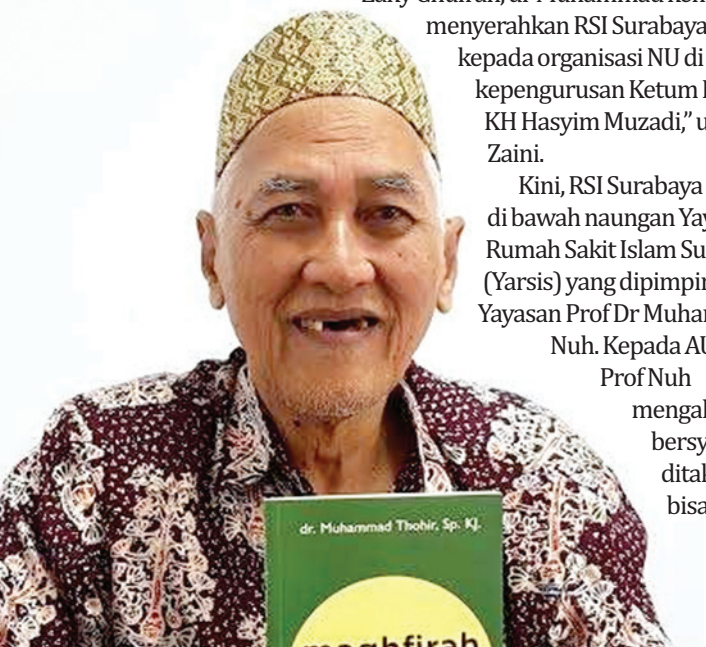
sejak Munas Alim Ulama pada 1983 dan ditetapkan dalam Muktamar ke-27 NU di Sukorejo, Situbondo pada 1984. Dalam Tim 24 itu, dr Muhammad bersama para pimpinan NU lainnya, seperti KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Dr Fahmi D Syaifuddin, KH Muhith Muzadi, KH Mustofa Bisri, dan sejumlah nama tenar lainnya. "Beliau bercerita, tahun-tahun itu, jika Gus Dur ke Surabaya, sering menginap di rumahnya di Karangrejo Sawah 2/11 Surabaya," kisah Zaini.

Di samping dikenal dengan profesi dokter dan pejuang organisasi NU di bidang kesehatan dan pendidikan, almarhum juga rajin menulis. Beberapa buku yang pernah diterbitkan, yaitu, Ayat-Ayat Tauhid, Maghfirah Total, Menjadi Manusia Pilihan dengan Jiwa Besar (10 Langkah Praktis Menyehatkan Jiwa), dan Tafakur Umat Qurani yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia. Sosoknya juga aktif menulis puisi agamis.

Selain punya trah keluarga Peneleh Surabaya, dr Muhammad dari pihak istri tersambung dengan keluarga Bani Shiddiq, Jember. Istri almarhum adalah putri KH Abdullah Shiddiq, Ketua PWNU Jawa Timur era 1970-1980an. Tidak mengherankan jika almarhum ikut membantu pendirian RSI Pati, kerena dari jalur istri tersambung dengan para pejuang NU di kota tersebut. "Kita semua merasa kehilangan sosok pejuang dengan semangat tinggi, meluangkan waktu untuk berkhidmah di tengah kesibukannya sebagai abdi negara. Kita doakan semoga almarhum diterima segala kebaikannya dan diampuni segala kekhilafannya. Aamiin," harap Zaini.

## In Memoriam Sang Singa Panggung dari Surabaya

Pada Sabtu (18/11/2023), Nahdliyin Surabaya kembali kehilangan sosok panutan. Ulama kharismatik KH Achmad Sholeh Sahal yang terakhir menjabat sebagai Wakil Rais PCNU Surabaya wafat akibat penyakit *stroke* RS Al Irsyad Surabaya pukul 01.50 WIB. Almarhum dikebumikan di Pemakaman Pegirian, Surabaya di hari yang sama.

Ketua PC Pergunu Sidoarjo, Mochammad Fuad Nadjib mengaku KH Sholeh Sahal adalah sosok ulama dan guru yang sering menjadi singa panggung dalam setiap ceramahnya.

"Banyak orang merasakan kehilangan termasuk saya. Sebab KH Sholeh Sahal banyak meninggalkan jejak kebaikan. Ia adalah sosok Ulama kharismatik dari Surabaya," ungkap Fuad kepada AULA.

Kiai Sholeh Sahal adalah seorang pengajar di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya. "Beliau dikenal sebagai kiai seribu umat. Beliau sosok yang terbuka untuk diskusi, apalagi berkaitan dengan masalah umat dan perkembangan

dakwah," ungkap Fuad yang pernah menjadi santri KH Sholeh Sahal tahun 2008-2012 itu.

Kepala Sekolah SMA Islam Sidoarjo ini mengaku pertemuannya dengan Kiai Sholeh Sahal sangat berharga dan membekas sampai sekarang. "Khususnya ketika mengajar. Kelasnya selalu ramai karena beliau bisa menguasai medan dalam pembelajaran. Sosok yang sangat humoris, baik di ketika di kelas, maupun di panggung. Para murid selalu dekat dengannya, dan beliau pun menganggap semua muridnya adalah anak-anaknya," kenang Fuad.

Pesan KH Sholeh Sahal yang selalu diingat Fuad bahwa Nahdlatul Ulama itu adalah organisasi dakwah. "Jangan takut nantinya tidak bisa makan jika menjadi ustadz atau pendakwah. Belajar yang sungguh-sungguh dengan tujuan yang baik tanpa mengharapkan selembar ijazah. Jangan lupa mendahulukan dan berbakti kepada orang tua, karena dari situlah rahmat dan pertolongan Allah akan turun dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam mengarungi kehidupan ini," kata Fuad menirukan Kiai Sholeh Sahal.

KH Sholeh Sahal lahir di Surabaya, 15 Maret tahun 1965. Ia adalah putra KH Sarbuyan yang merupakan ulama di Ampel Surabaya dan Nyai Hj Halima.

***Asvin Ellyana/Riamah***

TABAYUN

# Hakim

Bagi generasi tua, tepatnya kelahiran tahun 60 maupun 70-an pasti cukup mengenal lagu yang dipopulerkan grup Nasida Ria yang berujudul "keadilan". Isinya memberikan pesan bahwa tugas berat namun tentu saja mulia disandang penegak hukum. Lagu dimaksud pada pekan terakhir kembali diputar dan menghiasi jagat maya sebagai bentuk kritik atas realita yang menunjukkan bahwa penegakan hukum, utamanya yang berkaitan dengan keluarga, demikian sulit didapat.

Memang, masalah penegakan hukum senantiasa menjadi pembahasan berbagai kalangan dari masa ke masa. Bahkan beberapa waktu terakhir ada ungkapan dari masyarakat bahwa *no viral, no justice*. Artinya, masalah harus terlebih dahulu mendapatkan perhatian publik, utamanya di media termasuk media sosial, baru kemudian aparat akan melakukan pendalaman terhadap kasus yang ada.

Terkait hal ini, ada baiknya mengingat kembali sejumlah kisah berikut. Yang pertama adalah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW lewat hadits diriwayatkan oleh Aisyah RA. "Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) perempuan dari bani Makhzumiyyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata: "Siapa yang bisa melobi Rasulullah?" Mereka pun menjawab: "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh Rasulullah."

Maka Usamah pun berkata (melobi) Rasulullah (untuk meringankan atau membebaskan si perempuan tersebut dari hukuman potong tangan).

Mendengar penuturan Usamah, wajah Rasulullah langsung berubah. Nabi bersabda: ''Apakah kamu akan meminta pertolongan (mensyafaati) untuk melanggar hukum-hukum Allah *Azza Wajalla*?'' Usamah lalu menjawab: ''Mohonkan ampunan Allah untukku ya Rasulullah.''

Pada sore harinya, Nabi SAW berkhutbah setelah terlebih dahulu memuji dan bersyukur kepada Allah. Inilah sabdanya: ''*Amma ba'du*. Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum). Namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688). Setelah bersabda begitu, Nabi pun kembali menyuruh memotong tangan perempuan yang mencuri itu.

Berikutnya, sosok Umar bin Abdul Aziz yang dikenal Khalifah Dinasti Umayyah yang bijak, adil, hati-hati, dan sederhana. Dia sangat berhati-hati dan ketat dalam mengangkat para pejabat, salah satunya hakim.

Bagi Khalifah Umar, hakim harus menguasai ilmu syariat dan memiliki kemampuan ilmu agama yang baik sebagai bekal dalam memutuskan perkara. Di samping itu, merujuk buku *Umar bin Abdul Aziz Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas* (Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, 2015), Khalifah Umar bin Abdul Aziz menegaskan bahwa hakim harus memiliki lima hal. *Pertama*, kesucian (*iffah*). Sifat ini penting untuk menjaga seorang hakim dari segala praktik suap. Sifat ini menjadi benteng agar hakim tidak tergiur dengan urusan duniawi.

*Kedua*, *hilm* agar bicaranya terjaga dari hal-hal yang tidak layak. *Ketiga*, memiliki pemahaman yang baik. Kapasitas dan kompetensi tentang kehakiman sudah menjadi sesuatu yang mutlak. Ia harus memiliki keilmuan mendalam serta wawasan luas sehingga mampu memberikan keputusan terbaik dan adil. Hakim juga harus memahami situasi dan kondisi seseorang yang mengalami perkara.

*Keempat*, bersedia berkonsultasi dengan ahlinya, sehingga tidak perlu *jaga image* alias jaim. Hakim harus mau berdiskusi dan berkonsultasi dengan para ahli dari berbagai bidang. Dengan begitu akan mendapatkan banyak gagasan dan pencerahan, sehingga memiliki pemahaman komprehensif atas kasus yang ditangani. *Kelima*, tidak peduli dengan celaan. Hakim harus memutuskan suatu perkara berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan hati nurani. Jika sudah mantap bahwa keputusannya benar dan adil, maka segera diputuskan.

Terakhir, kisah Afiyah al-Qadhi yang diangkat Khalifah Al-Mahdi menjadi hakim di pinggiran Kota Madinatus Salam (Baghdad). Dan suatu hari, Afiyah menemui Khalifah di istananya karena merasa tidak sanggup lagi mengemban amanah karena takut tidak bisa berlaku adil.

Setelah diizinkan masuk istana, Afiyah membawa sebuah tas berisi sejumlah dokumen dan menyampaikan maksud mundur sebagai hakim. Merasa keputusan Afiyah mendadak, Al-Mahdi kemudian meminta penjelasan. Dialog ini diabadikan dalam kitab karya Ibnu Jauzi, *'Uyunul Hikayat* [Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah: 2019], halaman 273-274).

Afiyah menjawab bahwa ada kasus sengketa yang melibatkan dua orang kaya terhormat. Ia menilai, kasus ini cukup rumit sehingga perlu menelaah secara cermat dan hati-hati atas bukti dan saksi dari masing-masing pihak. Ia kemudian meminta keduanya pulang, berharap bisa berdamai dan menyelesaikan sengketa secara kekeluargaan. "Harapan lainnya, saya bisa membuat keputusan hukum yang tepat," ungkapnya.

Ternyata, salah satu dari pihak yang bersengketa itu mengetahui bahwa Afiyah sangat menyukai kurma sukkar. "Dia kemudian membawa kurma sukkar terbaik ke rumahku. Belum pernah aku melihat kurma sukkar sebagus itu. Engkau juga mungkin belum pernah melihat kurma terbaik itu," jelasnya.

Salah satu pihak yang bersengketa ini berhasil masuk ke rumahnya dengan cara menyuap kepada penjaga rumah. "Ketika penjaga rumah masuk membawa nampan berisi kurma itu, aku langsung marah, mengusir dan menyuruh dia mengembalikan kurma itu," ungkapnya.

Kala itu, lanjut Afiyah, keduanya menemuinya di persidangan untuk melanjutkan kasus yang sebelumnya ditunda. "Aku sudah tidak bisa melihat mereka dengan sejajar, mereka berdua sudah tidak setara lagi dalam pandangan dan hatiku," ungkapnya. Dan setelah mendengar penjelasan itu, Khalifah Al-Mahdi menerima pengunduran diri Afiyah. * ***Syaifullah***